PERAN SHALAT DHUHA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS V DI MI *AL-URWATUL WUTSQO* JOMBANG

SKRIPSI

OLEH

SILVIA ISNA AULADAH HERMAN

NIM 210101110089

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

PERAN SHALAT DHUHA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS V DI MI *AL-URWATUL WUTSQO* JOMBANG

SKRIPSI

OLEH

SILVIA ISNA AULADAH HERMAN

NIM 210101110089

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

PERAN SHALAT DHUHA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS V DI MI *AL-URWATUL WUTSQO* JOMBANG

Diajukan Kepada

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Silvia Isna Auladah Herman

NIM 210101110089

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hal : Skripsi Silvia Isna Auladah Herman
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Malang, 16 Mei 2025

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Silvia Isna Auladah Herman
NIM	:	210101110089
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Peran Salat Duha Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas V Di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag

NIP. 196210211992031003

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **"Peran Salat Duha Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas V Di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang"** oleh **Silvia Isna Auladah Herman** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian skripsi.

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag
NIP. 196210211992031003

Mengetahui Ketua Program Studi,

Mujtahid, M.Pd
NIP. 197501052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Peran Shalat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas V Di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang"** oleh **Silvia Isna Auladah Herman** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 21 Mei 2025.

Dewan Penguji,

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd — Penguji Utama
NIP. 19650817 199803 1 003

Faridatun Nikmah, M.Pd — Ketua
NIP. 19891215 201903 2 019

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag — Sekretaris
NIP. 19621021 199203 1 003

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Silvia Isna Auladah Herman
NIM	:	210101110089
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	:	Peran Salat Duha Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas V Di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tugas skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata tugas skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 16 Mei 2025

Hormat Saya

Silvia Isna Auladah Herman

NIM 210101110089

LEMBAR MOTTO

Remember How Blessed You Are

"Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya"

(QS. Al-Baqarah: 286)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin. Tulisan ini ditulis dengan penuh rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat dan kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi. Penulisan skripsi ini dipersembahkan untuk beberapa orang yang selalu mendukung penulis. Ayah tercinta, Ayah Hermanto. Terima kasih telah menjadi ayah terbaik bagi penulis. Segala doa, usaha dan upaya telah engkau berikan dengan sebaik-baiknya. Tidak ada kata terima kasih atau apapun yang dapat digunakan untuk membalas budimu. Mama terkasih, Mama Maslihah. Terima kasih telah menjadi mama yang hebat bagi penulis. Jasa yang telah diberikan selama ini tidak terkira, hingga menjadikan penulis menjadi seseorang yang tidak kalah hebatnya seperti engkau. Segala doa yang telah dilangitkan selalu mengiringi perjalanan penulis. Terima kasih atas segala motivasi dan dukungan yang selalu diberikan. Dan, terima kasih atas segala sabar yang telah ditunjukkan selama membesarkan penulis. Kakak tercantik, Nonik Nuriyah Herman. Terima kasih telah menjadi kakak yang selalu mendukung. Telah menjadi kakak yang selalu menunjukkan sayangnya tanpa henti. Tidak lupa dengan setiap doa yang juga selalu mengiringi penulis. Seseorang yang tidak sedarah tapi hadir dengan segala pengertiannya, Fikri Al Huda Febrian. Terima kasih atas segala sabar dan pengertian yang ditunjukkan selama ini. Beberapa teman seperjuangan, terkhusus Putri Ulia Rahma, Nur 'Aisya Jaffa Zaida, Khofifa Khurin Iin, Faiqoh Razan Yumnansa, Dini Tianingsih, Dara Intan Nurjannah, dan Denira Bunga Zahra Salsabilla, serta teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terakhir, kepada penulis sendiri, Silvia Isna Auladah Herman. Terima kasih telah berjuang sejauh ini hingga sampai pada titik ini. Tidak pernah terbayangkan bahwa diri ini telah dengan hebatnya menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada banyak orang. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **"Peran Shalat Dhuha dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas V di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang".** Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan cahaya.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Ibrahim.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahin Malang.
4. Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag selaku dosen wali penulis.
5. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing selama proses penyusunan skripsi.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh studi.
7. Segenap keluarga besar MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang yang telah memberikan bantuan selama penulis melakukan penelitian.

8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Hermanto dan Ibu Maslihah. Terima kasih telah dengan sabar membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang tak terhingga. Terima kasih atas setiap doa yang telah dilangitkan, setiap motivasi yang diberikan, dan setiap apapun yang telah diusahakan. Tiada kata yang dapat cukup untuk membalas kasih sayang keduanya. Terima kasih telah menjadi kedua orang tua yang hebat bagi penulis.
9. Kakak perempuan tercinta, Nonik Nuriyah Herman. Terima kasih atas segala pengertian, dukungan, motivasi dan doa yang turut diberikan. Terima kasih telah menjadi keluarga yang selalu mendukung dan terima kasih telah menjadi kakak yang hebat bagi saya.
10. Seseorang yang telah dengan sabar selalu berada baik dalam masa duka maupun suka. Terima kasih telah memberikan motivasi, dukungan, dan doa setiap saat. Terima kasih atas segala tenaga dan waktu yang diberikan.
11. Serta semua pihak yang telah membantu penulis.

Malang, 14 Mei 2025

Penulis,

Silvia Isna Auladah Herman

NIM 210101110089

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam penelitian ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Reppublik Indonesia, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Huruf Vokal

Vokal Pendek			Vokal panjang			Diftong		
ـَ	=	a	ـا	=	ā	أيْ	=	ay
ـِ	=	i	ـي	=	ī	أوْ	=	aw
ـُ	=	u	ـو	=	ū	أوْ	=	ū
						إيْ	=	ī

ABSTRAK

Herman, Silvia Isna Auladah. 2025. Peran Shalat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas V Di MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag

Kata Kunci: Pembiasaan, Shalat Dhuha, Karakter Religius

Pembiasaan Shalat Dhuha merupakan salah satu program keagamaan yang dilaksanakan di MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang. Shalat Dhuha dijadikan sebagai salah satu program sekolah dalam upaya membentuk karakter religius siswa sejak dini. Program ini juga merupakan bantuk pelaksanaan kebijakan pemerintah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang berbasis keimanan dan ketakwaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembiasaan Shalat Dhuha dalam membentuk karakter religius siswa kelas V di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang, mengidentifikasi nilai-nilai karakter religius yang tertanam melalui pembiasaan tersebut, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan beberapa narasumber yaitu kepala sekolah, guru agama, waka kesiswaan, dan beberapa siswa kelas V, serta dokumentasi kegiatan pembiasaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Nilai-nilai karakter religius yang aktif ditanamkan melalui pembiasaan ini meliputi amal saleh, beriman dan bertaqwa, sopan santun, beradab, bersyukur, tanggung jawab, dan disiplin. Faktor pendukung keberhasilan program ini adalah komunikasi efektif antara sekolah dan orang tua, lingkungan sekolah yang kondusif, serta motivasi dari guru. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu dan sarana ibadah, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan Shalat Dhuha berpotensi dalam membentuk karakter religius siswa, namun memerlukan dukungan fasilitas yang memadai dan keterlibatan aktif dari keluarga.

ABSTRACT

Herman, Silvia Isna Auladah. 2025. The Role of Dhuha Prayer in Shaping the Religious Character of Fifth Grade Students at MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Keguruan Aciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Thesis Supervisor: Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag

Keywords: Habituation, Dhuha Prayer, Religious Character

The habituation of Dhuha prayer is one of the religious programs implemented at MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang. Dhuha prayer is established as a school program aimed at developing students' religious character from an early age. This program also serves as part of the government's policy implementation in instilling character education values based on faith and piety.

This study aims to describe the implementation of Dhuha prayer habituation in shaping the religious character of fifth-grade students at MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang, to identify the religious character values instilled through this practice, and to analyze the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research employs a qualitative approach. Data were collected through observations, interviews with several informants including the school principal, Islamic studies teacher, student affairs coordinator, and several fifth-grade students, as well as documentation of the habituation activities.

The results show that the habituation of Dhuha prayer at MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang is carried out through structured stages of planning, implementation, and evaluation. The religious character values actively instilled through this practice include righteous deeds, faith and piety, politeness, good manners, gratitude, responsibility, and discipline. Supporting factors for the success of this program include effective communication between the school and parents, a conducive school environment, and teacher motivation. Inhibiting factors include limited time and worship facilities, as well as a lack of support from the family environment. This study concludes that the habituation of Dhuha prayer has the potential to shape students' religious character, but it requires adequate facilities and active involvement from families.

الملخص

هيرمان، سيلفيا إِسْنَا أَوْلَدَه. 2025.دور صلاة الضحى في تشكيل الشخصية الدينية لتلاميذ الصف الخامس في مدرسة المعهد الإسلامي الأوروتول وُثْقَى جمبانغ، بحث التخرج، برنامج دراسة التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ.

المشرف الأكاديمي: الأستاذ الدكتور الحاج عبد الحارث، الماجستير في العلوم الإسلامية

الكلمات المفتاحية: التعود، صلاة الضحى، الشخصية الدينية

تعد عادة أداء صلاة الضحى أحد البرامج الدينية التي تُنفَّذ في مدرسة المعهد الإسلامي الأوروتول وثقى جمبانغ. وقد اعتمدت المدرسة صلاة الضحى كأحد برامجها التربوية الهادفة إلى غرس الشخصية الدينية لدى التلاميذ منذ الصغر. ويعد هذا البرنامج أيضًا شكلاً من أشكال تنفيذ سياسة الحكومة في غرس قيم التربية الأخلاقية المبنية على الإيمان والتقوى. يهدف هذا البحث إلى وصف تطبيق عادة صلاة الضحى في تشكيل الشخصية الدينية لتلاميذ الصف الخامس في مدرسة المعهد الإسلامي الأوروتول وثقى جمبانغ، وتحديد القيم الدينية التي تُغرس من خلال هذه العادة، وتحليل العوامل المساعدة والمعيقة في تنفيذها.

اعتمد البحث على المنهج النوعي. وقد جُمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات مع عدد من المصادر مثل مدير المدرسة، ومعلم التربية الإسلامية، ونائب شؤون الطلاب، وعدد من تلاميذ الصف الخامس، بالإضافة إلى توثيق أنشطة التعود.

أظهرت نتائج البحث أن عادة صلاة الضحى في المدرسة تُنفذ من خلال مراحل منظمة تشمل التخطيط والتنفيذ والتقييم. وتشمل القيم الدينية التي تُغرس من خلال هذه العادة: العمل الصالح، الإيمان والتقوى، الأدب، الاحترام، الشكر، المسؤولية، والانضباط. ومن العوامل المساعدة لنجاح هذا البرنامج: التواصل الفعّال بين المدرسة وأولياء الأمور، والبيئة المدرسية الداعمة، ودافعية المعلمين. أما العوامل المعيقة فتشمل: ضيق الوقت، ونقص مرافق العبادة، وضعف الدعم الأسري. ويخلص البحث إلى أن تعويد التلاميذ على صلاة الضحى له دور كبير في تشكيل شخصيتهم الدينية، ولكنه يتطلب توفير مرافق مناسبة ومشاركة نشطة من الأسرة.

DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING..... iv

LEMBAR PERSETUJUAN.....v

LEMBAR PENGESAHAN vi

LEMBAR KEASLIAN TULISAN vii

LEMBAR MOTTO..... viii

LEMBAR PERSEMBAHAN..... ix

KATA PENGANTAR.....x

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN xii

ABSTRAK xiii

ABSTRACT..... xiv

الملخص.....xv

DAFTAR ISI..... xvi

DAFTAR TABEL xx

DAFTAR GAMBAR..... xxi

DAFTAR LAMPIRAN..... xxii

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang.....1

B. Rumusan Masalah.....8

C. Tujuan Penelitian.....8

D. Manfaat Penelitian.....8

E. Orisinalitas Penelitian.....9

F. Definisi Istilah 13

G. Sistematika Penulisan.....14

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....15

A. Kajian Teori 15
1. Shalat Dhuha 15
1.1 Pengertian Shalat Dhuha 15
1.2 Hukum Shalat Dhuha 15
1.3 Tata Cara Shalat Dhuha 17
1.4 Manfaat Shalat Dhuha 19
1.5 Keutamaan Shalat Dhuha 20
1.6 Pelaksanaan Shalat Dhuha di Lembaga Pendidikan 22
2. Karakter 25
2.1 Pengertian Karakter 25
2.2 Nilai-Nilai Karakter 28
2.3 Tujuan Pembentukan Karakter 34
2.4 Proses Pembentukan Karakter 35
2.5 Metode Pembentukan Karakter 37
2.6 Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter 39
3. Karakter Religius 45
3.1 Pengertian Karakter Religius 45
3.2 Nilai-Nilai Karakter Religius 48
3.3 Tujuan Pendidikan Karakter Religius 56
B. Kerangka Berpikir 59
BAB III METODE PENELITIAN 60
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 60
B. Lokasi Penelitian 61
C. Kehadiran Peneliti 62
D. Subjek Peneliti 63

E. Data dan Sumber Data 64
F. Instrumen Penelitian 66
G. Teknik Pengumpulan Data 67
H. Analisis Data 69
I. Pengecekan Keabsahan Data 71
J. Prosedur Penelitian 72
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 75
A. Paparan Data 75
1. Profil Madrasah 75
2. Sejarah Singkat 75
3. Struktur Organisasi Sekolah 76
4. Visi Misi dan Tujuan Madrasah 76
5. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Siswa 80
6. Sarana dan Prasarana 81
B. Hasil Penelitian 82
1. Penerapan pembiasaan Shalat Dhuha dalam membentuk karakter religius siswa kelas V di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang 82
a. Penerapan pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang 82
b. Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan dalam pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang 97
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam membentuk karakter religius siswa kelas V melalui pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang 104

a. Faktor Pendukung dalam membentuk karakter religius siswa kelas V melalui pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang 104
b. Faktor Penghambat dalam dalam membentuk karakter religius siswa kelas V melalui pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang 110
C. Rangkuman Temuan Penelitian 114
BAB V PEMBAHASAN 116
A. Penerapan Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Membentuk Karakter Religius Siswa 116
B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam membentuk karakter religius siswa kelas V melalui pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang 133
BAB VI PENUTUP 145
A. Kesimpulan 146
B. Saran 147
DAFTAR PUSTAKA 149
LAMPIRAN 156

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian 11
Tabel 2.1 Nilai-Nilai Budi Pekerti 48
Tabel 3.1 Data Informan 63
Tabel 4.1 Data Pendidik 80
Tabel 4.2 Data Tenaga Kependidikan 80
Tabel 4.3 Data Siswa 81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 59
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah 76
Gambar 4.2 Buku Program Pembiasaan Keagamaan 84
Gambar 4.3 Kegiatan Shalat Dhuha 90
Gambar 5.1 Hasil Temuan Pembahasan 145

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Observasi

Lampiran 2: Wawancara

Lampiran 3: Dokumentasi

Lampiran 4: Surat Izin Penelitian

Lampiran 5: Surat Selesai Penelitian

Lampiran 6: Sertifikat Bebas Plagiasi

Lampiran 7: Jurnal Bimbingan

Lampiran 8: CV Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah suatu proses menjadikan manusia mengetahui akan pengetahuan yang bisa membawa pada kemajuan.[1] Dengan pendidikan, kualitas hidup manusia bisa meningkat. Sehingga mereka bisa mengasan dan juga mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Pendidikan ialah fondasi utama dalam membangun karakter, pengetahuan dan juga keterampilan manusia dalam menghadapai tantangan kehidupan. Melalui pendidikan, yang didapatkan bukan hanya pengetahuan saja, melainkan juga nilai, etika, moral dan juga kemampuan untuk memahami sesuatu yang bisa berguna dalam kehidupan.

Pendidikan sangat berperan dalam menghasilkan manusia yang berpengetahuan dan baik. Sehingga keberadaannya sangat penting bagi kehidupan manusia.[2] Pendidikan bisa digunakan sebagai bentuk sadar untuk mewujudkan adanya pewarisan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya. Dimana dimaksudkan juga sebagai bentuk pengajaran yang diberikan antar generasi. Hingga kini, pendidikan tidak memiliki batasan untuk pengertiannya. Hal ini dikarenakan adanya sifat manusia yang kompleks. Selain sifat manusia yang kompleks, manusia selalu berkembang. Sehingga dengan itu, proses

[1] Siti Fadia Nurul Fitri, "Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1617.

[2] Muhammad Hasan et al., "Pendidikan dan Sumber Daya Manusia: Menggagas Peran Pendidikan dalam Membentuk Modal Manusia," *Penerbit Tahta Media*, 2023, 46.

belajar dan memahami berbagai aspek dalam kehidupan itu berlangsung seumur hidup. Hal ini bukan mengenai pengetahuan akademik saja, akan tetapi juga dalam permasalahan pengembangan karakter, emosional, dan sosial yang terus berubah seiring berjalanya dinamika dan kebutuhan dari masyarakat.

Globalisasi yang ada, menjadikan manusia melupakan akan pentingnya pendidikan berkarakter. Karena pendidikan karakter adalah satu hal penting yang menjadi dasar dari bangsa. Dalam undang-undang sendiri telah tertulis mengenai tujuan dari pendidikan, yaitu dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan digunakan untuk mengembangkan dan membentuk karakter bangsa. Pendidikan menjadikan siswa menjadi seorang yang beriman, bertaqwa, bertingkah laku baik, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga demokratis yang bertanggung jawab.[3]

Dimana melihat banyaknya fakta yang terjadi sekarang, Indonesia menghadapi banyak permasalahan nasional yang kompleks dan tak kunjung selesai. Mulai dari tatanan politik seperti terjadinya kerancuan mengenai ketatanegaraan. Dalam tatanan ekonomi seperti adanya sistem keuangan dan perbankan yang tidak memihak kepada rakyat. Dalam tatananan sosial seperti memudarnya rasa nasionalisme pada jiwa penerus bangsa. Bahkan dalam kalangan umat beragama seperti terjadinya pertentangan atau perpecahan antara mereka.[4] Selain beberapa permasalahan yang telah tertulis, terdapat juga

[3] Marzuki, "*Pendidikan Karakter Islam"* (Amzah, 2022), 3.
[4] marzuki, 2.

kasus yang menggambarkan akan merosotnya perilaku generasi bangsa pada dewasa ini. Terlihat dari adanya kasus narkoba, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas, tawuran dan kasus menyimpang lainnya yang dilakukan oleh para pemuda yang akan jadi penerus bangsa. Beberapa hal tersebut terjadi dikarenakan adanya krisis moral yang terjadi dan berujung memberikan pengaruh kepada perkembangan dan juga perilaku anak.[5] Sudah seharusnya Bangsa Indonesia menekankan adanya pendidikan karakter kepada siswa. Sehingga dengan ini, siswa akan memiliki bekal ilmu dan pengetahuan dalam bertindak pada kehidupan sehari-harinya.

Pada dasarnya, seorang anak mengenal adanya konsep moral baik dan buruk itu berasal dari keluarga. Baru setelah pada masa remajanya, terutama pada masa sekolah menengah pertama ataupun menengah atas, mereka mulai melibatkan emosionalnya. Pada masa remaja, mereka akan semakin sensitif dan temperamen terhadap sesuatu.[6] Disini, pendidikan karakter sangat diperlukan bagi mereka. Dengan memberikan penanaman pengetahuan kepada anak. Hal ini bisa membentengi mereka dari melakukan perbuatan menyimpang. Sehingga pendidikan berkarakter sendiri digunakan untuk membentuk karakter baik kepada suatu individu.

Pemerintahan Indonesia sudah melakukan gerakan perubahan berupa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai bentuk mewujudkan

[5] Dinie Anggraeni Dewi et al., "Peran Pembelajaran Pkn SD Dalam Membentuk Karakter Moral Siswa Untuk Mempersiapkan Masa Depan Bangsa," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5259.

[6] Siska Afriany, Diah Sartika, and Hasrian Rudi Setiawan, "Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Prilaku Kenakalan Remaja," *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 82.

pendidikan berkarakter. Hal ini dilakukan untuk membekali generasi bangsa dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman saat ini. Sehingga dengan meningkatan kepribadian anak, hal tersebut bisa mengurangi efek negatif dari perkembangan zaman.[7] Pendikan karakter merupakan salah satu proses menanamkan nilai baik kepada siswa sehigga mereka bisa memiliki akhlak dan karakter baik yang disesuaikan dengan nilai agama, budaya serta falsafah bangsa.[8] Seorang tokoh bernama Manullag mengatakan bahwa saat ini, pendidikan mengembang misi yang sangat penting yaitu pembentuk karakter. Hal ini dilakukan agar para lulusan lembaga pendidikan bisa memiliki nilai-nilai karakter yang baik untuk berpartisipasi pada pembangunan nasional. Maka dari itu, semua kegiatan pendidikan semestinya berfokus pada pendidikan karakter siswa.[9]

Pada dasarnya, agama telah memberikan bekal ilmu yang bisa digunakan untuk manusia menjalankan hidupnya. Baik dalam hal beribadah maupun memberikan aturan-aturan manusia dalam bertindak. Menurut Maudidi, salah satu dasar moralitas yang benar yaitu adalah menurut Islam. Dimana di dalamnya, manusia diberi bimbingan moral secara menyeluruh dan bisa menjamin kemajuan pada aktivitas manusia. Islam juga memberikan standar dan nilai moral dasar untuk membimbing dan mengendalikan

[7] Aiena Kamila, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5 (2023): 323.

[8] Kamila, 324.

[9] marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 4.

kehidupan dalam upaca mencapai keagungan manusia.[10] Sehingga, sudah seharusnya sebagai makhluk tuhan, manusia mengikuti aturan yang telah diberikan oleh Tuhan seperti yang dituliskan Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 2 yang menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang datang langsung dari Allah dan kebenarannya tidak diragukan sedikit pun. Al-Qur'an merupakan pedoman bagi orang-orang yang bertakwa dan dijadikan sebagai petunjuk manusia untuk mendapatkan kebenaran serta keselamatan di dunia dan di akhirat.[11]

Pembentukan karakter, bisa dilakukan dengan adanya pemberian pengetahuan mengenai pendidikan karakter kedalam proses pendidikan.[12] Dengan memasukkan pendidikan karakter religius kedalam pendidikan, maka akan terjadi proses pengintegrasian antara nilai keagamaan dengan karakter siswa. Sehingga bukan hanya membentuk individu yang memiliki kecerdasan yang tinggi, tetapi juga memiliki dasar spiritual yang kuat. Disini, pendidikan karakter religius sangat berperan penting dalam menghadapai tantangan globalisasi. Karena nilai-nilai religius sangat dibutuhkan untuk dijadikan pedoman moral yang kokoh di tengah terjadikan berubahan dan juga keberagaman budaya yang semakin kompleks. Hal ini juga ditegaskan dengan adanya hadits Rasulullah yang menyebutkan bahwa, "*Aku diutus di muka bumi*

[10] Marzuki Marzuki and Pratiwi Istifany Haq, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2018): 88.

[11] Maulana Muhammad Ali, *Al Qur'an Terjemah Dan Tafsir* (Darul Kutubil Islamiyah, 2015), 6–7.

[12] Kamila, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar," 324.

untuk menyempurnakan akhak manusia." (H.R. Ahmad dan Baihaqi). Jadi dari sini bisa dilihat bahwa syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad itu bermuara pada pembentukan akhlak mulia.[13]

Ibadah merupakan suatu bentuk penghambaan yang dilakukan seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Salah satu bentuk ibadah yang diwajibkan Allah kepada hambanya adalah shalat. Shalat sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah. Shalat fardhu merupakan shalat yang wajib dilakukan dalam satu hari sebanyak lima kali yaitu subuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya. Sedangkan shalat sunnah merupakan shalat yang dianjurkan untuk dilaksanakan, seperti shalat tahajjud, Shalat Dhuha, shalat gerhana, shalat gerhana, dan shalat hari raya.

Shalat Dhuha menjadi salah satu shalat sunnah yang sangat dianjurkan Rasulullah untuk dikerjakan. Shalat Dhuha dilaksanakan sebelum manusia memulai suatu aktivitasnya. Waktu pelaksanaannya adalah ketika tergelincirnya matahari sekitar satu atau dua tombak sampai sebelum masuknya waktu dhuhur.[14]

Shalat Dhuha, sebagai salah satu ibadah sunnah *dalam* ajaran Islam, memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui pelaksanaan Shalat Dhuha secara rutin, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai keimanan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa syukur yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian yang berlandaskan

[13] Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah," *Tadrib* 3, no. 2 (2017): 189.

[14] Faqih Purnomosidi, Widiyono, and Anniez Rahmawati Musslifah, *Buku Referensi Kesejahteraan Psikologis Dengan Shalat Dhuha* (Lembaga Chakra Brahmana Lentera, 2022), 31.

spiritualitas. Selain itu, kebiasaan ini mendorong siswa untuk lebih dekat dengan Allah, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya ibadah, serta menciptakan pola hidup yang penuh makna dan berkah dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat adanya beberapa literatur yang menyebutkan bahwa Shalat Dhuha dapat digunakan sebagai media dalam pembentukan karakter religius siswa dalam lingkungan pendidikan. Penerapan Shalat Dhuha mengajarkan adanya nilai-nilai kedisiplinan karena waktu pelaksanaannya yaitu pada pagi hari setelah matahari terbit hingga menjelang dhuhur. Sehingga siswa akan dididik berangkat ke sekolah lebih awal agar tidak terlambat.[15] Selain itu, pembiasaan Shalat Dhuha menjadikan siswa terbiasa dalam melakukan perbuatan yang baik tanpa adanya pertimbangan.[16] Shalat Dhuha juga mengajarkan adanya penghayatan dan ketaatan siswa kepada yang diperintahkan oleh tuhan sesuai dengan syariat agama.[17]

Berdasarkan pada adanya penjelasan yang telah tertulis. Peneliti menggunakan judul "**Peran Shalat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas V di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang**" untuk

[15] Nabila Rahma Agustin, Shalati Asmahasanah, and Putri Ria Angelina, "Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Kelas V Di MI Mathla'ul Anwar Kota Bogor," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 2 (2024): 498.

[16] Rijjal Haryanto, Taufik Mal'ud Firmansyah, and Umar Rosadi, "Penanaman Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 8 (2023): 5787.

[17] Khulailah Khulailah and Ismail Marzuki, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Membaca Al–Qur'an Dan Sholat Dhuha Di Upt Sd Negeri 71 Gresik," *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 10, no. 2 (2023): 578.

mengetahui akan pembentukan karakter religius melalui adanya pembiasaan Shalat Dhuha.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pembiasaan Shalat Dhuha dalam membentuk karakter religius siswa kelas V di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa kelas V melalui pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan mengenai penerapan pembiasaan Shalat Dhuha dalam membentuk karakter religius siswa kelas V di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang.
2. Mendeskripsikan mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa kelas V melalui pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini merupakan manfaat dari hasil peneltian:

1. Manfaat untuk lembaga pendidikan
    a. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan pengetahuan kepada pihak sekolah tentang pentingnya akan penanaman sikap dan nilai baik dalam lingkungan sekolah sehingga bisa terbentuk pendidikan karakter religius.

b. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi tambahan literatur bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tentang pembentukan karakter religius melalui Shalat Dhuha.

2. Penulis

a. Meningkatkan wawasan penulis tentang penelitian terkait pembentukan karakter religius melalui pembiasaan Shalat Dhuha.

b. Memberikan pengalaman kepada penulis dalam melaksanakan penelitian mengenai pembentukan karakter religius melalui pembiasaan Shalat Dhuha.

E. Orisinalitas Penelitian

Pertama, Siti Rahmawati dengan judul penelitian "*Pmbiasaan Shalat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII Di MTs Al-Khoiriyah Kabupaten Lampung Utara"*.[18] Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang ditulis yaitu keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan untuk mengetahui mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan Shalat Dhuha. Perbedaannya yaitu dalam penelitian terdahulu tempat yang digunakan yaitu di MTs Al-Khoiriyah Lampung pada tahun 2023. Sedangkan penelitian saat ini dilakukan di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang pada tahun 2025.

Kedua, Gilang Ali Syaifulloh dengan judul penelitian "*Implementasi Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Melalui Kegiatan Shalat Dhuha*

[18] Siti Rahmawati, "*Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII Di MTS Al-Khoiriyah Kabupaten Lampung Utara*", 2023, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Metro.

Di SMK Ma'arif NU 2 Karanglewas Bayumas".[19] Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu keduanya menggunakan penelitian kualitatif jenis lapangan untuk mengetahui mengenai pembentukan karakter religius melalui pembiasaan Shalat Dhuha. Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya tempat penelitiannya yaitu di SMK Ma'arif NU 2 Karanglewas Banyumas pada tahun 2024. Sedangkan penelitian saat ini dilakukan di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang pada tahun 2025.

Ketiga, Nur Laili Maruroh dengan judul penelitian "*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Di SMP Miftahul Ulum Rambipuji"*.[20] Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu keduanya menggunakan pendekatan kualitatif jenis lapangan untuk mengetahui mengenai pembiasaan Shalat Dhuha dalam membentuk karakter siswa. Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya tempat penelitiannya yaitu di SMP Miftahul Ulum Rambipuji pada tahun 2022. Sedangkan penelitian saat ini dilakukan di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang pada tahun 2025.

Keempat, Umi A'mila Khoidhiroh dengan judul penelitian "*Efektivitas Kegiatan Shalat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SDN Puhrubuh 2 Kabupaten Kediri"*.[21] Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini

---

[19] Gilang Ali Syaifulloh, "*Implementasi Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Melalui Kegiatan Shalat Dhuha Di Smk Ma'arif Nu 2 Karanglewas Banyumas",* 2024, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokwerto.

[20] Nur Laili Masruroh, "*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Di SMP Miftahul Ulum Rambipuji Tahun Ajaran 2022/2023*", 2022, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN KH Achmad Siddiq Jember.

[21] Umi Khoidhiroh, "*Efektivitas Kegiatan Shalat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SDN Puhrubuh 2 Kabupaten Kediri*", 2023, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

yaitu mengenai adanya pembentukan karakter religius melalui pembiasaan Shalat Dhuha. Perbedaannya yaitu dalam penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitiannya dengan jenis penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, wawancara, dan angket kuisioner. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, wawancara, dan juga observasi.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	**Nama Peneliti, judul, dan Tahun Penelitian**	**Persamaan**	**Perbedaan**	**Originalitas Penelitian**
1.	Siti Rahmawati, *Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII Di MTs Al-Khoiriyah Kabupaten Lampung Utara*, 2023, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro	Persamaannya yaitu fokus penelitiannya terdapat pada pembentukan karakter religius melalui Shalat Dhuha.	Perbedaannya yaitu terdapat pada tempat penelitian dan juga alokasi waktu penelitian.	Pada penelitian sebelumnya tempat penelitiannya yaitu di MTs Al-Khoiriyah Lampung pada tahun 2023. Sedangkan penelitian saat ini dilakukan di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang pada tahun 2025.
2.	Gilang Ali Syaifulloh, *Implementasi Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Melalui Kegiatan Shalat Dhuha Di SMK Ma'arif NU 2 Karanglewas Banyumas*, 2024, Skripsi, Jurusan Pendidikan	Persamaannya yaitu fokus penelitiannya terdapat pada pembentukan karakter religius melalui Shalat Dhuha.	Perbedaannya yaitu terdapat pada tempat penelitian dan juga alokasi waktu penelitian.	Pada penelitian sebelumnya tempat penelitiannya yaitu di SMK Ma'arif NU 2 Karanglewas Banyumas pada tahun 2024. Sedangkan penelitian saat ini dilakukan

	Agama Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto			di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang pada tahun 2025.
3.	Nur Laili Masruroh, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Di SMP Miftahul Ulum Rambipuji*, 2022, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember	Persamaannya yaitu fokus penelitiannya terdapat pada pembentukan karakter religius melalui Shalat Dhuha.	Perbedaannya yaitu terdapat pada tempat penelitian dan juga alokasi waktu penelitian. Perbedaan lainnya yaitu dalam penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian deskriptif.	Pada penelitian sebelumnya tempat penelitiannya yaitu di SMP Miftahul Ulum Rambipuji pada tahun 2022. Sedangkan penelitian saat ini dilakukan di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang pada tahun 2025.
4.	Umi A'mila Khoidhiroh, Efektivitas Kegiatan Shalat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SDN Puhrubuh 2 Kabupaten Kediri, 2023, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Persamaannya yaitu fokus penelitiannya terdapat pada pembentukan karakter religius melalui Shalat Dhuha.	Perbedaannya yaitu terdapat pada pendekatan yang digunakan, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, serta teknik pengumpulan data.	Pada penelitian sebelumnya dilakukan di SDN Puhrubuh 2 Kediri pada tahun 2023 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan penelitian saan ini dilakukan di MI *Al-Urwatul* Wutsqo Jombang dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

F. Definisi Istilah

1. Peran adalah fungsi, tugas, atau tanggung jawab yang diemban oleh seseorang, kelompok, atau lembaga dalam suatu sistem, organisasi, atau masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Peran juga mencakup perilaku dan tindakan yang diharapkan sesuai dengan posisi atau status yang dimiliki dalam konteks sosial atau profesional.
2. Shalat Dhuha sendiri merupakan shalat sunah yang dilaksanakan ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari matahari mulai naik kurang lebih tujuh hasta sejak terbitnya matahari sampai masuknya waktu zuhur.[22]
3. Membentuk adalah suatu proses atau usaha yang digunakan untuk menciptakan, menghasilkan ataupun mengembangkan sesuatu.
4. Karakter religius berasal dari dua kata yaitu karakter dan juga religius. Karakter sendiri bisa diartikan sebagai jiwa, budi pekerti, kepribadian, sifat, watak dan perilaku dari seseorang.[23] Sedangkan religius adalah suatu sifat atau sikap yang menggambarkan akan keyakinan seseorang terhadap nilai-nilai agama.

   Jadi, peran Shalat Dhuha dalam membentuk karakter religius merupakan suatu proses membentuk serta menanamkan nilai-nilai agama kepada seseorang melalui suatu pembiasaan dalam beribadah kepada Tuhan yaitu ibadah shalat sunnah dhuha.

---

[22] Ali Musthafa Siregar, *Fikih Shalat Sunah* (GUEPEDIA, n.d.), 55.

[23] Sahrul Gunawan, Tajudin Noor, and Abdul Kosim, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Hafal Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11813–14.

G. Sistematika Penulisan

Sistematikan penlisan dalam proposal ini terdiri dari:

BAB I : Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika dalam penulisan.

BAB II : Bagian kajian pustaka dijelaskan mengenai pembentukan karakter religius melalui pembiasaan Shalat Dhuha.

BAB III : Bagian metodologi penelitian mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek peneliti, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV : Pada bab ini berisi mengenai hasil penelitian yang meliputi latar belakang objek penelitian dan penyajian data penelitian.

BAB V : Pada bab ini berisi mengenai pembahasan hasil penelitian yaitu analisis mengenai hasil penelitian.

BAB VI : Pada bab ini berisi kesimpulan dan juga saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Shalat Dhuha

1.1 Pengertian Shalat Dhuha

Shalat sunnah dhuha ialah shalat sunnah yang dilakukan pada waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih tujuh hasta sejak terbitnya matahari sampai masuknya waktu zuhur. Abu Hurairah meriwayatkan dan juga dikutip oleh Imam al-Baihaqi dalam kitabnya yaitu Fadhail Awqat, Nabi Muhammad SAW mewasiatkan tiga hal kepada umatnya, yaitu shalat witir, puasa tiga hari dalam setiap bulannya dan juga Shalat Dhuha.

Jumlah rakaat dalam Shalat Dhuha paling sedikit adalah dua rakaat dan paling banyak adalah delapan rakaat dengan pelaksanaan setiap kali shalat dua rakaat.[24]

1.2 Hukum Shalat Dhuha

Shalat sunnah adalah semua shalat yang dikerjakan diluar shalat fardhu. Rasulullah mengerjakan shalat sunnah untuk mendekatkan diri kepada Allah juga mendapatkan tambahan pahala. Dihukumi sunnah dikarenakan apabila seseorang tidak

[24] Ali Musthafa Siregar. Dr. Nurhadi, *Fikih Shalat Sunah*, 61.

melakukan, maka tidak mendapatkan dosa sebagaimana berbeda dengan hukum shalat wajib atau shalat fardhu.[25]

Shalat yang dihukumi sunnah juga dibagi menjadi dua macam, yaitu shalat sunnah muakkad dan shalat sunnah ghoiru muakkad. Shalat sunnah muakkad adalah shalat sunnah yang sangat dianjurkan dalam Islam dikarenakan Nabi Muhammad sering melakukannya dan jarang meninggalkannya. Beberapa shalat sunnah yang dihukumi sunnah muakkad adalah shalat sunnah qobliah subuh, shalat witir, shalat idul fitri, dan Shalat Dhuha. Sedangkan shalat ghoiru muakkad adalah shalat sunnah yang dianjurkan akan tetapi Nabi muhammad tidak selalu melakukannya secara rutin. Beberapa shalat yang dihukumi sunnah ghoiru muakkad adalah shalat 4 rakaat sebelum ashar, shalat 2 rakaat sebelum maghrib, dan shalat tahiyatul masjid.[26]

Shalat Dhuha merupakan salah satu shalat yang dihukumi sunnah muakkad atau shalat sunnah yang sangat dianjurkan.[27] Dikarenakan rasulullah senantiasa mengerjakannya dan berpesan kepada para sahabatnya untuk mengerjakan Shalat Dhuha sekaligus menjadikannya sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan

---

[25] C ut Syafira Aldina, "Macam-Macam Shalat Sunnah, Hukum Dan Tata Caranya," n.d., 1.

[26] Sahri Syu'ban, *"Pembiasaan Shalat Sunnah Rawatib Dalam Membangun Karakter Taqwa Santri Dilingkungan Pondok Pesantren Al Ishlah Tajug Kabupaten Indramayu"* (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.), 21.

[27] Haryanto, Firmansyah, and Rosadi, "*Penanaman Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha*," 56.

rasulullah tentunya bukan hanya untuk sahabatnya saja, akan tetapi seluruh umatnya.[28]

1.3 Tata Cara Shalat Dhuha

Dalam pelaksanaan Shalat Dhuha sama seperti shalat-shalat lainnya. Tentunya diawali dengan melakukan wuhu untuk membersihkan diri dari kotoran. Sedangkan tata cara pelaksanaan Shalat Dhuha yaitu:

1.) Niat. Niat Shalat Dhuha yaitu:

أُصَلِّى سُنَّةَ الضَّحٰى رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ اَدَاءً لِلّٰهِ تَعَالَ

"Saya niat Shalat Dhuha 2 raka'at karena Allah"

2.) Berdiri (bagi yang mampu)

3.) Takbiratul Ihram. Gerakan ini dilakukan dengan mengucap takbir "*Allahu Akbar"* yang berarti "Allah Maha Besar".

4.) Membaca Al-Fatihah

5.) Rukuk. Gerakan ini dilakukan dengan membaca *"Subhaana Rabbiyal 'Adzimi wa bihamdih."* Yang berarti "Maha Suci Tuhanku yang Maha Agung dan segala pujian bagi-Nya", sebanyak tiga kali atau lebih.

6.) I'tidal. Gerakan ini diawali dengan mengucap "*sami'allahu liman hamidah*" yang berarti "Allah mendengar orang yang memuji-Nya" dan kemudian membaca "*Rabbana lakal hamdu mil'us-samaawaati wa mil'ul-ardhi wa mil'u maa syi'ta min*

[28] M K A Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha* (WahyuMedia, n.d.), 3.

syai'in ba'du” yang artinya "Wahai Tuhan kami, bagi-Mu segala puji sepenuh langit dan bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki sesudah itu.”

7.) Sujud. Gerakan ini dilakukan dengan mambaca *"Subhaana Rabbiyal A’la wa bihamdih,”* yang artinya **‘**Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi dan segala pujian bagi-Nya,” sebanyak tiga kali atau lebih.

8.) Duduk antara dua sujud. Gerakan ini dilakukan dengan membaca *"Rabbighfir li, warhamni, wajburni, warfa’ni, warzuqni, wahdini, wa’afini, wa’fu anni,”* yang artinya “Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, perbaikilah keadaanku, angkatlah derajatku, berilah aku rezeki, berilah aku petunjuk, berilah aku kesehatan, dan maafkanlah aku.”

9.) Tuma’ninah. Tumahninah merupakan suatu gerakan diam sejenak dalam shalat sebelum berpindah ke gerakan berikutnya.

10.) Bangkit dari sujud**.** Bangkit dari sujud adalah gerakan dalam shalat yang dilakukan setelah sujud kedua pada setiap rakaat, baik untuk berdiri ke rakaat berikutnya maupun untuk duduk tahiyat akhir.

11.) Tasyahud Akhir. Gerakan ini dilakukan dengan melafalkan bacaan yang berisi shalat kepada Nabi Muhammad dan juga 2 syahadat.[29]

1.4 Manfaat Shalat Dhuha

Beberapa manfaat yang dapat dirasakan ketika seseorang melaksanakan Shalat Dhuha dapat dikelompokkan kedalam tabel dibawah ini.[30]

Untuk Kesehatan	
1. Olahraga	Jika Shalat Dhuha dilaksanakan setiap pagi, jam tersebut merupakan waktu yang sangat baik untuk olahraga. Dikarenakan melakukan Shalat Dhuha sama dengan olahraga, baik untuk menjaga kesehata otot, tulang, dan persendian.
2. Melancarkan peredaran darah	Gerakan Shalat Dhuha sangat lengkap, dimulai dari mengangkat kedua tangan, rukuk, dan sujud, dimana gerakan-gerakan tersebu dapat mengalirkan darah ke otak.
3. Menormalkan produksi hormon	Shalat Dhuha sangat bermanfaat bagi kesehatan, tubuh, organ tubuh dan cairan hormon dalam tubuh.
Untuk Rohani	
4. Membuat jiwa lebih tenang	Gerakan Shalat Dhuha dapat mempengaruhi kondisi tubuh, menjaga rohani sehingga jiwanya bisa menjadi lebih tenang dan dibukakkan rezekinya.
5. Menghilangkan stress	Shalat Dhuha berpengaruh pada ketenangan batin sehingga dapat terhindar dari stress.
Untuk Kecantikan	
6. Kebersihan muka	Wudhu pada pagi hari dengan air bersih dapat menjaga kebersihan kulit.
7. Wajah berseri	Shalat dhua dapat menjadikan kecantikan terpancar secara alami.

[29] Nailul Azka, "Terapi Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Ketenangan Jiwa", 2024, Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN AR-RANIRY Banda Aceh, 31–40.

[30] U A Rahman, *Keberkahan Sholat Dhuha, Raih Rezeki Sepanjang Hari: Plus Ayat & Doa-Doa Pembuka Rezeki* (Shahih, n.d.), 47–51.

Untuk Kesuksesan	
8. Membuka pintu rezeki	Shalat Dhuha dapat membuka pintu rezeki.

1.5 Keutamaan Shalat Dhuha

Beberapa keutamaan dari Shalat Dhuha antara lain:

1.) Dosanya diampuni

Orang yang membiasakan Shalat Dhuha akan diampuni dosanya telah tertulis dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah.

مَنْ حَافَظَ عَلَى شُفْعَةِ الضُّحَى غُفِرَلَهُ ذُنُوْبَهُ وَ اِنْ كَانَتْ مِثْلُ زَبَدِ الْبَحْرِ

"Orang yang menjaga Shalat Dhuhanya, maka akan diampuni dosanya walaupun sebanyak buih di lautan." (HR Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

2.) Tidak dianggap sebagai orang yang lalai

Orang yang melaksanakan Shalat Dhuha tidak akan dianggap sebagai orang yang lalai. Hal ini disesuaikan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan An-Nasai.

من صلى الضحى ركعتين لم يكتب من الغافلين

"Orang yang melaksanakan Shalat Dhuha, maka dia tidak masuk ke golongan orang yang lalai," (HR Al-Baihaqi dan An-Nasa'i).

3.) Dhuha bisa dijadikan sebagai sedekah

Keutamaan ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Muslim.

يُصْبِحُ علَى كُلِّ سُلَامَى مِن أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بالمعروفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ المُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزِئُ مِن ذلكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُما مِنَ الضُّحَى

"Setiap ruas dari anggota tubuh di antara kalian pada pagi hari, harus dikeluarkan sedekahnya. Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh kebaikan adalah sedekah, dan mencegah kemungkaran adalah sedekah. Dan semua itu dapat disepadankan dengan mengerjakan Shalat Dhuha dua rakaat." (HR Muslim)

4.) Dijamin rezekinya oleh Allah

Keutamaan ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Tirmidzi.

يا ابنَ آدمَ اركعْ لي من أولِ النهارِ أربعَ ركَعاتٍ أكْفِكَ آخِرَه

> "Wahai anak Adam, rukuklah (shalatlah) karena Aku pada awal siang (Shalat Dhuha) empat rakaat, maka Aku akan mencukupi (kebutuhan)mu sampai sore hari." (HR Tirmidzi).[31]

1.6 Pelaksanaan Shalat Dhuha di Lembaga Pendidikan

Shalat Dhuha sebagai salah satu ibadah sunnah yang memiliki nilai spiritual penting dalam pembentukan karakter siswa, terutama di lingkungan lembaga pendidikan dasar. Menurut Hayati (2010) dalam Siti Nuraeni (2020), Shalat Dhuha memiliki manfaat dalam menenangkan dan menyinari hati seorang Muslim, sehingga sangat dianjurkan untuk ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini.[32]

Pelaksanaan Shalat Dhuha di sekolah tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai religius. Guru berperan penting dalam membimbing dan memberi teladan agar siswa terbiasa melaksanakannya. Kegiatan ini umumnya dilakukan berjamaah dengan adanya pendampingan dan pengawasan dari guru. Pembiasaan yang baik dapat membentuk karakter yang kuat pada anak. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk menyeimbangkan baik aspek akademis maupun aspek pembentukan karakternya.[33] Beberapa tahapan yang perlu

---

[31] Ali Musthafa Siregar. Dr. Nurhadi, *FIKIH SHALAT SUNAH*, 56–60.

[32] Siti Nuraeni and Aceng Jaelani, "Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Disiplin Siswa Di MI Salafiyah Kota Cirebon," *Indonesian Journal of Elementary Education (IJEE)* 2, no. 1 (2020): 4.

[33] Ayu Puspita Amalia and Rizka Harfiani, "Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 27.

diperhatikan dalam proses implementasi atau penerapan suatu program yaitu:

1.) Perencanaan

Menurut Athoillah Anton (2017) dalam perencanaan adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan usaha untuk menyusun suatu program yang mencakup segala sesuatu yang akan dilakukan, termasuk penetapan tujuan, kebijakan, pedoman pimpinan, prosedur, serta cara-cara uang digunakan untuk mencapai tujuan.[34] Prosedur yang dilakukan dalamtahapan perencanaan antara lain:

a.) Melibatkan banyak pihak termasuk pengelola sekolah, lingkungan sekitar lembaga maupun masyarakat.
b.) Dirancang untuk masa depan. Sehingga dengan ini, perencanaan harus lebih bisa mengikuti perkembangan zaman.
c.) Pengambilan keputusan
d.) Menganalisis kembali bersama seluruh pihak yang berkpentingan.[35]

2.) Pelaksanaan

Eggen dan Kauchak (2004) dalam Rezi Akbar Zarnazi, dkk (2025) mengatakan bahwa pelaksanaan adalah

[34] N Mayasari et al., *Perencanaan Pendidikan*, Education (Sada Kurnia Pustaka, 2022), 2, https://books.google.co.id/books?id=Qu6hEAAAQBAJ.
[35] Mayasari et al., 11.

suatu proses dimana rancangan atau rencana yang telah disusun dalam perencanaan dilaksanakan menjadi kegiatan nyata. Slavin (2018) mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang baik itu meliputi pengelolaan kelas yang efektif, pemanfaatan sumber belajar yang tepat, dan penerapan metode yang sesuai untuk memaksimalkan pencapaian tujuan belajar. Hal ini berarti guru perlu untuk melakukan pelaksanaannya secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan agar dapat mendapatkan hasil yang maksimal.[36]

3.) Evaluasi

Evaluasi merupakan proses yang dilakukan untuk menilai pencapaian tujuan dengan melalui suatu penilaian dan pengukuran yang terstruktur. Menurut Bloom (1968) dalam Rezi Akbar Zarnazi, dkk (2025) berpendapat bahwa evaluasi digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Evaluasi juga bukan hanya berfungsi sebagai pengukur tujuan saja. Akan tetapi juga dapat digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan proses pembelajaran.[37]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Shalat Dhuha memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa terutama di lingkungan pendidikan dasar.

[36] M P Rezi Akbar Zarnazi et al., *Manajemen Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini*, 2025, 45.

[37] Rezi Akbar Zarnazi et al., 46.

Pelaksanaannya tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai media pembiasaan nilai-nilai religius yang melibatkan peran aktif guru sebagai pembimbing dan teladan. Dalam penerapannya, diperlukan tahapan yang terstruktur mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi agar program pembiasaan Shalat Dhuha dapat berjalan secara optimal dan berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.

2. Karakter

2.1 Pengertian Karakter

Karakter sendiri berasal dari bahasa Yunani dan juga bahasa Inggris "*character*" yang berarti sesuatu mengesankan dari dua sisi koin. Setelah itu, kata tersebut digunakan untuk menandakan dua hal yang berbeda dan kemudian digunakan dalam penyebutan kualitas yang dimiliki oleh seseorang, dimana kualitas tersebut pasti memiliki perbedaan antara satu orang dengan satu orang lainnya.

Seorang tokoh bernama Samami memaknai bahwa karakter itu merupakan nilai dasar yang digunakan untuk membentuk probadi dari seseorang. Terbentuk baik karena sifat bawaan turun menurun ataupun dari lingkungan yang membedakan dengan orang lain dan dituangkan dalam perilaku kesehariannya.[38] Menurut dua orang tokoh lainnya yaitu Kardinata dan Devianti mengatakan bahwa

[38] D R Muchlas Samani*, "Konsep Dan Model Pendidikan Karakter,*" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016): 43.

karakter adalah suatu penyebutan yang dipakai untuk kalimat linguistik yaitu “untuk membentuk”. Menurut Philips dalam Mu’in, karakter ialah serangkaian nilai yang membentuk suatu sistem yang mendasari cara berpikir, sikap, dan tindakan seseorang.[39] Menurut kamus Poerwadarminta, karakter berarti watak, sifat, tabiat, perilaku, budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang sebagai pembeda dengan orang lain.

Watak menurut Suryabrata dalam Nurhidayati adalah seluruh kemungkinan dari reaksi emosional yng dipengaruhi oleh faktor internal (naluri dan keturunan) dan faktor eksternal (pendidikan dan pengalaman).[40]

Sifat menurut Ibnu ‘arabi adalah hakikat akal yang tidak ada wujud nyata, hukumnya ada dan universal yang tidak dapat dibagi-bagi.[41]

Menurut Yusuf Al-Uqshari dalam bukunya yang berjudul sukses bergaul tertulis bahwa tabiat adalah fondas utama atau unsur yang tetap, yang dari situ terbentuk kepribadian seseorang dan kepribadian tersebut terus berkembang untuk membina semua unsur yang dapat berkembang dalam diri manusia[42] Tabiat merupakan

[39] Shanti Sudjarwati and Eni Fariyatul Fahyuni, “Peran Literasi Moral Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia Dini,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 222.

[40] Nurhidayati Nurhidayati, “Pelukisan Tokoh Dan Penokohan Dalam Karya Sastra,” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 4, no. 4 (2018): 489.

[41] K A A Karam, *Hakikat Ibadah Menurut Ibnu ‘Arabi - Menyelami Makna Dan Hikmah Rukun Islam* (Pustaka Alvabet, 2021), 33.

[42] Y Al-Uqshari, *Sukses Bergaul* (Gema Insani, 2005), 134–35.

sifat khusus yang dimiliki oleh seseorang, yang mana dipengaruhi oleh faktor genetik dari orang tua. Jadi, tabiat adalah sifat khusus yang dimiliki oleh seseorang dan tidak dapat berubah. Berbeda dengan karakter yang dapat berubah dan juga berkembang.[43]

Perilaku menurut Soekidjo dalam Sunaryo adalah suatu aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan menurut Robert Kwick sebagaimana dikutip oleh Sunaryo menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati dan bahwa dapat dipelajari.[44]

Menurut Retno Widiastuti dalam bukunya yang berjudul kebaikan akhlak dan budi pekerti tertulis bahwa Budi pekerti menurut ilmu bahasa terdiri dari dua kata yaitu “budi” dan “pekerti”. Kata “budi” dimaksanakan pada hal yang ada dalam diri setiap manusia yang berkaitan dengan kesadaran yang dipengaruhi oleh pikiran, akal, dan karakter individu tersebut. Secara sederhana, "budi" dapat dipahami sebagai gabungan antara akal dan perasaan dalam mengambil tindakan. Sementara itu, "pekerti" adalah apa yang tampak pada diri seseorang, yang dipengaruhi oleh keinginan hati. Pekerti juga bisa diartikan sebagai perilaku yang telah menjadi kebiasaan atau tingkah laku. Jadi, budi pekerti merupakan

[43] S Budiono, *Karakter Menentukan Masa Depan Bangsa* (PT Elex Media Komputindo, 2020), 48.

[44] Drs. Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta, 2004) (Egc, n.d.), 3.

perpaduan antara hasil pemikiran dan perasaan yang tercermin dalam tindakan atau perilaku manusia.[45]

Pada dasarnya, pendidikan karakter digunakan untuk memberikan bekal kepada individu agar mereka bisa memiliki prinsip untuk membentuk suatu karakter atau kepribadian dalam diri mereka. Sehingga tujuan dari pengembangan karakter bisa tercapai.[46]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat atau nilai seseorang yang bisa membentuk kepribadian dalam dirinya. Sehingga dengan adanya karakter, hal tersebut menjadi ciri khas yang membedakan manusia satu dengan manusia lainnya. Karakter sendiri bisa terbentuk dengan adanya beberapa pengaruh, seperti keluarga, sifat turunan dalam keluarga ataupun keadaan lingkungan di sekitar.

2.2 Nilai-Nilai Karakter

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai segala upaya yang dilakukan untuk memengaruhi karakter siswa. enurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah suatu usaha yang sengaja dilakukan untuk membantu seseorang dalam memahami,

[45] Retno Widiyastuti, *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti* (Alprin, 2020), 5.

[46] Almi Novita and M Yunus Abu Bakar, "Konsep Pendidikan Esensialisme Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 428.

menghargai, dan menerapkan nilai-nilai etika.[47] Terdapat 18 karakter bangsa menurut Kementrian Pendidikan Nasional, yaitu:

1.) Religius. Menurut Abidin, religius adalah suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, menghormati pelaksanaan kegiatan ibadah agama lain, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan berdampingan dengan pemeluk agama lain.
2.) Jujur. Menurut Mustari, jujur adalah suatu perilaku seseorang yang mencerminkan upaya untuk menjadi individu yang dapat dipercaya dalam setiap perkataan, perbuatan dan pekerjaan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Jadi, sikap jujur ini berarti suatu sikap seseorang dalam memiliki keselarasan antara ucapan dan tindakan.
3.) Toleransi. Toleransi adalah suatu tindakan menghargai perbedaan orang lain. Menurut Yaumi, toleransi merupakan sikap terbuka dalam menerima perbedaan, tdak memaksakan kehendak orang lain, tidak bersikap deskriptif terhadap orang yang berkeyakinan berbedan dan tidak menghakimi seseorang berdasarkan latar belakangnya.
4.) Disiplin. Suatu perilaku yang mencerminkan kepatuhan dan ketertiban dalam mengikuti aturan dan ketentuan. Menurut

[47] Sudjarwati and Fahyuni, "Peran Literasi Moral Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia Dini," *Al; Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 21.

Tafsir, disiplin terlihat ketika seseorang melakukan sesuatu dengan teratur, memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat, belajar secara konsisten, serta menjalankan setiap tugas dengan penuh tanggung jawab.

5.) Kerja keras. Suatu sikap mencerminkan kepatuhan dan ketertiban dalam menjalankan berbagai aturan serta ketentuan. Menurut Kurniawan, kerja keras dapat diartikan sebagai semangat yang tidak mudah menyerah, disertai keyakinan yang teguh untuk meraih impian dan tujuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kerja keras merupakan ketekunan dan dedikasi yang tinggi dalam berusaha, sehingga dapat membawa seseorang menuju pencapaian cita-citanya.

6.) Kreatif. Kemampuan berpikir dan bertindak untuk menciptakan sesuatu yang baru dari apa yang telah dimiliki. Menurut Mustari, kreativitas berarti menemukan ide, cara, atau hal baru yang berbeda dari kebiasaan serta mampu menghasilkan gagasan dengan nilai tambah. Kreatif menurut Samani juga bisa diartikan sebagai kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara inovatif, berpikir kritis dan mengambil keputusan secara tepat dan cepat, serta dapat membaca situasi dengan baik.

7.) Mandiri. Suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan ketidakbergantungan pada orang lain dalam menyelesaikan suatu masalah. Menurut Kurniawan, kemandirian berarti

mampu menyelesaikan tugas-tugas sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

8.) Demokratis. Suatu pola pikir, sikap, dan tindakan menghargai kesetaraan antara hak dan kewajiban diri sendiri maupun orang lain. Menurut Kurniawan, demokratis mencerminkan sikap yang menilai hak dan kewajiban setiap individu secara adil dan setara.

9.) Rasa ingin tau. Suatu sikap dan tindakan untuk berusaha memahami secara lebih banyak dan luas mengenai hal-hal yang dipelajari, dilihat, atau didengar. Menurut Yaumi, rasa ingin tahu adalah dasar utama dalam proses pembelajaran, yang dilakukan melalui bertanya, mencari informasi baru, mengumpulkan fakta dari berbagai sumber, dan akhirnya membentuk pendapat sendiri.

10.) Semangat kebangsaan. Suatu pola pikir, tindakan, dan wawasan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Menurut Kurniasih, semangat kebangsaan mencerminkan sikap yang menempatkan kepentingan bersama lebih penting daripada kepentingan diri sendiri atau kelompok.

11.) Cinta tanah air. Suatu pola pikir, sikap, dan tindakan yang mencerminkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi

terhadap bangsa. Menurut Abidin, cinta tanah air menunjukkan sikap kesetiaan dan kepedulian seseorang terhadap bangsanya.

12.) Menghargai prestasi. Menurut Kurniasih, menghargai prestasi adalah Suatu sikap dan tindakan yang memotivasi diri untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, serta mengakui dan menghormati pencapaian orang lain.

13.) Bersahabat atau komunikatif. Suatu perilaku yang mencerminkan kegemaran dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama dengan orang lain. Menurut Yaumi, karakter yang baik memungkinkan seseorang menjalin hubungan harmonis dengan sesama tanpa membedakan suku, ras, agama, atau asal daerah.

14.) Cinta damai. Suatu sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa nyaman dan aman dengan kehadirannya. Menurut Yaumi, cinta damai tercermin dalam upaya menghindari konflik, menolak kekerasan, serta mengutamakan ketenangan, toleransi, saling menghargai, dan hubungan yang setara antara individu. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cinta damai adalah sikap yang mendukung terciptanya lingkungan yang harmonis dan penuh penghormatan.

15.) Gemar membaca. Suatu kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang bermanfaat bagi diri sendiri.

Menurut Suyadi, gemar membaca merupakan aktivitas yang dilakukan tanpa paksaan, dengan menyisihkan waktu khusus untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, majalah, dan koran.

16.) Peduli lingkungan. Suatu sikap dan tindakan yang berusaha mencegah kerusakan alam di sekitarnya serta mengembangkan berbagai upaya untuk memperbaikinya. Menurut Gunawan, sikap ini mencakup usaha dalam menjaga kelestarian lingkungan, memperbaiki kerusakan yang telah terjadi, serta memiliki kepedulian untuk membantu orang lain dan masyarakat. Hal ini penting, terutama karena siswa sering berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

17.) Peduli sosial. Suatu sikap dan tindakan yang menunjukkan keinginan untuk membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Samani, kepedulian tercermin dalam perilaku sopan, santun, serta sikap toleran terhadap perbedaan. Seseorang yang peduli juga tidak menyakiti, mau mendengarkan, berbagi, tidak merendahkan atau memanfaatkan orang lain, mampu bekerja sama, setia, serta mengutamakan perdamaian dalam menghadapi berbagai persoalan.

18.) Tanggung jawab. Suatu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas serta kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan

Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Yaumi, tanggung jawab merupakan kewajiban yang harus dipenuhi dalam menyelesaikan tugas, dengan konsekuensi tertentu apabila kewajiban tersebut tidak terlaksana.[48]

2.3 Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan adanya pendidikan karakter tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter yang baik. Melalui pendidikan karakter, anak dapat mengembangkan kecerdasan akademik untuk menyelesaikan masalah dengan tepat, serta kecerdasan emosional agar lebih tangguh, bijak, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan. Pembentukan karakter juga bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa dengan metode yang tepat, sehingga tidak hanya sebatas pemahaman kognitif. Ilmu yang hanya berfokus pada aspek pengetahuan tidak akan efektif jika tidak selaras dengan kepribadian dan etika orang yang mengamalkannya.

Pada umumnya, pendidikan karakter memiliki tiga tujuan utama, ialah:

1.) Meningkatkan dan mengembangkan nilai penting yang berpengaruh pada kepribadian siswa.

[48] Yulianti Rukmana, "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Upin Ipin Sebagai Media Pembelajaran*", 2022, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 14-20.

2.) Memilah mengenai perilaku yang tidak sesuai untuk dikembangkan dalam lingkungan pendidikan.
3.) Membangun kebersamaan dengan keluarga dan masyarakat sehingga bisa bersama-sama dalam bertanggung jawab dan memahami akan pentingnya pendidikan karakter.[49]

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembentukan karakter dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral, etika, dan kepribadian yang baik. Pembentukan karakter digunakan untuk membekali siswa dengan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan dalam kehidupan kesehariannya, serta membentuk mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab, peduli terhadap orang lain, dan mampu membuat keputusan yang bijak.

2.4 Proses Pembentukan Karakter

Karakter bisa diartikan sebagai watak atau kepribadian yang dimiliki oleh seseorang. Karakter sendiri muncul bukan sejak dari seseorang lahir. Akan tetapi muncul karena dibentuk. Selain itu, dalam proses pembentukan karakter, manusia diharuskan dalam menggunakan semua potensi yang dimilikinya.

[49] M P Santy Andrianie, M P Laelatul Arofah, and M P Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Penerbit Qiara Media, 2022), 30–31.

Menurut Thomas Lickona, proses pembentukan karakter harus melalui tiga tahapan, yaitu:[50]

1.) *Moral Knowing* atau disebut juga *learning to know*. Dimana dalam tahapan ini merupakan langkah awal dari terbentuk karakter seseorang. Orientasinya mengenai pengetahuan akan sekitar. Sehingga dalam tahapan ini, diharapkan siswa bisa memahami antara akhlak baik dan akhlak buruk manusia. Serta bisa memahami akan pentingnya akhlak baik dan bahaya dari akhlak buruk.
2.) *Moral Feeling* atau disebut juga *moral loving.* Dimana dalam tahapan kedua ini digunakan untuk memberikan perasaan atau cinta dalam diri siswa mengenai akhlak mulia. Sehingga sasaran dalam tahapan ini yaitu mengenai emosional, jiwa, dan hati. Bukan lagi mengenai rasio, pemikiran bahkan logika.
3.) *Moral doing* atau disebut juga *moral action.* Tahapan ini merupakan tahapan akhir dalam pembentukan karakter seseorang. Siswa akan menunjukkan perilaku dalam penerapan akhlak mulia dalam kehidupannya dan menjadikan mereka memiliki sifat yang lebih sopan, santun, hormat, ramah, jujur, adil, penyayang dan beberapa akhlak mulia lainnya.[51]

[50] Dr. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 29–30.

[51] Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, and Imam Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 58.

Jadi karakter terbentuk melalui tiga proses yaitu *moral knowing, moral feeling,* dan juga *moral doing. Moral knowing* membantu siswa memahami perbedaan akhlak baik dan buruk. *Moral feeling* menumbuhkan rasa cinta terhadap akhlak mulia. *Moral Doing* tindakan mengimplementasikan akhlak mulia.

2.5 Metode Pembentukan Karakter

Metode yang bisa digunakan untuk membentuk karakter siswa antara lain:

1.) Keteladanan. Suatu metode pendekatan dalam pendidikan yang dilakukan dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa, baik melalui ucapan maupun perbuatan. Metode ini menjadi salah satu cara efektif dalam mendidik, sebagaimana yang diterapkan oleh Rasulullullah dan memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan beliau dalam menyampaikan visi dan misi dakwahnya.

2.) Pembiasaan. Suatu metode pembentukan karakter dengan melakukan suatu perbuatan atau tindakan secara berulang-ulang. Pembiasaan dapat diterapkan dalam berbagai aspek, seperti perilaku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir. Tujuan dari pembiasaan adalah untuk mempermudah seseorang dalam melakukan suatu tindakan, karena ketika sudah terbiasa, hal tersebut dapat dilakukan dengan lebih mudah dan dengan perasaan yang lebih nyaman.

3.) Memberi nasihat. Suatu metode pembentukan karakter dengan cara menyampaikan kebenaran dan manfaat dari sesuatu dengan tujuan membantu seseorang menghindari bahaya serta membimbingnya menuju kebahagiaan dan kebaikan. Dalam metode ini, pendidik memiliki peluang besar untuk membimbing siswa ke arah yang lebih baik. Salah satu cara efektif yang dapat digunakan adalah melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an, baik cerita para nabi maupun umat terdahulu, yang mengandung banyak pelajaran berharga.

4.) Kisah. Suatu metode pembentukan karakter dengan memberikan cerita dan peristiwa masa lalu kepada siswa untuk diambil pelajaran di dalamnya. Jika peristiwa tersebut mengandung kebaikan, maka harus dijadikan teladan, sedangkan jika bertentangan dengan ajaran Islam, maka harus dihindari.

5.) Memberikan ganjaran atau hadiah. Suatu metode pembentukan karakter dengan memberikan hadiah kepada siswa atas perilaku baik yang diterapkan.

6.) Hukuman. Pada dasarnya, hukuman adalah perlakuan yang tidak menyenangkan yang diberikan sebagai konsekuensi atas perbuatan yang tidak baik. Dalam konteks pendidikan, hukuman merupakan tindakan yang diberikan kepada anak secara sadar dan sengaja untuk menimbulkan rasa tidak nyaman, dengan

tujuan agar anak menyadari kesalahannya dan bertekad untuk tidak mengulanginya di kemudian hari.[52]

Seorang tokoh muslim yaitu Al-Ghazali juga berpendapat bahwa pembentukan dari akhlak seseorang bisa juga dilakukan dengan adanya metode pendidikan latihan dalam proses pembelajaran. Jadi, dalam pembentukan karakter siswa bisa dilakukan beberapa metode, yaitu: memberikan keteladanan, pembiasaan, memberikan nasihat, memberikan cerita atau kisah, memberikan hadiah, dan juga hukuman. Adanya beberapa metode dalam pembentukan karakter ini menjadikan pendidik agar lebih memudahkan dalam proses pembentukan karakter kepada siswa. Hal ini juga bisa disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.[53]

2.6 Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Menurut Juleha (2019) dalam Musyarrafah Sulaiman Kurdi (2023) pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting karena tidak hanya mengajarkan mengenai pengetahuan saja kepada siswa, tetapi juga membantu mereka agar menjadi seseorang yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat. Adanya pendidikan ini digunakan untuk menanamkan nilai, sikap, dan

[52] Cyndi Kartika, "*Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V MIS Suturuzhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang"* (Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan, 2018), 15–21.

[53] Najamuddin Hasibuan, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali" (Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan, 2018), 79.

keyakinan secara terencana agar siswa berperilaku baik. Semakin penting pendidikan karakter menjadikan perlunya untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya.[54] Beberapa faktor tersebut adalah budaya, keluarga, norma sosial, lingkungan sekolah, guru, teman sebaya, masyarakat, sarana prasarana.

1. Budaya

   Nilai budaya merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi pembentukan karakter seseorang. Budaya mencakup kepercayaan, nilai, kebiasaan, perilaku, dan simbol-simbol khas yang dimiliki oleh suatu kelompok atau masyarakat. Menurut Kağıtçıbaşı (1996) dalam Musyarrafah Sulaiman Kurdi (2023), nilai-nilai ini bisa membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku seseorang, yang pada akhirnya berpengaruh pada perkembangan karakternya. Oleh karena itu, memahami nilai budaya dari individu atau kelompok sangat penting dalam menjalankan pendidikan karakter secara efektif. Karena nilai-nilai budaya bisa berbeda di tiap masyarakat, pengaruhnya terhadap perkembangan karakter pun bisa beragam. Nilai tersebut dapat menentukan bagaimana seseorang bersikap terhadap orang lain, dan turut membentuk sifat-sifat karakter tertentu dalam diri individu.[55]

[54] Musyarrafah Sulaiman Kurdi, "Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter," *Pendidikan Karakter* 23 (2023): 23–26.

[55] Kurdi, 28–29.

2. Keluarga

Menurut Firdaus (2012) dalam Dianna Ratnawati (2015), keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling penting bagi anak, karena dari sanalah anak mulai menerima pendidikan dan arahan. Disebut paling penting karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarga. Lingkungan keluarga juga menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi pembentukan kepribadian anak.[56]

3. Norma Sosial

Norma sosial berperan dalam membentuk perilaku dan perkembangan karakter seseorang. Norma sosial adalah aturan tidak tertulis yang mengarahkan bagaimana seseorang seharusnya bersikap dalam suatu lingkungan masyarakat. Karena itu, pendidikan karakter perlu mempertimbangkan norma-norma sosial agar peserta didik bisa mengembangkan sikap dan perilaku positif sesuai dengan harapan masyarakat. Menurut Cialdini (2007) dalam Musyarrafah Sulaiman Kurdi (2023), norma sosial bisa terlihat jelas atau tersembunyi, namun keduanya tetap berpengaruh dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku individu. Memahami norma sosial dalam suatu masyarakat menjadi hal penting untuk menjadikan pendidikan

[56] Dianna Ratnawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN Di Kota Malang," *Jurnal Taman Vokasi* 3, no. 2 (2015): 809.

karakter lebih efektif. Karena norma sosial berbeda-beda di setiap tempat, dampaknya terhadap pembentukan karakter juga bisa bervariasi.[57]

4. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah dapat berperan dalam mendukung atau justru menghambat perkembangan karakter pada siswa. Hal ini tergantung pada budaya, kebijakan, dan praktik yang diterapkan. Jika sekolah menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, hal ini bisa berdampak positif pada pembentukan karakter siswa. Lingkungan sekolah sendiri bisa mencakup aspek fisik, sosial, dan psikologis yang memengaruhi perilaku dan karakter siswa. Lingkungan ini menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter karena memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar dan mempraktikkan nilai-nilai baik. Memahami pentingnya lingkungan sekolah dalam pendidikan karakter sangatlah penting untuk menyusun program yang efektif. Lingkungan fisik yang mendukung, seperti ruang belajar yang nyaman dan memfasilitasi kerja sama antar siswa, dapat mendorong munculnya sikap saling menghargai. Sekolah juga

[57] Kurdi, "Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter," 30.

perlu memastikan bahwa kondisi fisiknya mendukung proses pembelajaran karakter.[58]

5. Guru

Guru merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran yang berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dalam dunia pendidikan, peran guru tidak hanya terbatas pada mengajar dan menyampaikan pengetahuan di kelas, tetapi juga bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter. Guru memiliki peran utama sebagai perancang, pelaksana, dan penilai dalam proses pembelajaran. Dengan itu, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Kualitas tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru dalam membantu siswa belajar dengan cara yang efektif dan efisien.[59]

6. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi pembentukan karakter siswa. Mereka adalah

[58] Kurdi, 31.

[59] Rinaldi Datunsolang, Firman Sidik, and Alfian Erwinsyah, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *EDUCATOR (Directory Of Elementary Education Journal)* 2, no. 2 (2021): 186.

orang-orang yang seusia atau sekelas dengan siswa dan memiliki pengaruh besar terhadap sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang dimiliki siswa. Karena itu, program pendidikan karakter perlu memperhatikan pengaruh dari teman sebaya, baik dalam mengatasi tekanan negatif maupun mendorong pengaruh yang positif. Pengaruh teman sebaya bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti tekanan sosial, dukungan, dan keteladanan. Tekanan teman sebaya merupakan bentuk pengaruh yang paling umum, yaitu ketika seseorang terdorong mengikuti perilaku kelompok agar bisa diterima. Sebaliknya, dukungan dari teman sebaya bisa mendorong perilaku dan sikap yang baik. Sementara itu, keteladanan dari teman sebaya (peer modeling) terjadi ketika seorang teman menunjukkan perilaku positif, yang kemudian dapat ditiru dan dipelajari oleh siswa lain sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka.[60]

7. Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah tempat di mana remaja berinteraksi sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari masyarakat. Anak-anak dibentuk oleh lingkungan sosial mereka dan juga berperan sebagai bagian dari masyarakat. Jika lingkungan sekitar mereka mendukung dan positif, hal ini akan sangat membantu dalam

[60] Kurdi, "Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter," 36–37.

pembentukan kepribadian dan mental anak. Sebaliknya, jika lingkungan tersebut tidak baik, maka dampaknya terhadap sikap sosial anak bisa menjadi negatif. Dengan demikian, lingkungan memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter seorang anak.[61]

8. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan suatu program atau kegiatan. Sarana dan prasarana mencakup alat, perlengkapan, atau benda-benda yang digunakan untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam menjalankan program yang bertujuan menanamkan nilai-nilai religius, seperti alat peraga, media, dan tempat untuk pelaksanaan. Sarana dan prasarana yang tersedia harus dikelola dengan baik agar dapat mendukung proses penanaman nilai religius secara efektif dan efisien.[62]

3. Karakter Religius

3.1 Pengertian Karakter Religius

Menurut Kemendiknas (2010) religi sendiri, asalnya dari kata *"religi"* yang menunjukkan suatu agama atau sebuah

[61] Aizamar, *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Implementasi Dalam Bimbingan Kelompok Belajar Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 117.

[62] T D Abeng Ellong, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11, no. 1 (2018): 1–7.

kepercayaan. Atau bisa juga diasalkan dari kata *"religious"* atau sesuatu sifat religi yang berada dalam diri manusia. Menurut Suparlan dalam Roza (2021) religius merupakan perilaku dan sikap yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, menghormati pelaksanaan ibadah agama lain, serta menjaga keharmonisan dengan penganut agama berbeda.[63] Religius menurut Islam itu adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Hal ini juga disesuaikan dengan adanya ayat Al-Qur'an QS. Al-Baqarah ayat 208:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ

"Wahai orang yang beriman, masuklah sama sekali dalam perdamaian dan janganlah mengikuti jejak-jekjak setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang terang bagi kamu".[64] Ayat tersebut berisi perintah agar setiap muslim berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam.

Hal ini juga disesuaikan dengan adanya pemikiran dari seorang tokoh muslim yaitu Al-Ghazali. Al-Ghazali menyebutkan mengenai pendidikan karakter ini dengan istilah akhlak atau keadaan yang tertanam dalam jiwa manusia, dimana penerapan

[63] Roza Roza, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Oleh Guru Pai Pada Sekolah Dasar Negeri Eks Pilot Project Kurikulum 2013 Di Kabupaten Tanah Datar," *El-Hekam* 6, no. 1 (2021): 5.

[64] Ali, *Al Qur'an Terjemah Dan Tafsir*, 61.

perilakunya dilakukan tanpa adanya proses berpikir atau merenung terlebih dahulu. Kondisi jiwa ini menjadi sumber utama yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Akhlak yang mulia akan lahir dari jiwa yang baik sesuai dengan akal dan syariat, sementara akhlak yang buruk muncul dari jiwa yang memiliki sifat buruk.[65]

Pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan karakter berbasis akhlakul karimah telah dituliskan dalam kitab karangannya yang berjudul Ayyuhal Walad. Dimana dalam kitab tersebut berintikan empat hal, yaitu: pendidikan hendaknya berangkat dari adanya utusan Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak, kurikulum dalam pendidikan hendaknya bisa digunakan untuk mengoptimalkan potensi anak, pendidikan akhlak berkembang menjadi pendidikan integratif yang memerlukan bentuk kolaboratif dalam akademik, dan sifat dari pendidikan akhlak bisa menyentuk dimensi spiritual dari seorang anak.[66]

Dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah satu aspek penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Karakter religius merupakan sikap yang dimiliki seseorang dengan menunjukkan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama. Sehingga sikap

[65] Kurniawan, "Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah," 60.

[66] Kurniawan, 206.

dan perilaku yang diterapkan seseorang dalam kesehariannya selalu berdasar pada ajaran agama Islam.

3.2 Nilai-Nilai Karakter Religius

Pendidikan Islam hadir untuk mengintegrasikan nilai *robbaniah, insaniah,* dan *alamiah* dalam diri masing-masing siswa sehingga bisa mewujudkan adanya *rahmatan lil alamin.* Nilai religius sendiri digunakan sebagai salah satu nilai karakter yang bisa membentuk siswa agar memiliki sifat dan perilaku ketaatan dalam menjalankan perintah agama, menjaga hubungan baik antar sesamanya, dan juga menjaga sikap toleran kepada agama lain. Karakter religius inilah yang bisa dijadikan benteng agar siswa bisa menjaga diri mereka dan tidak mudah terbawa oleh perubahan zaman hingga kemerosotan moral. Maka dari itu, pendidikan Islam ada untuk menjaga keseimbangan antara rasional, moral dan juga spiritual.[67] Beberapa nilai dari karakter religius yaitu:

Berdasar pada buku Pedoman Umum Nilai-Nilai Budi Pekerti untuk pendidikan dasar dan menengah, nilai-nilai budi pekerti dirumuskan sebagai berikut:[68]

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Budi Pekerti

No	Nilai	Deskripsi Perilaku
1.	Amanah	Sikap selalu menjaga dan menjalankan kepercayaan yang diberikan oleg orang tua

[67] B Prasetiya, Y M Cholily, and S Anam, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*, Pertama (Academia Publication, 2021), 10.

[68] Abdul dan Dian Andayani Majid, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 45–53.

		dan guru, serta tidak mengabaikan pesan yang disampaikan
2.	Amal saleh	Sikap sering menunjukkan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama serta berperilaku baik dalam pergaulan sehari-hari.
3.	Antisipatif	Bersikap teliti, berhati-hati, mempertimbangkan baik dan buruk suatu tindakan, serta menghindari perilaku ceroboh dan tergesa-gesa.
4.	Beriman dan bertaqwa	Sikap terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, menghormati orang tua, guru, dan teman, melaksanakan perintah agama, serta aktif dalam kegiatan yang bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat.
5.	Berani memikul resiko	Sikap berani mencoba hal-hal baru yang positif, menyelesaikan tugas hingga tuntas, dan bersedia menerima tanggung jawab dari orang tua.
6.	Disiplin	Sikap mengerjakan segala sesuatu dengan teratur, memanfaatkan waktu untuk kegiatan positif, belajar dengan konsisten, dan selalu bertanggung jawab dalam setiap tindakan.
7.	Bekerja keras	sikap sering membantu pekerjaan orang tua di rumah, guru, teman, serta berusaha belajar secara mandiri maupun berkelompok, dan terbiasa menyelesaikan tugas-tugas rumah maupun sekolah.
8.	Berhati lembut	Sikap biasa berbuat baik kepada sesama, berbicara dengan sopan, serta menghindari sikap mudah marah saat mengerjakan sesuatu.
9.	Berinisiatif	Sikap memiliki keberanian dan keinginan untuk melakukan hal-hal positif, berusaha mencari tahu dan mencoba sesuatu sesuai minatnya, serta meminta pendapat orang lain.
10.	Berpikir matang	Sikap terbiasa bertanya ketika tidak memahami sesuatu, tidak terburu-buru dalam mengambil tindakan, dan sering meminta pertimbangan dari orang lain.

11.	Berpikir jauh ke depan	Sikap selalu mempertimbangkan matang sebelum bertindak, serta berpikir untuk kepentingan masa kini dan masa depan.
12.	Bersahaja	sikap sederhana, menjaga kebersihan dan kerapian, bersikap sopan, serta menjauhi perilaku boros dan berbicara kasar.
13.	Bersemangat	Sikap mengerjakan tugas dengan penuh semangat, menghindari sifat malas, dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan pekerjaan.
14.	Bersikap konstruktif	sikap dimana seseorang bisa memberikan saran yang positif untuk kegiatan di rumah maupun di sekolah, serta menghindari perilaku bohong dan curang.
15.	Bersyukur	sikap dimana selalu berdoa kepada Tuhan, terbiasa mengucapkan terima kasih kepada sesama, dan menjauhi sifat sombong.
16.	Bertanggung jawab	sikap terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu, tidak mengganggu orang lain, dan berusaha menjaga perasaan sesama.
17.	Bertenggang rasa	sikap memberi kesempatan kepada teman atau orang lain untuk berbuat sesuatu, serta menghindari perilaku mengganggu dan menyinggung perasaan orang lain.
18.	Bijaksana	sikap dimana seseorang sering menggunakan kata-kata yang sopan dan lembut serta menghindari sifat mudah marah.
19.	Berkemauan keras	sikap memiliki semangat dan tekad yang kuat untuk belajar dan berusaha sungguh-sungguh dalam meraih cita-cita.
20.	Beradab	sikap terbiasa mengucapkan permisi atau maaf saat melewati orang lain, serta menghargai kebaikan yang dilakukan oleh orang lain.
21.	Baik sangka	sikap berpikir positif, bersikap optimis, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang menganggap baik terhadap orang lain.
22.	Berani berbuat benar	sikap selalu mengingat aturan yang berlaku dan berusaha bertindak sesuai dengan ketentuan tersebut.
23.	Berkepribadian	sikap terbiasa mengucapkan salam atau menyapa saat bertemu teman, bersikap sopan dan hormat kepada orang tua, guru, dan sesepuh, serta berusaha

		menghilangkan sifat buruk seperti keras kepala dan licik.
24.	Cerdik atau cerdas	sikap berusaha menjadi pribadi yang cerdas, menghindari perilaku licik, dan melakukan tindakan yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.
25.	Cermat	sikap terbiasa: melakukan segala sesuatu dengan rapi dan baik, menghindari perilaku sembarangan, serta selalu bersikap teliti.
26.	Dinamis	sikap biasa bergerak aktif, berpikir cerdas, bekerja keras, mendengarkan nasihat atau pendapat orang lain, serta menghindari sifat licik, sombong, dan selalu menaati aturan.
27.	Demokratis	sikap suka bekerja sama dalam kegiatan belajar maupun bekerja, mendengarkan nasihat orang lain, menghindari sifat licik dan sombong, serta terbiasa menaati aturan.
28.	Efisien	sikap membiasakan diri untuk hidup sederhana, memenuhi kebutuhan sesuai keperluan, dan menjauhi perilaku boros.
29.	Empati	sikap sering merasa prihatin ketika melihat teman atau orang lain mengalami musibah, serta menghindari sikap acuh tak acuh.
30.	Gigih	sikap memiliki semangat kuat untuk meraih cita-cita, belajar dengan sungguh-sungguh, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan.
31.	Hemat	sikap membiasakan diri berhemat dalam menggunakan uang saku, alat tulis sekolah, membeli hanya barang yang diperlukan, serta menggunakan barang milik sendiri dengan bijak.
32.	Ikhlas	sikap selalu tulus dalam membantu orang lain, teman, maupun sekolah, tanpa merasa rugi atas pertolongan yang diberikan.
33.	Jujur	sikap terbiasa berkata jujur tentang apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah berbohong, dan mampu mengakui kelebihan orang lain
34.	Kreatif	sikap memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan terbiasa menciptakan ide-ide baru.

35.	Teguh hati	sikap memiliki keteguhan dalam melakukan tindakan sesuai dengan keyakinan dan ucapan, serta berpegang teguh pada prinsip istiqamah.
36.	Ksatria	sikap memiliki rasa malu jika melakukan kesalahan, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam pergaulan, serta berusaha menghindari kebohongan dan sikap yang tidak menepati janji.
37.	Komitmen	sikap memahami dan menaati aturan yang berlaku di sekolah serta bertanggung jawab menjalankan kewajiban di rumah tanpa lalai.
38.	Kooperatif	sikap senang bekerja sama dengan semua teman tanpa membeda-bedakan, dan bersikap rendah hati serta tidak merasa lebih unggul dari orang lain.
39.	Kosmopolitan	sikap terbiasa menjalin hubungan sosial dengan siapa saja, tanpa membedakan latar belakang agama atau budaya, serta tidak bersikap eksklusif terhadap kelompok tertentu.
40.	Lugas	sikap jujur, terbuka, dan tidak berpura-pura, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta menampilkan perilaku apa adanya.
41.	Mandiri	sikap terbiasa mengambil tindakan dan membuat keputusan berdasarkan inisiatif serta kemampuan pribadi, tanpa terlalu bergantung pada orang lain.
42.	Mawas diri	sikap mampu merefleksikan diri, tidak mudah menyalahkan orang lain, dan bersedia mengakui kesalahan serta kekurangan yang dimiliki.
43.	Menghargai karya orang lain	sikap menghormati upaya dan hasil kerja orang lain, serta menghindari perilaku meremehkan atau merendahkan usaha orang lain.
44.	Menghargai kesehatan	sikap yang mendukung gaya hidup sehat dan menghindari kebiasaan yang bisa merugikan kesehatan jasmani maupun mental.
45.	Menghargai waktu	sikap mengelola waktu secara teratur dan bertanggung jawab, tidak menunda pekerjaan, serta memanfaatkan waktu

		luang untuk kegiatan yang produktif dan bermanfaat.
46.	Menghargai pendapat orang lain	sikap mendengarkan dengan baik saat orang lain berbicara, tidak meremehkan atau mencela pandangan mereka, dan bersikap terbuka terhadap perbedaan pendapat.
47.	Manusiawi	sikap peduli terhadap sesama, termasuk membantu teman atau orang lain yang sedang mengalami kesulitan, serta menjauhi tindakan sewenang-wenang.
48.	Mencintai ilmu	sikap memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, senang membaca dan belajar, memanfaatkan waktu luang untuk menambah pengetahuan, berkomitmen untuk terus belajar sepanjang hayat, serta menghindari malas.
49.	Pemaaf	sikap terbiasa lapang dada dalam memaafkan kesalahan orang lain, menghindari dendam, dan tidak mudah menyalahkan pihak lain.
50.	Pemurah	sikap terbiasa membantu sesama dengan tulus sesuai kemampuan, menjauhi sifat pelit, serta senang menolong tanpa pamrih.
51.	Pengabdian	sikap menjalankan ajaran agama dengan konsisten, membantu orang tua dan teman yang sedang kesulitan, serta tidak mengharapkan imbalan atas bantuan yang diberikan.
52.	Pengendalian diri	sikap mempu menahan emosi saat menghadapi situasi yang memancing kemarahan, tetap bekerja dengan baik meski tidak diawasi, serta menjauhi sikap tergesa-gesa dan lalai.
53.	Produktif	sikap terbiasa melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, serta menghindari perilaku yang tidak menghasilkan apa pun.
54.	Patriotik	sikap menunjukkan kepedulian terhadap bangsa dan negara, memiliki semangat cinta tanah air, rela berkorban, dan tidak terlibat dalam perpecahan atau tindakan yang merugikan persatuan.
55.	Rasa ketertarikan	sikap memiliki rasa cinta dan bangga terhadap daerah asalnya, menghargai adat istiadat dan budaya lokal, serta tidak merasa rendah diri karena latar belakang budaya sendiri.
56.	Rajin	sikap senang melakukan pekerjaan secara berkesinambungan dengan semangat dan

		ketekunan untuk meraih tujuan, serta menjauhi sikap kasar dan malas.
57.	Ramah	sering menunjukkan sikap yang menyenangkan dan mampu menciptakan suasana yang nyaman, baik untuk diri sendiri maupun orang lain, serta menjauhi perilaku kasar.
58.	Rasa kasih sayang	sikap memiliki kepedulian dan empati terhadap orang lain, serta menjauhkan diri dari kebencian atau permusuhan.
59.	Rasa percaya diri	sikap menunjukkan keyakinan dan keteguhan dalam menjalankan tugas sehari-hari, serta tidak mudah terpengaruh oleh omongan atau tindakan negatif dari orang lain.
60.	Rela berkorban	Sering menunjukkan sikap mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, serta menjauh dari sifat egois, acuh tak acuh, dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar.
61.	Rendah hati	Sikap menyadari bahwa pencapaian yang dimiliki adalah hasil kerja sama dan bantuan banyak orang, serta senantiasa menghindari sikap angkuh atau merasa paling hebat.
62.	Rasa indah	Terbiasa menjaga kerapian dan kebersihan dalam berpakaian serta lingkungan, dan selalu berusaha bersikap teratur dan tidak ceroboh.
63.	Rasa memiliki	Aktif berpartisipasi dalam menjaga kebersihan, kerapian, dan kelestarian lingkungan di rumah, sekolah, dan masyarakat, serta tidak merusak fasilitas umum maupun alam.
64.	Rasa malu	Menjaga diri dari ucapan yang tidak pantas, menghargai orang lain, dan menghindari tindakan yang tercela atau memalukan.
65.	Sabar	Mampu menahan emosi dan bersikap tenang ketika menghadapi tantangan, cobaan, atau godaan dalam kehidupan sehari-hari.
66.	Setia	Berusaha untuk menepati janji yang telah dibuat, membantu orang tua maupun orang lain, serta menghindari sifat tidak konsisten atau mengingkari komitmen.
67.	Sikap adil	Berusaha memperlakukan orang lain dengan seimbang dan proporsional, serta menghindari perilaku serakah, curang, atau memihak.
68.	Sikap hormat	Selalu bersikap sopan dan menghargai orang tua, keluarga, guru, dan teman, serta menghindari ucapan atau tindakan yang tidak pantas.
69.	Sikap tertib	Terbiasa menaati aturan yang berlaku baik di rumah maupun di sekolah, serta ikut menjaga

		keteraturan dengan tidak melakukan pelanggaran.
70.	Sopan santun	Menunjukkan perilaku yang baik dan santun dalam berinteraksi dengan orang tua, saudara, guru, dan teman, serta menjauhkan diri dari sikap kasar atau tidak menghargai orang lain.
71.	Sportif	Mampu mengakui kesalahan diri sendiri, menghargai kelebihan orang lain, dan menjauhi sikap licik serta tindakan yang tidak jujur, baik di rumah maupun di sekolah
72.	Susila	Selalu menunjukkan rasa hormat dan menghargai lawan jenis di lingkungan rumah, sekolah, maupun dalam pergaulan, serta menghindari perilaku mengejek atau merendahkan.
73.	Sikap nalar	Memiliki minat yang tinggi terhadap hal-hal baru yang bermanfaat, mampu berpikir rasional dan logis, serta tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman atau orang lain.
74.	Siap mental	Terbiasa bersikap rajin, tekun, dan tangguh dalam belajar maupun membantu orang tua demi meraih masa depan yang lebih baik, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan.
75.	Semangat kebangsaan	Menjalani kehidupan dengan semangat saling peduli dan membantu, baik dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar, serta tidak bersikap masa bodoh terhadap kebaikan bersama.
76.	Tangguh	Mampu bersikap kuat dan tidak mudah tergoyahkan meskipun digoda atau diganggu, serta tidak menunjukkan sikap lemah atau mudah mengeluh.
77.	Tegas	Berani mengambil keputusan dan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh meskipun dihadapkan pada rintangan, serta tidak menyerah sebelum berusaha sepenuhnya.
78.	Tekun	Memiliki kebiasaan belajar secara konsisten, baik di rumah, sekolah, maupun dalam kelompok, dan tidak mudah merasa bosan saat menjalankan tanggung jawab.
79.	Tegar	Bersikap kuat dan konsisten dalam menghadapi tantangan, berusaha maksimal hingga selesai, serta tidak mudah menyerah sebelum mencoba sebaik mungkin.
80.	Terbuka	Mau menerima masukan, nasihat, dan kritik yang membangun dari orang tua, guru, maupun orang lain, serta menjauhi sikap keras kepala atau tertutup.

81.	Taat asaz	Selalu patuh terhadap perintah orang tua, guru, aturan agama, dan tata tertib sekolah, serta tidak gegabah atau bersikap keras kepala dalam bertindak.
82.	Tepat janji	Terbiasa menepati janji kepada siapa pun, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun pergaulan, dan menghindari sikap licik atau ingkar.
83.	Takut bersalah	Memiliki rasa tanggung jawab sebelum memulai pekerjaan, menunjukkan kepedulian terhadap apa yang dilakukan, dan selalu berusaha memohon ampun kepada Tuhan atas kesalahan yang diperbuat.
84.	Tawakkal	Menyerahkan hasil usahanya kepada Tuhan dengan penuh keikhlasan, tetap sabar dalam berproses, serta bersyukur atas apa pun yang diperoleh.
85.	Ulet	Bersemangat dalam menyelesaikan tugas sampai tuntas, tidak mudah putus asa saat mengalami hambatan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dari 85 nilai yang telah disebutkan sebelumnya, nilai-nilai yang tergolong dalam kategori religius mencakup amanah, melakukan amal shaleh, memiliki keimanan dan ketakwaan, bersikap hormat, menjaga sopan santun, kejujuran, kesabaran, tawakal, rasa takut berbuat salah, sikap pengabdian, menepati janji, pemaaf, murah hati, ikhlas, berkepribadian luhur, beradab, serta bersyukur.

3.3 Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Karakter religius sendiri memiliki peranan yang tak kalah penting dalam diri seseorang. Karakter religius berperan dalam menyeimbangkan karakter yang dimiliki oleh manusia. Adanya pendidikan karakter religius, diharapkan siswa bisa melakukan

kegiatan sehari-harinya dengan bertingkah laku yang baik. Sehingga dengan adanya hal tersebut bisa mewujudkan sistem masyarakat yang baik pula.

Tujuan pendidikan karakter religius yang telah dikemukakan oleh Kemendiknas yaitu:

1.) Mengembangkan potensi siswa agar dapat menjadi individu yang memiliki nilai-nilai religius dalam dirinya.
2.) Mengembangkan adanya kebiasaan dalam berperilaku baik dan terpuji dalam kehidupan siswa.
3.) Menanamkan jiwa pemimpin dan rasa tanggung jawa kepada siswa sehingga bisa menjadi penerus bangsa yang melakukan segala sesuatu dengan berdasar pada nilai religius.
4.) Mengembangkan potensi siswa untuk menjadi manusia yang religius.
5.) Mengembangkan lingkungan sekolah yang ramah, jujur, aman dan penuh dengan kreativitas, bersahabat, dan memiliki kebangsaan tinggi dengan berdasar pada nilai-nilai religius.[69]

Dharma Kesuma, Triarna dan Juhar Pernama mengemukakan bahwa terdapat tiga tujuan dalam pembentukan karakter religius, yakni:

[69] Prasetiya, Cholily, and Anam, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*, 32–33.

1.) Sebagai sarana untuk memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai religius, sehingga nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
2.) Sebagai pengontrol perilaku siswa sehingga mereka tidak melakukan perilaku yang menyimpang.
3.) Sebagai alat untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat, sehingga bersama-sama dapat memikul tanggung jawab pentingnya pendidikan berkarakter.[70]

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius memiliki tujuan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pembentukan karakter religius, maka manusia akan kembali ke fitrah asalnya sebagai hamba Allah. Melakukan perbuatan sesuai dengan ajaran agama sehingga bisa menciptakan suasana keharmonisan dalam lingkungan kehidupan.

[70] Selly Sonia, Tajuddin Nur, and Yayat Herdiana, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di MTs Al-Fathimiyah Karawang," *FondatiaO* 6, no. 3 (2022): 707.

B. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan ini akan menghasilkan data dalam bentuk deskriptif yang berasal dari ucapan atau perilaku orang di sekitar tempat penelitian. Penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai suatu kejadian melalui proses berfikir. Sehingga menjadi proses penelitian untuk memahami kejadian dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang disajikan dalam bentuk kalimat atau berupa laporan yang berasal dari sumber informan yang dilakukan secara alami. Penelitian dengan pendekatan ini lebih memfokuskan pada ketepatan serta kecukupan data.[71] Jadi, penelitian dengan pendekatan kualitatif ini berbentuk uraian deskriptif seorang peneliti mengenai suatu fenomena dengan menunjukkan argumen penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi kualitatif. Jenis pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk memahami proses pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang. Penelitian ini menggunakan jenis quasi kualitatif karena meskipun pendekatannya bersifat kualitatif, masih ada beberapa ciri khas dari pendekatan kuantitatif yang digunakan, seperti memakai teori sebagai

[71] Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974–80.

dasar dalam menganalisis data. Oleh karena itu, pendekatan ini disebut juga sebagai kualitatif semu, karena belum sepenuhnya menggunakan cara kualitatif secara murni.[72]

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah tempat dimana peneliti melaksanakan penelitiannya.[73] Lokasi yang dipilih adalah di Madrasah Ibtidaiyah di *Al-Urwatul Wutsqo* yang terletak di lingkungan Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wutsqo,* Desa Bulurejo, Diwek, Jombang. Beberapa alasan peneliti memilih lokasi tersebut yaitu:

1.) MI *Al-Urwatul Wutsqo* melaksanakan proses pembentukan karakter siswa melalui Shalat Dhuha, sehingga dengan adanya itu tempat tersebut dirasa relevan untuk dilakukan penelitian sesuai dengan judul penelitian.
2.) MI *Al-Urwatul Wutsqo* memiliki program keagamaan yang terstruktur, termasuk pembiasaan Shalat Dhuha secara rutin bagi siswa.
3.) MI *Al-Urwatul Wutsqo* menjadi salah satu sekolah di Jombang yang sangat peduli dengan adanya himbauan pemerintah untuk melakukan pendidikan karakter pada anak.
4.) MI *Al-Urwatul Wutsqo* berada di dalam lingkungan pondok pesantren sehingga dapat memberikan akses lebih bagi peneliti untuk mengamati kegiatan keagamaan dan mengumpulkan data yang diperlukan.

---

[72] Zainal Efendi Hasibuan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (AE Publishing, 2024), 66.
[73] Bani Eka Dartiningsih, "Gambaran Umum Lokasi, Subjek, Dan Objek Penelitian," *Buku Pendamping Bimbingan Skripsi* 129 (2016): 129.

Berdasarkan beberapa alasan yang telah dicantumkan, peneliti beranggapan bahwa lokasi tersebut dapat memberikan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi bentuk tindakan seorang peneliti untuk mengumpulkan suatu informasi data. Kehadiran peneliti sangat diperlukan mengingat peneliti sendiri adalah seorang yang bertanggung jawab dalam pengumpulan data. Karena penelitian kualitatif sendiri memiliki ciri yaitu adanya pengumpulan data yang dilakukan langsung oleh peneliti.[74] Kehadiran peneliti dalam lapangan berperan sebagai pengamat penuh, dimana peneliti hanya akan mengamati secara penuh mengenai kejadian di lokasi penelitian, tanpa terlibat dalam kegiatannya.

Dalam penelitian ini, peneliti hadir di lapangan untuk melakukan pengamatan guna mendapatkan data yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa kelas V melalui pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang. Penelitian dilakukan dalam waktu 3 bulan yaitu sejak bulan Januari hingga April tahun 2025. Observasi dilakukan tepatnya pada tanggal 9 Januari 2025 dengan tujuan meminta izin lembaga untuk melaksanakan penelitian di sekolah dengan memberikan surat penelitian kepada kepala sekolah. Setelah kegiatan observasi dilakukan, penelitian

[74] Siti Romlah, "Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif)," *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2021): 3.

melakukan penelitian rutin tepatnya pada tanggal 16 Januari, 8 Maret, 10 Maret, 12 Maret, 13 Maret, 18 April untuk mengetahui mengenai pembiasaan Shalat Dhuha dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa terkhusus siswa kelas V.

D. Subjek Peneliti

Subjek penelitian ialah sesuatu yang akan diteliti oleh peneliti. Subjek peneliti bisa berbentuk manusia, benda ataupun suatu lembaga. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian biasanya dikenal dengan sebuatn responden atau informan yang bisa bisa memberikan informasi kepada peneliti terhadap sebuah penelitian.[75]

Peneliti memilih teknik *purposive samping* dalam pemilihan subjek. Teknik ini merupakan bentuk pengambilan sampel dengan melakukan pertimbangan tertentu seperti adanya penilaian mengenai orang yang dianggap mengetahui mengenai sesuatu yang akan memudahkan peneliti dalam meneliti suatu objek sesuai dengan kebutuhan penelitian.[76] Jadi, pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan mengambil sampel yang benar-benar mewakili dari suatu populasi. Beberapa informan yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian yaitu:

Tabel 3.1 Data Informan

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Sri Wilujeng, M.Pd.I	Kepala Sekolah	Dipilih sebagai narasumber utama karena memiliki pengetahuan yang lebih

[75] Dartiningsih, "Gambaran Umum Lokasi, Subjek, Dan Objek Penelitian," 129–30.

[76] Hanifa Nur Auliya, "Perilaku Sosial Dan Gaya Hidup Remaja (Studi Kasus: Siswa Kelas Xi Ips Di Sma Negeri 6 Tangerang Selatan)," *Skripsi* 1, no. 1 (2017): 40.

			mengenai kebijakan sekolah, visi dan misi, serta berbagai program keagamaan dalam pembentukan karakter, termasuk kegiatan Shalat Dhuha.
2.	Supadil Mulyadi, S.Pd.I	Waka Kesiswaan	Dipilih karena narasumber terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pengawasan program pembiasaan Shalat Dhuha.
3.	Siti Aiddah, S.Pd.I	Guru Keagamaan	Dipilih karena narasumber terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pembinaan karakter siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
4.	Ahmad Syafiq Khairy Nasywan	Siswa kelas V	Dipilih karena narasumber terlibat langsung dalam kegiatan pembiasaan.
5.	Naura Anggun Rizkya	Siswa kelas V	Dipilih karena narasumber menjadi perwakilan kelas yang akan dimintai data mengenai pengalamnya selama proses pembiasaan dhalat dhuha.
6.	Arsyad Uje Abdahu	Siswa kelas V	Dipilih karena narasumber menjadi salah satu siswa berprestasi dan aktif dalam pelaksanaan Shalat Dhuha.
7.	Khoirotul Wahidah	Siswa kelas V	Dipilih karena narasumber menjadi perwakilan kelas yang akan dimintai pendapatnya mengenai pembiasaan Shalat Dhuha.

E. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta atau kejadian nyata yang menjelaskan suatu peristiwa.[77] Atau bisa juga diartikan sebagai kumpulan informasi yang didapat dari hasil pengamatan peneliti. Sedangkan sumber data adalah subjek atau asal informasi di dapatkan. Data dari penelitian ini adalah

[77] Harkamsyah Andrianof, "Rancang Bangun Sistem Informasi Promosi Dan Penjualan Pada Toko Ruminansia Berbasis Web," *JURNAL PTI (Pendidikan Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universita Putra Indonesia" YPTK" Padang*, 2018, 13.

informasi yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang.

Data yang dijadikan peneliti sebagai bahan untuk penelitian bisa berupa data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

   Data primer merupakan bentuk data yang bisa memberikan informasi secara langsung kepada peneliti atau pengumpul data. Data primer adalah data yang didapat peneliti secara langsung dari sumbernya.[78] Data primer dari penelitian ini diperoleh dengan adanya wawancara kepala sekolah MI *Al-Urwatul Wutsqo*, waka kesiswaan, guru agama, dan beberapa siswa kelas V di MI *Al-Urwatul Wutsqo* yang bisa memberikan data mengenai pembentukan karakter religius melalui pembiasaan Shalat Dhuha. Selain itu juga data yang didapatkan dari hasil observasi peneliti ketika melakukan penelitiannya.

2. Data Sekunder

   Data sekunder merupakan bentuk data yang bisa memberikan informasi secara tidak langsung kepada peneliti atau pengumpul data.[79] Data sekunder dari penelitian ini didapat dari sumber secara tidak langsung yang berupa dokumentasi. Penelitian ini mengambil data

[78] Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat* (PT Grafindo Media Pratama, 2007), 79.

[79] Dimas Assyakurrohim et al., "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 3.

sekunder yang tertulis seperti sejarah, lokasi, sejarah dan budaya di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Instrumen Utama

   Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian itu yaitu peneliti itu sendiri. Jadi, peneliti sendiri yang melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara, tanya jawab, melihat atau mendengar.[80]

2. Instrumen Pendukung

   Sedangkan instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yaitu:

   1. Bentuk Instrumen Wawancara

      Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan wawancara secara semi terstruktur. Dimana proses wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman, akan tetapi tidak bersifat mengikat peneliti dalam pelaksanaannya. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk membantu peneliti dalam mendapatkan data mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan Shalat Dhuha dari narasumber yang dinilai memiliki pemahaman terhadap hal tersebut.

[80] Budur Anufia and Thalha Alhamid, "Instrumen Pengumpulan Data," 2019, 4.

2. Bentuk Instrumen Observasi

Instrumen observasi digunakan sebagai bentuk pelengkap dari instrumen wawancara. Dimana dalam pelaksanaannya, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap suatu objek penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan. Peneliti menggunakan instrumen observasi secara terstruktur untuk mengetahui adanya keadaan di sekitar yang mendukung data penelitian.

3. Bentuk Instrumen Dokumentasi

Instrumen dokumentasi digunakan peneliti untuk menyempurnakan data wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

1. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan sebuah data dengan menganalisis sikap, perilaku, dan opini dari narasumber terkait. Wawancara semi terstruktur merupakan bentuk wawancara yang mengacu pada pedoman, akan tetapi tidak bersifat mengikat peneliti dalam pelaksanaannya. Peneliti bisa menyesuaikan pertanyaan maupun urutan dengan kondisi dan respon dari narasumber. Wawancara semi terstruktur ini lebih

bersifat terbuka dengan memberikan kebebasan narasumber untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan pemahaman mereka. Selain itu, wawancara ini juga lebih dinilai fleksibel dengan menciptakan suasana yang lebih santai untuk mendapatkan informasi.[81] Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari beberapa narasumber yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan, guru keagamaan, dan juga 4 siswa kelas V yang dilaksanakan pada bulan Januari hingga April 2025.

2. Observasi Non Partisipan

Observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data nontes yang dilakukan untuk mengumpulkan sebuah data dengan melakukan pengamatan mengenai suatu fenomena. Observasi digunakan untuk mendapatkan data yang bisa berupa peristiwa maupun tindakan.[82] Peneliti yang melakukan observasi non partisipan hanya bertindak sebagai pengamat independent dan tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari dalam lapangan penelitian. Observasi dilakukan secara terstruktur dengan melakukan perancangan secara sistematis terlebih dahulu.[83] Observasi digunakan dengan tujuan untuk mengetahui proses pembentukan karakter religius secara langsung melalui pembiasaan Shalat Dhuha.

---

[81] Seng Hansen, "Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi," *Jurnal Teknik Sipil* 27, no. 3 (2020): 283–84.

[82] Nuril Huda and Dina Hermina, "Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara Dan Dokumenter," *Student Research Journal* 2, no. 3 (2024): 265.

[83] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020, 154.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan catatan dan mengkaji dokumen yang tersedia di lokasi penelitian serta sumber-sumber lain yang dianggap relevan dengan objek penelitian.[84] Dokumentasi digunaan untuk mengkaji beberapa dokumen lembaga yang berisi profil sekolah, data guru, data siswa, buku keagamaan, proses Shalat Dhuha, dan beberapa dokumen yang diperlukan untuk dijadikan data dalam penelitian.

H. Analisis Data

Analisis data secara sederhana biasa dikenal dengan pengujian atau penjelasan teoritik mengenai data empiris. Hasil analisis pun bisa saja berbeda, tidak selalu sesuai dengan kajian teori. Bisa ditambahi, dilengkapi ataupun bahkan bisa saja menolak teori. Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis analisis data berupa pencocokan data atau *pattern matching.* Menurut Maimun (2020) jenis pencocokan data digunakan pada setiap data yang ditemukan dalam penelitian dengan mencocokkan pada data lain dari sumber yang berbeda. Sehingga dengan ini dalam mengetahui kesesuaian dan kesamaan data dan dapat menghasilkan data yang shahih.[85]

Menurut Miles dan Huberman, proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga selesai. Beberapa

[84] Cyntia Veronika Br Siagian, Natalia E T Sihombing, and Kepler Sinaga, "Analisis Strategi Pertumbuhan Bisnis Pada Usaha 'Solusi' Cash Credit Electronic & Furniture Di Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 4667–81.

[85] Agus Maimun, *Penelitian Studi Kasus* (Malang: UIN-Maliki Press, 2020), 78–79.

kegiatan dalam proses ini yaitu reduksi data, menyajikan data, dan juga mengambil kesimpulan dari suatu data.[86]

1. Kondensasi data

   Konsensasi data bisa diartikan sebagai sebuat proses dalam memilah semua informasi pendukung yang didapat dari hasil penelitian di lokasi. Pada dasarnya pada proses ini dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan dan memperjelas mengenai sesuatu sehingga bisa mengambil suatu data dan membuang data yang dinilai kurang penting.

2. Menyajikan data

   Penyajian data ini dilakukan dengan melakukan penyusunan mengenai sebuah informasi. Sehingga bisa memberikan adanya kesimpulan dalam penelitian yang berbentuk uraian. Proses penyajian data ini dilakukan untuk memberikan kemudahan peneliti mengenai pemahaman masalah yang ada dan melakukan perencanaan tindakan yang perlu dilakukan selanjutnya.

3. Mengambil kesimpulan

   Proses pengambilan kesimpulan ini menjadi tahap akhir dalam kegiatan analisa data. Proses ini dilakukan dengan menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisa.[87]

---

[86] Pendidikan Agama, Islam Di, and M A N Medan, "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 3, no. 2 (2022): 149, https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758.

[87] Agama, Di, and Medan, 150.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengcekan keabsahan data menjadi hal yang sangat penting. Keabsahan data in digunakan untuk mengetahui dan memastikan bahwa kumpulan data yang terdapat itu sesuai dengan yang terjadi dalam lapangan. Maka dari itu, data tersebut perlu diuji kebenarannya. Hal ini dilakukan agar bisa mengetahui bahwa apakah data tersebut bisa digunakan dalam penelitian kualitatif ataukah tidak.

Guba dan Lincoln mengatakan bahwa tingkat kredibilitas atau kepercayaan data yang tinggi dapat dicapai apabila partisipan dalam penelitian tersebut sudah benar-benar memahami mengenai apa yang telah dikatakan. Selain itu, terdapat beberapa teknik yang bisa digunakan untuk memperoleh kepercayan data, antara lain:

1. Perpanjang waktu penelitian

   Langkah ini diambil agar peneliti dapat lebih memahami partisipan, lingkungan, serta kegiatan yang berada d lapangan.

2. Wawancara dan pengamatan berulang

   Hal ini dilakukan agar peneliti bisa melihat dengan cermat, rinci dan juga secara mendalam mengenai semua informasi yang telah di peroleh.

3. Triangulasi

   Dalam penelitian, tringulasi dilakukan dengan melakukan kegiatan wawancara dan memberikan pertanyaan berulang kepada

partisipan. Hal ini dilakukan untuk menguji kesamaan jawaban yang diberikan partisipan ketika diberikan pertanyaan yang sama.[88]

Penelitian ini menggunakan triangulasi dalam melakukan kebenaran data atau informasi dengan tujuan agar data yang diperoleh sesuai dengan pembentukan karakter religius di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1.) Tahap Pra Lapangan.

Dalam tahapan ini, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan, seperti:

a.) Melakukan penyusunan tehadap rancangan penelitian

b.) Memilih tempat penelitian yaitu MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang

c.) Mengurus permasalahan perizinan

d.) Observasi tempat penelitian

e.) Melakukan pemilihan terhadap informasi

f.) Mempersiapkan perlengkapan untuk penelitian

g.) Mempersiapkan etika ketika melakukan penelitian.

Cara yang perlu dilakukan dalam penentuan lapangan penelitian salah satunya yaitu dengan mempertimbangkan apakah teori yang dipakai sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Kemudian

[88] Dedi Susanto and M Syahran Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 57–58.

dalam kegiatan perizinan, peneliti akan mengajukan permohonan terhadap lokasi yang akan diteliti. Lalu peneliti akan melakukan penilaian terhadap lapangan penelitian. Jika peneliti telah dinilai mengenal tepat penelitian, maka bisa mempersiapkan diri dan perlengkapan yang dibutuhkan. Dalam tahap memilih informasi, yang dilakukan oleh peneliti yaitu memilih informan yang akan dimintai datanya. Lalu tahap akhir yaitu peneliti menyiapkan mengenai pedoman penelitian.

2.) Tahap Kegiatan Lapangan

Dalam tahapan ini terbagi dari tiga langkah utama, yaitu memahami latar penelitian dan melakukan persiapan diri, memasuki lokasi penelirian, serta mengumpulkan informasi dari data yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.) Tahap Analisis Data

Dalam tahapan ini analisis data dilakukan ketika penelitian berlangsung hingga pengumpulan data. Selain itu juga diperlukan agar penelitian masih dinilai relevan dan terbaru, maka data dianalisis secepat mungkin setelah didapatkan dengan memperhatikan kajian pustakanya. Analisi data dilakukan dengan mengambil informasi yang dibutuhkan dan dianggap penting serta membuang informasi yang dinilai tidak diperlukan dalam penulisan laporan penelitian.

4.) Penulisan Laporan Akhir

Dalam tahapan ini, data sudah dianalisis dan tersusun dengan rapi. Baru setelahnya, data ditulis dan dijadikan sebagai bentuk hasil penelitian yang bisa diberitakan kepada orang lain.[89]

[89] Pinton Setya Mustafa et al., "Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga," *Insight Mediatama*, 2022, 33–34.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Madrasah

a. Nama Madrasah : MI Al-Urwatul Wutsqo 1 Bulurejo

b. Alamat : Jl. K.H. Ya'qub Husein Bulurejo Diwek Jombang

c. NSM : 111235170026

d. NPSN : 60717357

e. Telephone/Fax/HP : 085602437158

f. Jenjang : MI (Madrasah Ibtidaiyah)

g. Status : Swasta

h. Tahun Berdiri : 1947

i. Status Akreditasi : Terakreditasi A

j. Sertifikat Akreditasi : 105/BAN-PDM/SK/2024

2. Sejarah Singkat

Sejarah singkat perjalanan MI *Al-Urwatul Wutsqo* 1 yang dikenal dengan sebutan viral MI UW 1 ini bukan berarti tidak memiliki hambatan maupun tantangan dalam merealisasikan cita-cita, terutama dalam hal PPDB. Sebab persaingan begitu ketat. Dalam satu desa ada sekitar 5 SD/MI. Meskipun demikian, MI *Al-Urwatul Wutsqo* 1 tetap menjadi pilihan utama bagi masyarakat setempat sebagai tempat menuntut ilmu putra-putri mereka. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah siswa baru

setiap tahunnya yang selalu lebih banyak dari pada siswa SD/MI yang berada di desa setempat. Bahkan sampai membuat salah satu sekolah setempat di marger. Faktor lain yang membuat masyarakat sekitar tertarik terhadap MI UW 1 adalah faktor prestasi. MI UW 1 telah banyak mendulang prestasi mulai dari tingkat kecamatan sampai tingkat provinsi. Prestasi yang menonjol adalah prestasi non akademik yang bersumber dari bakat minat keterampilan siswa baik di bidang seni maupun olah raga.

3. Struktur Organisasi Sekolah

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah

4. Visi Misi dan Tujuan Madrasah

a. Visi Madrasah

"Terwujudnya peserta didik yang berkepribadian mulia, paham al Qur'an dan pengagung Tuhan Maha Pencipta "

b. Misi Madrasah

1.) Menumbuhkembangkan perilaku religius (iman dan taqwa) serta dapat menghayati dan mengamalkan agama secara nyata.

2.) Menyelenggarakan pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang kondusif kepada peserta didik yang terintegrasi dengan imtaq.

3.) Menumbuhkembangkan akhlak mulia melalui pembiasaan-pembiasaan keagamaan kepada peserta didik.

4.) Menyelenggarakan pembelajaran baca tulis, terjemah dan tafsir Al Qur'an dengan sistem Qurany.

5.) Mewujudkan pelayanan pendidikan yang bermutu baik di bidang agama maupun umum.

6.) Menumbuhkan semangat suka beramal sholeh dan berjuang tanpa pamrih.

7.) Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.

8.) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Agama Islam dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak dan bertanggung jawab.

9.) Meningkatkan prestasi peserta didik melalui kegiatan pengembangan diri.

10.) Membangun dan mengembangkan komitmen sikap disiplin di manapun berada.

c. Tujuan Madrasah

1.) Tujuan Madrasah (Umum)

Dengan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan, tujuan umum yang diharapkan tercapai oleh madrasah adalah:

a) Memfungsikan madrasah sebagai pusat pembudayaan imtaq dan iptek, serta akhlak mulia berdasarkan al Qur'an
b) Menjamin terwujudnya mutu pendidikan untuk membentuk peradaban bangsa yang bermartabat, mandiri, dan berprestasi.
c) Meningkatkan mutu layanan pendidikan di tingkat madrasah ibtidaiyah
d) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, ramah, tertib, bersih, dan kondusif.
e) Mampu secara aktif melaksanakan ibadah yaumiyah dengan benar dan tertib.
f) Meningkatkan prestasi siswa di bidang akademik dan non akademik.
g) Berakhlak mulia (Akhlakul Karimah).
h) Peserta didik hafal juz 30 (Juz Amma).
i) Menjadikan madrasah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga madrasah mampu mengelola pengetahuan.
j) Berkepribadian, disiplin dan ikhlas berjuang di jalan Allah.

2.) Tujuan Madrasah (Khusus)

Dengan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan, tujuan yang diharapkan adalah:

a) Mengupayakan pemenuhan sarana yang vital dalam mendukung terciptanya sistem pendidikan yang berorientasi madrasah Furudhul ainiyah;
b) Mewujudkan iklim belajar yang memadukan penggunaan sumber dan sarana belajar di madrasah dan di luar madrasah ;
c) Mengembangkan kurikulum sesuai dengan tuntutan masyarakat, lingkungan, dan budaya baca ;
d) Mewujudkan peserta didik mampu baca tulis, terjemah dan tafsir Al Qur’an dengan sistem Qurany sebagai keunggulan lokal
e) Melakasanakan sistem pendidikan yang berbasis kompetensi;
f) Menjadikan kegiatan extrakurikuler sebagai sarana menjadikan anak didik agar lebih terlatih dan terbiasa dalam menghadapi sebuah permasalahan baik teknis ataupun organisasi
g) Memberi kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki.

5. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Siswa

a. Pendidik

Tabel 4.1 Data Pendidik

Status	Jenis Kelamin		Kualifikasi Pendidikan			Sertifikasi	
	L	P	<S1	S1	S2	Sudah	Belum
ASN	0	1	0	0	1	1	0
GTY	3	13	0	14	2	12	4
GTT	0	0	0	0	0	0	0
%	3	14	0	14	3	13	4

b. Tenaga Kependidikan

Tabel 4.2 Data Tenaga Kependidikan

Status	Jenis Kelamin		Kualifikasi Pendidikan						Sertifikat Keahlian	
	L	P	SD	SMP	SMA	S1	S2	S3	Punya	Tidak
ASN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
PTY	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
PTT	3	4	0	1	6	0	0	0	0	0
%	3	4	0	1	6	0	0	0	0	0

c. Siswa

Tabel 4.3 Data Siswa

No	Kelas	Jml Rombel	Jumlah		Total
			L	P	
1	I	2	18	30	48
2	II	1	18	16	34
3	III	2	29	26	55
4	IV	2	22	29	51
5	V	2	23	23	46
6	VI	2	30	23	53
	TOTAL	11	140	147	287

6. Sarana dan Prasarana

a. Keadaan Tanah

1) Status tanah : Wakaf

2) Luas tanah seluruhnya : 2554 m^2

3) Luas gedung / bangunan : 2554 m^2

4) Luas halaman madrasah : 105 m^2

5) Luas lapangan : 150 m^2

b. Keadaan Gedung

1) Ruang Kepala Madrasah : 1 ruang

2) Ruang Tata Usaha : 1 ruang

3) Ruang Guru : 1 ruang
4) Ruang Belajar/Ruang Kelas : 11 ruang
5) Ruang Perpustakaan : 1 ruang
6) Ruang Keterampilan : 0 ruang
7) Ruang Lab Komputer : 0 ruang
8) Ruang Lab IPA : 0 ruang
9) Ruang BP / BK : 0 ruang
10) Ruang UKS : 1 ruang
11) Ruang Aula : 0 ruang
12) Sarana Ibadah/Musholla : 1 ruang
13) Kantin : 1 ruang
14) Kamar Mandi/WC Guru : 1 ruang
15) Kamar Mandi/WC Peserta didik : 3 ruang

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan pembiasaan Shalat Dhuha dalam membentuk karakter religius siswa kelas V di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang

a. Penerapan pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang

Berdasar pada temuan yang di dapatkan oleh peneliti ketika melakukan peneitian di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang, dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan pembiasaan Shalat Dhuha dilakukan dengan melalui tiga tahapan di dalamnya. Tahapan-

tahapan tersebut yaitu adalah perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi. Adapun uraian kegiatan dalam setiap tahapannya diuraikan sebagai berikut:

1.) Perencanaan Pembiasaan Shalat Dhuha

Kegiatan pembiasaan Shalat Dhuha ini telah berjalan sejak lama di MI *Al-Urwatul Wutsqo*. Program pembiasaan yang dilaksanakan dengan harapan adanya kegiatan keagamaan berupa Shalat Dhuha yang dilakukan secara terus menerus hingga menjadikan adanya dampak pada karakter siswa.

Hal ini juga didasarkan pada hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Ibu Sri Wilujeng. Beliau mengatakan bahwa:

> "Sejak dulu kala. Kalau saya sendiri 2005 itu sudah ada. Saya 2005 disini, kesaksian saya itu sudah ada." **[SW.RM1.1]**[90]

Berdasar pada hasil wawancara, dapat diketahui bahwa program pembiasaan Shalat Dhuha ini telah berjalan dari dulu dan dipertahankan oleh sekolah untuk dilaksanakan hingga saat ini. Kemudian, sebelum Shalat Dhuha ini dilaksanakan, pihak sekolah juga telah menyusun beberapa hal dalam tahapan perencanaan ini. Beberapa yang dilakukan oleh sekolah yaitu dengan merumuskan jadwal kegiatan pembiasaan agama islam

[90] Wawancara dengan Ibu Sri Wilujeng, Kepala Sekolah MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 8 Maret 2025

yang disusun dalam buku program kegiatan pembiasaan keagamaan, menyusun tujuan dibentuknya kegiatan pembiasaan Shalat Dhuha, monitoring dari pihak-pihak pengambil keputusan, dan juga rapat yang dilakukan oleh kepala sekolah bersama dewan guru MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang.

Gambar 4.2 Buku Program Pembiasaan Keagamaan

Hal ini disesuaikan dengan hasil wawancara Ibu Sri Wilujeng yang mengatakan bahwa:

> "Sebelunya, untuk kegiatan pembiasaan sendiri itu kami sebelumnya menyusun bersama para dewan guru mengenai kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah. Lalu kemudian, disusunlah menjadi buku program kegiatan pembiasaan ini. Dimana di dalamnya itu ada latar belakang, tujuan diadakannya kegiatan, jenis-jenis kegiatannya apa aja, kemudian juga jadwal pelaksanaanya juga tertulis di buku itu. Lalu kemudian juga pihak sekolah ada komunikasi dengan pihak yayasan mengenai program-program di sekolah" **[SW.RM1.2]**[91]

[91] Wawancara dengan Ibu Sri Wilujeng, Kepala Sekolah MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 8 Maret 2025

Berdasarkan ungkapan yang dikemukakan oleh Ibu Sri Wilujeng, dapat diketahui bahwa sekolah telah melakukan rapat dalam penyusunan program pembiasaan keagamaan, termasuk pembiasaan Shalat Dhuha di dalamnya. Tidak hanya rapat dengan dewan guru, pihak sekolah juga melakukan komunikasi dengan yayasan dalam pelaksanaan program pembiasaan.

Dalam latar belakang pada buku program pembiasaan keagamaan, tertulis bahwa memang pembiasaan Shalat Dhuha ini diadakan dengan tujuan untuk membentuk karakter religius siswa yang juga disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional Undang-Undang nomor 20 tahun 2003.

Pihak sekolah juga menentukan jadwal pelaksanaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* yang berjalan setiap hari tepatnya pukul 08.10 WIB, sekitar 10 menit – 15 menit sebelum istirahat dimulai. Untuk jadwal Shalat Dhuha sendiri, dilakukan dengan jadwal bergilir tiap kelas. Dimulai dari kelas IV sampai kelas 6. MI *Al-Urwatul Wutsqo* juga mewajibkan untuk melakukan Shalat Dhuha dengan berjamaah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk karakter religius siswa itu sendiri. Sesuai dengan hasil wawancara oleh Ibu Sri Wilujeng yang mengatakan bahwa:

> "Memang di jadwal dua kelas-dua kelas setiap hari di waktu jam 9 kurang 10 pukul 8.50 niku sebelum jam istirahat." **[SW.RM1.3]**[92]

Didukung juga oleh hasil wawancara waka kesiswaan yaitu Bapak Supadil Mulyadi yang mengatakan bahwa:

> "Proses dalam kegiatan shola dhuha itu dilakukan dengan penyusunan jadwal bergilir dari tiap kelas. Jadwal Shalat Dhuha dari mulai kelas IV sampai kelas 6. Dilakukan sebelum istirahat tepatnya sekitar 15 menit sebelum jam istirahat." [**SM.RM1.4]**[93]

Selain itu, juga terdapat kebijakan atau tata tertib yang harus ditaati oleh siswa di MI *Al-Urwatul Wutsqo*. Tata tertib ini diadakan dengan tujuan agar kegiatan berjalan dengan lancar. Selain itu juga untuk memberikan aturan-atauran kepada siswa ketika program pembiasaan Shalat Dhuha berjalan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Ibu Sri Wilujeng yaitu:

> "Kita ada aturan-aturan di sekolah, ada tata tertib siswa secara umum yang ditempelkan di lingkungan sekolah. Kta juga sudah mensosialisasikan kepada siswa. mereka tidak boleh melanggar aturan di madrasah baik secara umum maupun khusus. Terutama tentang kegiatan religius. Seperti shalat dhuhur wajib ikut, kecuali kelas I dan 2 yang sudah pulang jam 10. Lalu ada sanksi bagi yang melanggar. Seperti sanksi mengulang atau sanksi yang lain." [**SW.RM1.5]**[94]

---

[92] Wawancara dengan Ibu Sri Wilujeng, Kepala Sekolah MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 8 Maret 2025.

[93] Wawancara dengan Bapak Supadil Mulyadi, Waka Kesiswaan MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 10 Maret 2025.

[94] Wawancara dengan Ibu Sri Wilujeng, Kepala Sekolah MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 8 Maret 2025.

Kemudian juga ditegaskan oleh Ibu Sayyiah Mukhlishoh bahwa kebijakan ada untuk menunjang kegiatan Shalat Dhuha agar bisa berjalan dengan lancar.

> "Penunjang kegiatan religius itu ketika shalat berjamaah dan Shalat Dhuha itu dijadikan suatu peraturan ketika anak tidak melakukan, maka dia disuruh shalat sendiri sesuai jumlah yang dikerjakan. Baik dari Shalat Dhuha maupun shalat dhuhr berjamaah." [**SA.RM1.6]**[95]

2.) Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha

Dalam tahapan pelaksanaan pembiasaan Shalat Dhuha, pihak sekolah melakukan pengawasan dan juga bimbingan terhadap siswa kelas V di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang. Hal ini dilakukan agar proses pelaksanaan kegiatan bisa berjalan secara efektif.

Pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah dilakukan dengan mengingatkan siswa pada saat jadwal Shalat Dhuha dimulai. Kemudian, siswa akan dibimbing ketika melakukan persiapan ataupun ketika Shalat Dhuha dilaksanakan.

> "Dilakukan full pengawasan, ada yang jaga di jalan, disini, di masjid. kita itu membiasakan karena mendidik. Guru yang mengawasi akan membenarkan dan mengingatkan apabila terdapat anak yang melakukan kesalahan dalam Shalat Dhuha. Ketika wudhu juga dilakukan pengawasan oleh guru. apakah wudhunya sudah benar atau tidak? Apakah sudah sampai siku atau

[95] Wawancara dengan Ibu Siti Aiddah, Guru Agama MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 13 Maret 2025.

> belum. Jadi pentingnya ada yang menjaga itu tujuannya untuk itu." [**SW.RM1.7]**[96]

Selain adanya bimbingan dari pihak guru pengawas, Ibu Siti Aiddah selaku guru agama mengenalkan terlebih dahulu kepada siswa mengenai materi Shalat Dhuha.

> "Pertama mengenalkan terlebih dahulu tentang materi, apa itu Shalat Dhuha, bagaimana tata caranya, niatnya, doa-doanya, waktunya. Terus kita biasakan setiap 2 hari sekali digilir. Mulai kelas IV sampai kelas 6. Itu yang hari hari biasa. Untuk ramadhan ini itu semuanya, mulai dari kelas I sampai 6 dibiasakan melakukan Shalat Dhuha berjamaah." [**SA.RM1.8]**[97]

Berdasarkan pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang. Sebelum kegiatan Shalat Dhuha berlangsung, maka akan terdapat bel yang dibunyikan sebagai tanda sudah waktunya Shalat Dhuha berjamaah. Lalu selanjutnya, guru yang bertugas mengawasi Shalat Dhuha akan mengajak siswa untuk melakukan Shalat Dhuha. Lalu kegiatan berikutnya adalah siswa berwudhu secara bergantian dan melakukan kegiatan Shalat Dhuha berjamaah. Setelah dilakukan kegiatan Shalat Dhuha, siswa diajarkan untuk membaca beberapa doa-doa harian pada akhir kegiatannya. Sesuai dengan hasil wawancara kepada Ibu Sri Wilujeng yang mengatakan bahwa:

---

[96] Wawancara dengan Ibu Sri Wilujeng, Kepala Sekolah MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 8 Maret 2025.

[97] Wawancara dengan Ibu Siti Aiddah, Guru Agama MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 13 Maret 2025.

> "Ada guru yang mengawasi, ada imam yang diambil dari anak yang amal sholeh disini dari UK atau tidak dari anak-anak sendiri, ada guru yang mendampingi atau guru yang mengawasi kelas pada jam tersebut. Ada bel khusus ketika Shalat Dhuha sebagai peringatan." [**SW.RM1.9]**[98]

Kemudian juga ditegaskan oleh hasil wawancara dengan Bapak Supadil Mulyadi yaitu:

> "Pengawasan dilakukan oleh sebagian guru, dikarenakan jadwal Shalat Dhuha ini dijadwal jadi tidak semua guru itu ikut mengawasi. Guru yang ada jam Shalat Dhuha, itu wajib menjadi pengawas. Lalu kemudian ada petugas Shalat Dhuha. Karena disini ada semacam ustadzah kelas, jadi ikut membantu menawasi. Jadi tidak semua guru ikut mengawasi." [**SM.RM1.10]**[99]

Hasil wawancara dengan guru keagamaan yaitu Ibu Siti Aiddah yang mengatakan bahwa:

> "Ngobraki anak-anak baik di kelas, kita mengawasi di masjid ketika sebelum dan sesudah serta proses Shalat Dhuha tersebut dan berakhirnya nanti ketika selesai Shalat Dhuha ada sungkeman kepada bapak ibu guru." [**SA.RM1.11]**[100]

Dalam susunan acara yang dilakukan ketika Shalat Dhuha dilaksanakan, pada awalnya siswa akan melakukan Shalat Dhuha secara berjamaah dengan jumlah empat rakaat dua kali salam. Lalu setelah Shalat Dhuha berjamaah selesai dilakukan, mereka akan melantunkan doa-doa dan sholawat

[98] Wawancara dengan Ibu Sri Wilujeng, Kepala Sekolah MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 8 Maret 2025.

[99] Wawancara dengan Bapak Supadil Mulyadi, Waka Kesiswaan MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 10 Maret 2025.

[100] Wawancara dengan Ibu Siti Aiddah, Guru Agama MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 13 Maret 2025.

yang dibaca bersama-sama. Kemudian setelah itu, anak-anak akan saling bergantian salim kepada guru dan sesama temannya. Hal ini disesuaikan dengan hasil wawancara Ibu Sri Wilujeng yang mengatakan bahwa:

> "Kalo kegiatan langsungnya disini itu awalnya anak-anak persiapan wudhu kemudian bawa mukena dan siap-siap untuk Shalat Dhuha berjamaah. Setelah shalat, mereka itu dibiasakan baca doa dan sholawat buat kanjeng nabi. Baru setelah itu mereka salim ke bapak ibu guru yang ada disana" [**SW.RM1.12]**[101]

Gambar 4.3 Kegiatan Shalat Dhuha

3.) Evaluasi Pembiasaan Shalat Dhuha

Evaluasi yang digunakan sekolah dalam kegiatan pembiasaan Shalat Dhuha yaitu dengan menggunakan pendekatan psikomotorik. Dimana pihak sekolah melakukan penilaian terhadap kemampuan dan tindakan yang dilakukan oleh siswa kelas V di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang.

[101] Wawancara dengan Ibu Sri Wilujeng, Kepala Sekolah MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 8 Maret 2025

Evaluasi psikomotorik ini tertulis dalam buku SKUA yang diberikan kepada tiap siswa kelas V. Buku SKUA tersebut terisi mengenai beberapa materi keagamaan termasuk Shalat Dhuha, tata cara, doa, waktu pelaksanaan, dan juga terdapat monitorin kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Ibu Sri Wilujeng yang mengatakan bahwa:

> "SKUA itu isinya berisi materi praktek ibadah, shalat pendek, adab-adab akidah akhlak, doa-doa harian tentang keseharian anak. Dan ada lampiran di belakangnya mengenai catatan ibadah anak-anak di rumah. Jadi kontrol kami mengenai ibadah wajib dan sunnah anak yaitu dengan menggunakan buku tersebut." [**SW.RM1.13]**[102]

Kemudian juga ditegaskan oleh hasil wawancara dengan Ibu Siti Aiddah.

> "Ada buku SKUA ada centangan-centangan baik shalat fardhu maupun Shalat Dhuha." [**SA.RM1.14]**[103]

Tidak hanya diberikan saja kepada anak-anak. Pihak sekolah melakukan monitoring kegiatan keagamaan siswa dengan cara mengumpulkan buku SKUA tersebut kepada wali kelasnya. Dalam jadwal pengumpulannya diberikan kebebasan dari pihak sekolah untuk setiap wali kelas. Bisa dilakukan setiap seminggu sekali ataupun setiap satu bulan sekali. Hal ini

[102] Wawancara dengan Ibu Sri Wilujeng, Kepala Sekolah MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 8 Maret 2025

[103] Wawancara dengan Ibu Siti Aiddah, Guru Agama MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 13 Maret 2025.

berdasar pada hasil wawancara dengan Bapak Supadil Mulyadi yang mengatakan bahwa:

> "Terus juga ditambah di MI UW ini ada SKUA. Didalamnya ada semacam contrengan untuk kegiatan keagamaannya anak-anak. 5 waktu, Shalat Dhuha, shalat jumat. Dan ini ditandatangani oleh wali kelas. Peranak akan mendapatkan buku SKUA ini dan dalam pengumpulannya tergantung wali kelas masing-masing. Ada yang perminggu, ada yang perbulan. Catatan ibadah ini sifatnya wajib untuk anak-anak kerjakan." [**SM.RM1.15]**[104]

Pembiasaan Shalat Dhuha yang merupakan penerapan dari adanya program pemerintah yang menekankan akan pentingnya pendidikan berkarakter kepada pelajar di Indonesia. Selain itu juga dengan adanya kegiatan Shalat Dhuha yang dilakukan secara terus menerus akan menjadikan pembiasaan positif yang diajarkan sekolah kepada siswa. Mengajarkan siswa akan pentingnya juga melakukan ibadah yang sunnah di samping melakukan ibadah yang wajib.

> "Shalat Dhuha sendiri itu juga, menanamkan kecintaan terhadap hal-hal yang sunnah. Tidak hanya shalat wajib saya. Ada Shalat Dhuha, ada shalat rawatib, ada tahajjud. Nah itu juga perlu kita tanamkan." [**SW.RM1.16]**[105]

Kegiatan Shalat Dhuha sudah menjadi program kegiatan pembiasaan religius di MI *Al-Urwatul Wutsqo*. Sesuai dengan

[104] Wawancara dengan Bapak Supadil Mulyadi, Waka Kesiswaan MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 10 Maret 2025.

[105] Wawancara dengan Ibu Sri Wilujeng, Kepala Sekolah MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 8 Maret 2025.

hasil wawancara oleh Ibu Sri Wilujeng yang mengatakan bahwa:

> "Kalau pengembangan penanaman akhlak karakter religius kita upayakan setiap hari dengan pembiasaan-pembiasaan. Setiap pagi, anak-anak baris kemudian mereka ada pembiasaan-pembiasaan ngaji, amalan, shalat berjamaah dan lain sebagainya. Jadi, ini terus kami biasakan." [**SW.RM1.17]**[106]

Selain itu juga ditekankan lagi oleh Bapak Supadil Mulyadi yang mengatakan bahwa:

> "Karena juga pembiasaan karakter disini kan tidak hanya Shalat Dhuha, ada salim-saliman, ada kegiatan shalat dhuhur berjamaah, istighotsah, dan kegiatan ekstra. Tapi tujuannya ya sama." [**SM.RM1.18]**[107]

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa kegiatan Shalat Dhuha menjadi salah satu program unggulan di MI *Al-Urwatul Wutsqo.* Mengingat bahwa kegiatan Shalat Dhuha ini merupakan program yang lebih sering dilakukan dibandingkan dengan program-program lainnya.

Kegiatan Shalat Dhuha ini dijadikan program pembiasaan di sekolah dikarenakan adaya harapan bahwa ketika siswa sudah terbiasa melakukan di sekolah, mereka akan terbiasa juga untuk melaksanakannya di rumah. Mengingat bahwa pembiasaan itu terbentuk karena adanya kegiatan yang

[106] Wawancara dengan Ibu Sri Wilujeng, Kepala Sekolah MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 8 Maret 2025.

[107] Wawancara dengan Bapak Supadil Mulyadi, Waka Kesiswaan MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 10 Maret 2025.

dilakukan secara berulang. Hal ini juga ditekankan oleh Ibu Sri Wilujeng yaitu:

> "Mendekatkan diri kepada tuhan. Jadi, penanaman istiahnya membiasakan hal-hal yang baik. Jadi, kalau nanti di sekolah sudah terbiasa, maka ketika mereka keluar dari sekolah diharapkan mereka akan terbiasa sendiri di rumah." [**SW.RM1.19]**[108]

Kemudian juga ditekankan oleh hasil wawancara dengan Bapak Supadil Mulyadi yang mengatakan bahwa:

> "Dengan kebiasaan yang dibiasakan itu membuat anak-anak menjadi lebih disiplin. Seiring dengan seringnya ada perintah tadi, sehingga menjadikan anak itu melakukan sesuatu tanpa diperintah." [**SM.RM1.20]**[109]

Lalu, ditekankan juga oleh hasil wawancara Ibu Siti Aiddah yang mengatakan bahwa:

> "Untuk melatih karakter siswa tersebut agar terbiasa melaksanakan shalat tersebut di sekolah maupun di rumahnya nanti serta melatih kedisiplinan siswa tentang waktu-waktu shalat tersebut. Makanya ada Shalat Dhuha dan dholat dhuhur berjamaah." [**SA.RM1.21]**[110]

Di samping itu, kegiatan Shalat Dhuha yang rutin dilaksanakan di sekolah mendapatkan respon yang positif dari siswa. Hal ini berdasar pada hasil wawancara dengan salah satu siswa yaitu Khoirotul Wahidah yaitu:

---

[108] Wawancara dengan Ibu Sri Wilujeng, Kepala Sekolah MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 8 Maret 2025.

[109] Wawancara dengan Bapak Supadil Mulyadi, Waka Kesiswaan MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 10 Maret 2025.

[110] Wawancara dengan Ibu Siti Aiddah, Guru Agama MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 13 Maret 2025.

> "Iya saya senang soalnya bisa mengajari adek-adek tentang Shalat Dhuha berjamaah. Terus juga soalnya disini kan jamaah ya. Jadi dilakukan bareng-bareng sama teman." [**KW.RM1.22]**[111]

Kemudian jawaban tersebut ditekankan oleh siswa lain yang bernama Ahmad Syafiq Khairy Nasywan yang mengatakan bahwa:

> "Iya, saya senang. Karena kalo Shalat Dhuha disini dilakukan bareng-bareng." [**ASKN.RM1.23]**[112]

Selain itu juga ditekankan lagi oleh jawaban siswa lainnya bernama Naura Anggun Rizkya, yaitu:

> "Iya senang. Soalnya Shalat Dhuhanya dilakukan berjamaah." [**NAR.RM1.24]**[113]

Sama halnya dengan jawaban yang dikemukakan siswa bernama Asyad Uje Abdahu yang mengatakan bahwa:

> "Iya, saya senang soalnya bisa ketemu sama teman-teman." [**AUA.RM1.25]**[114]

Selain itu juga diperkuat dengan hasil wawancara oleh Ibu Sri Wilujeng yaitu:

> "Mereka antusias dan sangat senang. Jadi mereka bisa itu karena terbiasa. Tujuannya tidak terkesan memaksa,

---

[111] Wawancara dengan Khoirotul Wahidah, Siswa MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, tanggal 12 Maret 2025.

[112] Wawancara dengan Ahmad Syafiq Khairy, Siswa MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, tanggal 12 Maret 2025.

[113] Wawancara dengan Naura Anggun Rizkya, Siswa MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, tanggal 12 Maret 2025.

[114] Wawancara dengan Arsyad Uje Abdahu, Siswa MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, tanggal 12 Maret 2025.

> jadi mereka terbiasa dengan perilaku mereka sendiri dan juga dikarenakan tidak terpaksa melakukannya." [**SW.RM1.26]**[115]

Jadi dengan adanya hasil wawancara tersebut, salah satu tujuan kegiatan Shalat Dhuha dilakukan berkali-kali itu agar para siswa bisa terbiasa melakukannya dan tidak terkesan memaksa kepada para siswa.

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga terlihat bahwa para siswa sangat bersemangat dan langsung menuju tempat wudhu ketika sudah waktunya jam Shalat Dhuha. Lalu kemudian mereka melakukan Shalat Dhuha berjamaah dengan khusyu dan tidak saling mengganggu temannya. Mereka juga membaca sholawat dan beberapa doa secara bersama-sama. Adanya respon dari beberapa siswa dan berdasar pada hasil wawancara oleh kepala sekolah menunjukkan bahwa kegiatan dholat dhuha ini direspon positif oleh warga sekolah.

Tidak hanya itu, siswa kelas V juga menunjukkan beberapa perubahan terhadap tingkah lakunya setelah diadakan program pembiasaan Shalat Dhuha ini.

> "Mereka punya rasa tanggung jawab bahkan kadang-kadang guru mengajar itukan sudah fokus dengan mangajar. Jadi ketika waktu Shalat Dhuha, gurunya itu lupa. Dan disitu anak-anak mengingatkan gurunya

[115] Wawancara dengan Ibu Sri Wilujeng, Kepala Sekolah MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 8 Maret 2025.

> karena punya rasa tanggung jawab. Mereka terbiasa tertib, ke masjid, ambil wudhu, shalat. Membentuk kesadaran mereka sendiri untuk tertib melaksanakan Shalat Dhuha. Bahkan mengingatkan guru yang lupa ketika kelas mereka Shalat Dhuha atau ketika bel terdapat kesalahan teknis yang menjadikan tidak bunyi." **[SW.RM1.27]**[116]

Akan tetapi, memang tidak bisa dihindari bahwa masih ada beberapa siswa yang menunjukkan sifat kurang antusias bahkan malas dengan adanya kegiatan Shalat Dhuha ini. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Supadil Mulyadi yang mengatakan bahwa:

> "Cuman ada sebagian anak itu kadang punya banyak alasan bagaimana caranya tidak ikut shalat, mengulur-ulur waktu, di kamar mandi itu luama. Tapi itu ya hanya sedikit anak, tidak semuanya." **[SM.RM1.28]**[117]

b. **Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan dalam pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang**

Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan melalui pembiasaan Shalat Dhuha pada kelas V di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang antara lain:

[116] Wawancara dengan Ibu Sri Wilujeng, Kepala Sekolah MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 8 Maret 2025.

[117] Wawancara dengan Bapak Supadil Mulyadi, Waka Kesiswaan MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 10 Maret 2025.

1. Amal saleh

Pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang berperan dalam membentuk karakter amal saleh pada siswa. Nilai ini tercermin dari perilaku siswa yang menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal kepedulian terhadap sesama teman. Salah satu bentuk nyata dari perilaku amal saleh tersebut terungkap dari hasil wawancara dengan Ibu Sayyida yang menyampaikan bahwa:

> "Kepeduliannya, ketika mereka akan ke masjid, maka dia akan mengajak teman yang belum berangkat yang masih ada di kelas." **[SA.RM1.29]**[118]

Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memperhatikan kewajiban pribadinya dalam beribadah, tetapi juga menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap teman-temannya dan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam melaksanakan ibadah.

2. Beriman dan bertaqwa

Aspek keimanan dan ketakwaan siswa juga menjadi nilai penting yang ditanamkan melalui kegiatan rutin Shalat Dhuha. Siswa dibiasakan untuk melaksanakan berbagai amalan keagamaan, seperti membaca doa dan bersholawat setelah Shalat Dhuha, sebagai bentuk penguatan iman mereka kepada

[118] Wawancara dengan Ibu Siti Aiddah, Guru Agama MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 13 Maret 2025.

Allah SWT. Dalam wawancara, Ibu Sri Wilujeng menegaskan tujuan dari pembiasaan tersebut dengan menyatakan bahwa:

> "Yang utama itu ya untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan anak-anak. Tentunya, mereka itu punya tanggung jawab kepada penguasa yang menciptakan dia." **[SW.RM1.30]**[119]

Melalui penanaman nilai ini, diharapkan siswa memiliki kesadaran bahwa semua amal perbuatan yang mereka lakukan merupakan bentuk tanggung jawab terhadap Sang Pencipta.

3. Sopan santun

Karakter sopan santun juga dikembangkan melalui pembiasaan Shalat Dhuha. Sikap ini terlihat dari kebiasaan siswa dalam berinteraksi dengan guru dan tamu sekolah. Saat peneliti melakukan kunjungan dan melakukan observasi ketika kegiatan Shalat Dhuha berlangsung, tampak bahwa para siswa langsung mendatangi dan menyalami dengan penuh hormat setelah Shalat Dhuha dilaksanakan. Kebiasaan ini diperkuat dengan kegiatan salam-salaman seusai Shalat Dhuha, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sri Wilujeng bahwa:

> "Setiap habis Shalat Dhuha kita kapai untuk sholawatan dan salam-salaman. Yang nyalami itu yang kecil, nyalami yang besar, muter, saliman kepada bapak ibu guru, kemudian masuk. Jadi senyum salam sapanya itu juga kami terapkan." [**SW.RM1.31]**[120]

[119] Wawancara dengan Ibu Sri Wilujeng, Kepala Sekolah MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 8 Maret 2025.

[120] Wawancara dengan Ibu Sri Wilujeng, Kepala Sekolah MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 8 Maret 2025.

Selain itu, Bapak Supadil juga menambahkan pentingnya tata tertib sosial yang ditanamkan melalui kegiatan Shalat Dhuha. Beliau menjelaskan bahwa:

> "Dengan pembiasaan Shalat Dhuha, anak-anak itu bisa melakukan perilaku sosialnya, seperti wudhu itu harus berurutan, nata shaf atau barisan shalat. Hal ini bisa membentuk karakter anak memiliki kepedulian sosial. Karena dituntut anak-anak tidak semrawut ketika wudhu, ketika berada di shaf barisan. Dengan adanya aturan itu, anak-anak bisa menjadi lebih menghargai temannya, ngerti caranya ngantri, mana yang harus didahulukan." **[SM.RM1.32]**[121]

Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa pembiasaan ibadah juga berfungsi sebagai sarana mendidik anak untuk membangun keteraturan, kepedulian terhadap orang lain, serta membiasakan perilaku sopan dalam kehidupannya.

4. Beradab

Nilai karakter beradab juga menjadi salah satu hal yang ditanamkan dalam pembiasaan Shalat Dhuha. Adab siswa dalam beribadah terlihat dari sikap tertib saat shalat, ketenangan dalam melaksanakan ibadah, serta penghormatan kepada teman yang sedang shalat. Ketika terdapat siswa perempuan yang sedang dalam keadaan haid, mereka tetap hadir di masjid dan duduk di belakang tanpa mengganggu jalannya ibadah. Hal ini sesuai

[121] Wawancara dengan Bapak Supadil Mulyadi, Waka Kesiswaan MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 10 Maret 2025.

dengan pernyataan dari Ibu Siti Aiddah yang mengatakan bahwa:

> "Bahkan kalo ada anak yang haid, mereka tetep ikut datang. Jadi ada kepedulian, ada tanggung jawab melakukan. Karena sudah terbiasa Shalat Dhuha, seakan-akan seperti saya harus shalat tetapi saya ada halangan maka saya tidak melakukan, tetapi ikut ke tempat Shalat Dhuha meskipun tidak shalat." **[SA.RM1.33]**[122]

Kemudian untuk perilaku siswa lainnya juga diungkapkan oleh hasil wawancara dengan Ibu Sri Wilujeng yang mengatakan bahwa:

> "Ketika shalat, mereka salim sama bapak ibu guru, mereka harus nunduk seperti ala santri." **[SW.RM1.34]**[123]

Kegiatan ini juga menumbuhkan nilai-nilai kesopanan, penghargaan terhadap sesama, dan sikap hormat kepada guru dan orang yang lebih tua.

5. Bersyukur

Nilai bersyukur juga ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan Shalat Dhuha. Siswa diajak untuk memahami pentingnya mengucapkan syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT dengan cara melaksanakan ibadah sunnah seperti Shalat Dhuha. Ibu Sri Wilujeng menekankan bahwa meskipun

[122] Wawancara dengan Ibu Siti Aiddah, Guru Agama MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 13 Maret 2025.

[123] Wawancara dengan Ibu Sri Wilujeng, Kepala Sekolah MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 8 Maret 2025.

Shalat Dhuha tidak bersifat wajib, siswa tetap diarahkan untuk mengerjakannya sebagai bentuk rasa syukur.

> "Jadi, *gak wajib tok sg kudu dilakoni, sunnah barang*. Harus dikerjakan kalau bisa. Jadi, meningkatkan rasa syukur anak-anak kepada Allah." **[SW.RM1.35]**[124]

Melalui penanaman nilai ini, siswa dibimbing untuk selalu bersyukur dan menyadari pentingnya berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang telah diterima.

6. Tanggung Jawab

Pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang membantu menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa kelas V. Hal ini terlihat dari kesadaran mereka melaksanakan Shalat Dhuha sesuai jadwal tanpa diingatkan, serta kemandirian mereka dalam mempersiapkan perlengkapan shalat sendiri. Bahkan, siswa kadang mengingatkan guru saat waktu shalat tiba, menunjukkan tanggung jawab dan kesadaran mereka yang tumbuh secara mandiri. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Sri Wilujeng yaitu:

> "Anak-anak ada rasa sikap tanggung jawab. Ketika Shalat Dhuha harus wudhu dengan benar, adab yang dilakukan itu bagaimana ketika shalat. Jadi mereka sudah terbiasa. Akan tetapi, ketika di rumah tidak bisa mengontrol secara langsung. Hal ini dilakukan dengan adanya buku SKUA." **[SW.RM1.36]**[125]

---

[124] Wawancara dengan Ibu Sri Wilujeng, Kepala Sekolah MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 8 Maret 2025.

[125] Wawancara dengan Ibu Sri Wilujeng, Kepala Sekolah MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 8 Maret 2025.

Kemudian juga ditekankan oleh hasil wawancara dari Ibu Siti Aiddah:

> "Untuk melatih anak-anak bertanggung jawab atas tugas ataupun jawal yag sudah ada itu harus dilaksanakan agar mereka terbiasa." **[SA.RM1.37]**[126]

Melalui penanaman nilai ini, siswa dibimbing untuk memiliki sifat tanggung jawab dalam melaksanakan ibadahnya. Baik dalam hal ibadah wajib maupun ibadah sunnah.

7. Disiplin

Pembiasaan Shalat Dhuha di *MI Al-Urwatul Wutsqo* Jombang ikut membentuk karakter disiplin pada siswa kelas V. Siswa terlihat taat pada jadwal Shalat Dhuha dan segera menuju tempat wudhu dan masjid saat bel berbunyi, tanpa menunda-nunda. Menurut Bapak Supadil Mulyadi, kedisiplinan siswa dapat meningkat dengan adanya program Shalat Dhuha. Hal ini dikarenakan selama Shalat Dhuha, siswa akan belajar tertib, seperti berwudhu secara bergiliran.

> "Kalau saya mengawasi itu ada. Antara sebelum Shalat Dhuha dan sesudah Shalat Dhuha itu disiplin lebih meningkat ketika ada program Shalat Dhuha. Terus perilaku anak-anak kayaknya juga lebih bagus ketika dia ada program Shalat Dhuha ini. Karena di awal dari ada budaya ngantri, terus saling menghormati." **[SM.RM1.38]**[127]

[126] Wawancara dengan Ibu Siti Aiddah, Guru Agama MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 13 Maret 2025.

[127] Wawancara dengan Bapak Supadil Mulyadi, Waka Kesiswaan MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 10 Maret 2025.

Hal ini juga ditegaskan oleh sesuai hasil wawancara dari Ibu Sri Wilujeng yaitu:

> "Contohnya yaitu mendidik anak-anak disiplin melakukan shalat. Kemudian, mereka bisa *rukun kaleh koncone.* **[SW.RM1.39]**"[128]

Kemudian ditekankan juga oleh hasil wawancara Siti Aiddah yaitu:

> "Dalam hal disiplin, ketika sudah waktunya Shalat Dhuha, mereka bergegas untuk bersiap-siap melaksanakannya." **[SA.RM1.40]** [129]

Dengan demikian, pelaksanakan pembiasaan Shalat Dhuha ini membiasakan siswa untuk memiliki sikap kedisiplinan terhadap ibadah yang dia lakukan.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam membentuk karakter religius siswa kelas V melalui pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang

a. **Faktor Pendukung dalam membentuk karakter religius siswa kelas V melalui pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang**

1.) Adanya komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua

Dalam upaya membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan Shalat Dhuha, pihak sekolah secara aktif menjalin

[128] Wawancara dengan Ibu Sri Wilujeng, Kepala Sekolah MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 8 Maret 2025.

[129] Wawancara dengan Ibu Siti Aiddah, Guru Agama MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 13 Maret 2025.

komunikasi dengan orang tua siswa. Komunikasi ini dilakukan secara rutin sebagai bentuk kolaborasi dalam mendampingi perkembangan karakter anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu Sri Wilujeng selaku kepala sekolah, yang menyatakan bahwa:

> "Di sekolah hanya sekian jam, sedangkan di rumah hampir seharian. Nah ini tergantung bagaimana di lingkungan rumahnya. Akan tetapi tetap, kami berkoordinasi dengan orang tua tentang pembentukan karakter anak. Hal ini cara untuk berkolaborasi dengan orang tua untuk menyingkronkan." **[SW.RM2.41]**[130]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya peran orang tua dalam mendukung pembiasaan yang telah dibentuk di sekolah, mengingat siswa lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Oleh karena itu, komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk menyamakan pembinaan karakter anak.

Sesuai dengan hal tersebut, Bapak Supadil Mulyadi selaku waka kesiswaan juga menegaskan pentingnya kolaborasi dengan orang tua:

> "Hal lain yang dilakukan sekolah itu ada juga kami kolaborasi dengan orang tua. Jadi baik ketika pengambilan rapot ataupun waktu ada kegiatan tertentu, kami selalu komunikasikan kepada orang tua anak-anak." **[SM.RM2.42]**[131]

[130] Wawancara dengan Ibu Sri Wilujeng, Kepala Sekolah MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 8 Maret 2025.

[131] Wawancara dengan Bapak Supadil Mulyadi, Waka Kesiswaan MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 10 Maret 2025.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi juga dilakukan pihak sekolah ketika terdapat kegiatan lainnya seperti pada saat pengambilan rapot. Sehingga adanya hubungan yang baik antara sekolah dan orang tua menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan program pembiasaan Shalat Dhuha dalam membentuk karakter religius siswa.

2.) Lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung proses pembentukan karakter religius siswa di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang. Lingkungan sekolah dibentuk untuk mendukung pembentukan karakter dan perilaku siswa yang positif dan religius. Hal ini dilakukan melalui budaya sekolah dan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Sri Wilujeng selaku kepala sekolah, beliau menjelaskan bahwa budaya senyum, salam, dan sapa menjadi salah satu cara sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

> "Jadi senyum salam sapanya itu juga kami terapkan. Karena juga disini anak-anak diajarkan untuk melakukan senyum, salam, sapa baik ke guru ataupun ke temennya. Jadi ini sebatas usaha kami untuk menanamkan karakter yang baik kepada anak-anak." **[SW.RM2.43]**[132]

[132] Wawancara dengan Ibu Sri Wilujeng, Kepala Sekolah MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 8 Maret 2025.

Budaya ini diterapkan dengan tujuan untuk membiasakan anak bersikap ramah, santun, dan sopan saat berinteraksi dengan siapapun.

Selain itu, Bapak Supadil Mulyadi menambahkan bahwa kegiatan rutin seperti apel pagi dan kebiasaan salim juga menjadi bagian dari pembentukan karakter religius siswa.

> "Apel pagi, dan juga salim-saliman. Urutannya dari kelas VI, yang lebih muda salim ke yang lebih tua, ini juga bentuk karakter religius anak menjadi saling menghormati." **[SM.RM2.44]**[133]

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan sederhana yang dilakukan secara terus menerus dapat menjadi upaya sekolah dalam menanamkan nilai karakter religius kepada siswa.

Ibu Siti Aiddah juga menekankan akan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari karakter baik yang ditanamkan di sekolah. Hasil wawancara beliau yaitu:

> "Kemudian juga kami mengajarkan anak-anak itu untuk selalu jaga kebersihan. Biasanya tiap hari itu ada anak-anak yang nyapu bersihin kelas sampe depan kelas. Ini biasanya dibagi adanya jadwal piket perkelas." **[SA.RM2.45]**[134]

Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa sekolah juga membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan, yang mana hal

[133] Wawancara dengan Bapak Supadil Mulyadi, Waka Kesiswaan MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 10 Maret 2025.

[134] Wawancara dengan Ibu Siti Aiddah, Guru Agama MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 13 Maret 2025.

tersebut menjadi bagian dari pendidikan karakter yang diberikan sekolah kepada siswa. Dengan adanya budaya sekolah yang mendukung, siswa tidak hanya dibentuk melalui kegiatan ibadah seperti Shalat Dhuha, namun juga melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai religius dan sosial dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

3.) Pemberian motivasi dari guru

Pemberian motivasi guru kepada siswa menjadi salah satu bagian penting dalam keberhasilan pelaksanaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang. Motivasi digunakan sekolah untuk mendorong sisw agar selalu bersemangat dalam melaksanakan Shalat Dhuha.

Salah satu bentuk motivasi yang diberikan adalah dengan mengenalkan hikmah dan manfaat dari Shalat Dhuha. Hal ini berdasar pada hasil wawancara Ibu Sri Wilujeng yang menjelaskan bahwa motivasi disampaikan kepada siswa agar mereka bisa melihat sisi positif dari ibadah tersebut.

> "Diberikan motivasi tentang hikmah-hikmahnya tentang sikap disiplin, tanggung jawab, melahirkan kebiasaan yang baik, mendatangkan pahala." **[SW.RM2.46]**[135]

Kemudian juga ditegaskan oleh hasil wawancara Bapak Supadil Mulyadi yang mengatakan bahwa:

[135] Wawancara dengan Ibu Sri Wilujeng, Kepala Sekolah MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 8 Maret 2025.

> "Menumbuhkan motivasi kepada anaknya itu sendiri seperti manfaat Shalat Dhuha. Selain itu, juga ada motivasi dari eksternalnya seperti kegiatan ini kan memotivasi ke anak kalau Shalat Dhuha itu dapat dimudahkan hidupnya." **[SM.RM2.47]**[136]

Selain itu, motivasi juga diperkuat dengan adanya penghargaan yang diberikan kepada siswa. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Siti Aiddah yaitu:

> "Pertama, mereka dikenalkan dengan manfaat atau kegunaan ketika kita melakukan Shalat Dhuha itu apasih yang kita peroleh, berarti manfaat Shalat Dhuha kepada anak-anak. Terus kita juga memberikan reward atau balasan bagi mereka ketika mereka mau melaksanakan itu, entah dengan buku tugas untuk melaksanakannya ataupun tidak." **[SA.RM2.48]**[137]

Pemberian penghargaan ini juga digunakan untuk mendorong siswa untuk terus melaksanakan Shalat Dhuha secara rutin dan penuh kesadaran. Adanya pemberian motivasi dari guru dan pihak sekolah tidak hanya mendorong siswa untuk terus melaksanakan ibadah. Tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk karakter religius. Motivasi internal melalui pemahaman nilai-nilai ibadah, serta motivasi eksternal melalui kegiatan rutin dan penghargaan, menjadikan pelaksanaan Shalat Dhuha sebagai proses pembiasaan yang dapat menjadikan siswa terbiasa melakukannya hingga kemudian hari.

---

[136] Wawancara dengan Bapak Supadil Mulyadi, Waka Kesiswaan MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 10 Maret 2025.

[137] Wawancara dengan Ibu Siti Aiddah, Guru Agama MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 13 Maret 2025.

b. **Faktor Penghambat dalam dalam membentuk karakter religius siswa kelas V melalui pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang**

Pembiasaan Shalat Dhuha di sekolah menjadi salah satu upaya yang digunakan dalam pembentukan karakter religius siswa. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, tidak terlepas dari adanya beberapa tantangan yang dihadapi oleh pihak sekolah ketika pelaksanaan Shalat Dhuha yang berlangsung di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang. Dimana tangangan yang dihadapi tersebut bisa menjadi faktor penghambat sekolah dalam menanamkan karakter religius kepada siswa.

1) Faktor Waktu untuk Pengaturan Jadwal KBM dengan Pembiasaan

Dalam pelaksanaan program pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang, faktor waktu menjadi salah satu tantangan yang cukup penting. Hal ini disebabkan oleh padatnya kegiatan kegiatan belajar mengajar (KBM). Maka dari itu, pihak sekolah harus melakukan pengaturan waktu yang baik agar pelaksanaan Shalat Dhuha tetap berjalan tanpa mengganggu aktivitas pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sri Wilujeng, kepala sekolah MI *Al-Urwatul Wutsqo* yang mengatakan bahwa:

> "Nah ini juga karena kami mengatur waktu antara KBM dan pembiasaan Shalat Dhuha. Banyak kegiatan yang kita lakukan juga jadi kita perlu membagi waktu. Jadi tidak bisa dilakukan Shalat Dhuha secara bersamaan

> karena kendala tempatnya. Waktu ketika anak-anak mengawali masuk sekolah, anak-anak ketika mengawali pembelajaran KBM. Karena tidak enak jika memotong jam pelajaran mereka. Hal itu juga dikarenakan bisa memotong jam istirahat mereka, karena persiapan jam 8.50, anak-anak keluar jam 9." **[SW.RM2.49]**[138]

Kemudian juga ditegaskan oleh hasil wawancara dengan Ibu Siti Aiddah yang menyampaikan bahwa pelaksanaan Shalat Dhuha dilakukan secara bergilir dan disesuaikan dengan waktu sebelum istirahat. Beliau menyatakan:

> "Ada jadwal bergilir setiap dua hari sekali mulai kelas IV sampai kelas VI. Waktunya sebelum istirahat kurang 10 menit. Dari kelas ke masjid membutuhkan waktu yang cukup lama. Sebelum anaknya wudhu juga, apalagi kelas atas, itu mbulet. Alasannya dikarenakan Shalat Dhuha tidak di jam awal mereka harus wudhu dulu di masjid." **[SA.RM2.50]**[139]

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa proses menuju pelaksanaan Shalat Dhuha, seperti persiapan wudhu dan pergerakan menuju masjid, membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

Adanya faktor waktu dan pengaturan jadwal menjadi hal yang sangat penting dalam pelaksanaan program pembiasaan Shalat Dhuha. Sekolah harus terus menyesuaikan strategi pelaksanaan agar kegiatan ibadah dapat berlangsung dengan optimal tanpa mengganggu proses pembelajaran siswa di kelas.

---

[138] Wawancara dengan Ibu Sri Wilujeng, Kepala Sekolah MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 8 Maret 2025.

[139] Wawancara dengan Ibu Siti Aiddah, Guru Agama MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 13 Maret 2025.

2) Tempat yang Kurang Memadai

Kendala lain dalam pelaksanaan program pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang adalah keterbatasan sarana, khususnya tempat ibadah yang tersedia di lingkungan sekolah. Tempat yang kurang memadai menjadi faktor penghambat utama dalam pelaksanaan Shalat Dhuha secara berjamaah oleh seluruh siswa. Akibatnya, pelaksanaan ibadah tidak dapat dilakukan serentak oleh seluruh siswa dari kelas I sampai kelas VI dan memerlukan pengaturan waktu dan jadwal bergilir.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Sri Wilujeng dalam wawancara yaitu"

> "Memang kami melihat kondisi di lingkungan kita ini yang tidak memungkinkan untuk shalat bersama itu karena faktor tempat." **[SW.RM2.51]**[140]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara fisik, ruang atau area yang tersedia di sekolah belum dapat digunakan untuk menampung seluruh siswa jika harus melaksanakan Shalat Dhuha secara bersamaan. Kondisi ini menjadikan pihak sekolah untuk mencari solusi agar kegiatan tetap dapat berjalan meskipun dengan keterbatasan fasilitas.

[140] Wawancara dengan Ibu Sri Wilujeng, Kepala Sekolah MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 8 Maret 2025.

Hal ini juga ditegaskan oleh hasil wawancara Bapak Supadil Mulyadi yaitu:

> "Mungkin tempatnya itu tidak memungkinkan kalo digunakan untuk keseluruhan siswa dari kelas I sampe kelas VI." **[SM.RM2.52]**[141]

Ibu Siti Aiddah juga menegaskan hal tersebut dengan mengatakan bahwa:

> "Tempatnya yang kurang memadai." **[SA.RM2.**53**]**[142]

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fasiltas menjadi hal yang perlu dihadapi oleh pihak sekolah dalam melaksanakan pembiasaan Shalat Dhuha secara maksimal.

3) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius anak. Namun, dalam praktiknya, lingkungan keluarga terkadang justru menjadi salah satu faktor penghambat dalam mendukung pembiasaan ibadah di sekolah, khususnya dalam pelaksanaan Shalat Dhuha. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas V MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang, diketahui bahwa dorongan dan motivasi dari pihak keluarga untuk melakukan Shalat Dhuha masih terbilang rendah. Siswa lebih sering mendapatkan arahan dan perintah dari

[141] Wawancara dengan Bapak Supadil Mulyadi, Waka Kesiswaan MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 10 Maret 2025.

[142] Wawancara dengan Ibu Siti Aiddah, Guru Agama MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 13 Maret 2025.

guru dibandingkan dari orang tua mereka di rumah. Hal ini diungkapkan secara langsung oleh salah satu siswa yaitu Ahmad Syafiq Khairy Nasywan yang mengatakan bahwa:

> "Guru. Di rumah orang tua saya bahkan hampir ga pernah mengingatkan." **[ASKN.RM2.54]**[143]

Kemudian berdasar pada hasil wawancara siswa lainnya yaitu Arsyad Uje Abdahu, yang mengatakan bahwa:

> "Guru. Orang tua itu jarang nyuruh saya Shalat Dhuha." **[AUA.RM2.55]**[144]

Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan, pelaksanaan pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang masih menghadapi berbagai tantangan, tidak hanya dari sisi teknis seperti keterbatasan tempat dan pengaturan waktu, namun juga dari kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga.

C. Rangkuman Temuan Penelitian

1. Penerapan pembiasaan Shalat Dhuha dalam membentuk karakter religius siswa kelas V di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang
   a. Perencanaan dilakukan sekolah dengan melaksanakan beberapa hal seperti merumuskan jadwal kegiatan pembiasaan agama islam yang disusun dalam buku program kegiatan pembiasaan keagamaan,

[143] Wawancara dengan Ahmad Syafiq Khairy, Siswa MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, tanggal 12 Maret 2025.

[144] Wawancara dengan Arsyad Uje Abdahu, Siswa MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, tanggal 12 Maret 2025.

menyusun tujuan dibentuknya kegiatan pembiasaan Shalat Dhuha, monitoring dari pihak-pihak pengambil keputusan, dan juga rapat yang dilakukan oleh kepala sekolah bersama dewan guru MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang.

b. Pelaksanaan dilakukan dengan adanya pengawasan dan juga bimbingan kepada siswa-siswi terutama kelas V.

c. Evaluasi dilakukan dengan cara menilai tingkah laku siswa atau dikenal dengan pendekatan psikomotorik. Penilaian ini tertulis dalam buku SKUA dan untuk memonitoringnya, buku SKUA dikumpulkan kepada wali kelas.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam membentuk karakter religius siswa kelas V melalui pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang

   a. Faktor pendukung dalam penerapan pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang yaitu adanya komunikasi yang dilakukan pihak sekolah dengan orang tua, adanya lingkungan sekolah yang mendukung dalam pementukan karakter religius siswa, dan adanya motivasi dari guru.

   b. Faktor penghambat dalam penerapan pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang yaitu waktu yang tidak flekasibel, tempat yang kurang memadai, dan adanya faktor yang pihak keluarga yang kurang mendukung.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Berdasar pada hasil temuan di MI *Al-Urwaul Wutsqo* melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang melakukan proses pembentukan karakter religius siswa kelas V dengan menggunakan metode pembiasaan Shalat Dhuha. Menurut Amin (2021) pembiasaan hakikatnya adalah pengulangan. Jadi diperlukan adanya melakukan perbuatan secara berulang kali.[145] Dalam bahasa Arab, istilah pembiasaan kerap kali dikenal dengan metode *Mumaarasah* atau *mumaarasah wa al-amal*, yang memiliki arti pembiasaan dan juga praktek.[146]

Adanya metode pembiasaan yang dilaksanakan sekolah, sepadan dengan pendapat Al-Ghazali bahwa cara yang bisa dilakukan dalam membentuk karakter atau akhlak seseorang adalah dengan dilakukannya metode pendidikan latihan dalam proses pembelajaran. Jadi terdapat beberapa metode yang bisa digunakan dalam membentuk karakter seseorang antara lain dengan memberikan keteladanan, pembiasaan,

[145] M A Dr. Saifudin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* (Penerbit Adab, 2021), 85.

[146] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pon-pes Krapyak Yogyakarta, n.d.), 1822.

memberikan nasihat, memberikan cerita atau kisah, memberikan hadiah, dan juga hukuman.[147] Adanya beberapa metode dalam pembentukan karakter ini menjadikan pendidik agar lebih memudahkan dalam proses pembentukan karakter kepada siswa. Tujuan diadakannya program pembiasasaan ini juga selaras dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional, yaitu membentuk siswa yang beriman dan bertakwa.[148]

Menurut Ibnatul dkk (2018) dalam Abidin (2018) pembiasaan merupakan suatu metode pembentukan karakter yang dilakukan melakukan suatu perbuatan atau tindakan secara berulang-ulang. Pembiasaan ini sendiri dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah seseorang dalam melakukan suatu tindakan agar mereka terbiasa untuk melakukannya. Sehingga tindakan tersebut bisa menjadi lebih mudah untuk dilakukan.[149]

Karakter bisa diartikan sebagai akhlak. Hal ini sesuai dengan pandangan dari seorang tokoh Muslim yaitu Al-Ghazali. Ia mengemukakan bahwa pendidikan karakter itu dapat dipahami melalui konsep akhlak, yaitu uatu kondisi batin yang menetap dalam diri seseorang, di mana tindakan yang muncul dari akhlak tersebut dilakukan secara spontan tanpa perlu pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu. Keadaan batin ini menjadi pendorong utama dalam bertindak. Akhlak yang baik akan muncul dari jiwa yang sehat dan sejalan dengan akal serta ajaran syariat, sedangkan akhlak

[147] Hasibuan, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," 79.
[148] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 3.
[149] A Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2018): 191.

yang buruk berasal dari jiwa yang memiliki kecenderungan negatif.[150] Sedangkan menurut Suparlan dalam Roza (2021), religius merupakan perilaku dan sikap yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, menghormati pelaksanaan ibadah agama lain, serta menjaga keharmonisan dengan penganut agama berbeda.[151]

Metode pembiasaan Shalat Dhuha yang dilaksanakan di MI *Al-Urwatul Wutsqo* dilakukan dengan terorganisir dengan melalui tiga tahapan utama yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini seajaln dengan pendapat Zarnazi (2025), bahwa tiga tahapan dalam implementasi tersebut sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan dan juga implementasi dari semua program yang efektif.[152]

Adanya tahapan implementasi yang diakukan tersebut juga sejalan dengan pendapat Marzuki (2022) bahwa dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada anak di sekolah dapat dimulai dengan menggunakan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi.[153] Lebih lanjut, Abdul Majid dan Dian Andayani (2012) dalam Ubabuddin (2018) mengemukakan bahwa desain dalam pengembangan karakter secara makro dibagi menjadi tiga tahapan. Tahapan tersebut yaitu perencanaan untuk merumuskan karakter dengan menggunakan landasan teori yang ada,

[150] Kurniawan, "Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah," 205.
[151] Roza, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Oleh Guru Pai Pada Sekolah Dasar Negeri Eks Pilot Project Kurikulum 2013 Di Kabupaten Tanah Datar," 5.
[152] Rezi Akbar Zarnazi et al., *Manajemen Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini*, 45–46.
[153] marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 116.

pelaksanaan untuk mengimplementasikan dengan mengembangkan pengalaman belajar, dan terakhir evaluasi untuk mengetahui perbaikan dari kelanjutan program.[154]

Tahapan pertama yang dilakukan MI *Al-UrwatulWutsqo* dalam proses implementasi pembiasaan Shalat Dhuha adalah tahapan perencanaan. Program Shalat Dhuha telah terjalan sejak 2005 menunjukkan bahwa sekolah sadar akan pentingnya karakter religius dan telah berkomitmen membentuk karakter religius siswa dalam jangka panjang. Berdasarkan pada temuan yang menunjukkan bahwa perancanaan dilakukan sekolah dengan melaksanakan beberapa hal seperti penyusunan jadwal kegiatan, penetapan tujuan program, adanya pengawasan dari pihak sekolah, serta rapat antara kepala sekolah dan guru. Pelaksanaan tahapan perancanaan yang dilakukan sekolah sejalan dengan pendapat Athoillah Anton (2017), perencanaan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan upaya menyusun suatu program dan hal-hal yang akan dilaksanakan, seperti penetapan tujuan, kebijakan, pedoman pelaksanaan, prosedur, serta metode yang digunakan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.[155]

Sejalan dengan pendapat Athoillah Anton, Gentry (1994) dalam Nasution (2017) berpendapat bahwa dalam perencanaan sudah seharusnya melaksanakan tindakan untuk merumuskan dan menentukan tujuan.

[154] Ubabuddin Din Hafid, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam," *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 458.
[155] Mayasari et al., *Perencanaan Pendidikan*, 2.

Kemudian juga menentukan strategi, teknik dan media yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.[156] Hal ini juga ditegaskan oleh pendapat Risma dkk (2023) yang mengatakan bahwa perencanaan merupakan bagian penting dari menejemen, sehingga sangat diperlukan adanya pengelolaan yang baik di dalamnya agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.[157]

Adanya temuan lain berupa pembuatan buku program keagamaan juga menjadi bukti adanya perencanaan yang sistematis dari pihak sekolah. Buku program keagamaan yang didalamnya berisi latar belakang, tujuan, jenis kegiatan, dan jadwal pelaksanaan. Buku ini memudahkan adanya monitoring, evaluasi, sekaligus menunjukkan keprofesionalan sekolah dalam pengelolaan program. Hal ini sejalan dengan pendapat Siahaan (2023) yang mengatakan bahwa perencanaan pendidikan yang komprehensif merupakan perencanaan yang disusun secara sistematis sehingga membentuk kesatuan utuh mengenai perencanaan.[158]

Lebih lanjut, Siahaan (2023) mengatakan bahwa dalam perencanaan operasional secara dokumen, dapat diwujudkan dalam bentuk program kerja atau kegiatan yang menjadi panduan bagi siapapun yang melaksanakan.

---

[156] Wahyudin Nur Nasution, "Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan Dan Prosedur," *Ittihad: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 187.

[157] Risma Darma Ulima Banurea et al., "Perencanaan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 89.

[158] M P Prof. Dr. Amiruddin Siahaan, *Perencanaan Pendidikan (Pendekatan Sistematik Dalam Pengelolaan Dan Perencanaan Pendidikan Untuk Meningkatkan Efektivitas Pencapaian Tujuan Pada Satuan Pendidikan)* (umsu press, 2023), 56.

Perencanaan operasional diwujudkan dalam bentuk program kerja, agenda akademik, jadwal dan beberapa hal yang sejenis.[159] Pendapat tersebut selaar dengan adanya jadwal pelaksanaan Shalat Dhuha. Pelaksanaan Shalat Dhuha yang dilakukan secara berjamaah dengan adanya jadwal bergilir perkelas dari kelas IV sampai kelas V menjadikan siswa terbiasa dengan adanya pembiasaan kegiatan Shalat Dhuha menjadi salah satu cara yang dilakukan sekolah untuk mempermudah mereka dalam terbiasa melakukan Shalat Dhuha.

Dalam menerapkan pembiasaan Shalat Dhuha, MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang juga mendukung kegiatan tersebut dengan adanya penyusunan kebijakan atau tata tertib sekolah yang jelas. Kebijakan ini menunjukkan adanya upaya madrasah untuk menjadikan kegiatan Shalat Dhuha sebagai bagian penting dalam sekolah. Adanya aturan yang mewajibkan siswa untuk mengikuti Shalat Dhuha berjamaah dan juga adanya sanksi bagi pelanggar yaitu berupa melaksanakan shalat sendiri sesuai jumlah rakaat yang terlewat. Hal ini juga dilakukan sekolah dengan menyesuaikan konsep pembiasaan dalam membentuk karakter pada anak. Karena teori adanya pembiasaan sendiri menurut Ibnatul dkk (2018) itu menekankan pentingnya pengulangan suatu perbuatan atau tindakan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan tanpa paksaan.[160] Lebih lanjut menurut Kartika (2018), adanya tata tertib

[159] Prof. Dr. Amiruddin Siahaan, 57.

[160] Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," 191.

dan kebijakan berfungsi sebagai penguat agar siswa semakin terdorong untuk mengikuti kegiatan Shalat Dhuha. Sedangkan pemberian sanksi dan hukuman sendiri berperan sebagai akibat bagi siswa yang tidak melakukan.[161] Hal tersebut juga diselaraskan oleh pendapat Andrianie (2022) bahwa adanya tata tertib dapat dapat meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan dan secara bertahap bisa menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah sunnah ini. Sehingga kebijakan dan aturan-aturan yang ditetapkan bisa digunakan sebagai usaha dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembentukan karakter religius.[162]

Tahapan setelah perencanaan, yang dilakukan oleh MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang adalah tahapan pelaksanaan. Pihak sekolah melakukan tahapan ini dengan adanya pengawasan dan bimbingan aktif terhadap siswa kelas V di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang. Selain itu juga dalam susunan acaranya dilakukan dengan beberapa kegiatan. Kegiatan dimulai dari wudhu, shalat berjamaah dengan jumlah rakaat empat rakaat dua kali salam, membaca doa dan sholawat, hingga salam-salaman. Menurut Eggen dan Kauchak (2004) dalam Rezi Akbar Zarnazi, dkk (2025), pelaksanaan merupakan proses di mana rencana yang telah disusun sebelumnya

[161] Kartika, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V MIS Suturuzhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang," 15–21.

[162] M P Santy Andrianie, M P Laelatul Arofah, and M P Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Penerbit Qiara Media, 2022), 30–31

diterapkan dalam bentuk tindakan atau kegiatan nyata.[163] Pendapat tokoh lain yaitu Utomo (2021) mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah tindakan yang dilakukan sebagai bentuk dari perencanaan yang sudah siap.[164] Sejalan juga dengan pendapat Wardany (2021) bahwa pelaksanaan adalah usaha yang digunakan untuk merealisasikan perencanaan dengan menggunakan berbagai pengarahan.[165]

Lebih lanjut, pendapat Eardany (2021) selaras dengan adanya pengawasan dari guru piket maupun ustadzah yang mengajar dikelas untuk memberikan contoh yang bisa menjadi teladan serta pengarahan bagi siswanya. Jadi, tugas guru pengawas bukan hanya sekedar mengawasi dan mengingatkan Shalat Dhuha, akan tetapi juga untuk membenarkan secara langsung apabila terdapat siswa yang melakukan kesalahan mengenai tata cara wudhu, shalat ataupun doa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa pengawasan dalam kegiatan pendidikan dapat menjadikan proses kegiatan berjalan secara efektif dan efisien.[166]

Selain pengawasan dari guru, dalam tahapan ini siswa kelas V juga diberikan bimbingan oleh guru keagamaan kelas dengan dikenalkan mengenai materi Shalat Dhuha berupan konsep, niat, tata cara, doa, dan waktu pelaksanaannya sebelum pembiasaan Shalat Dhuha dilakukan. Hal

---

[163] Rezi Akbar Zarnazi et al., *Manajemen Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini*, 45.
[164] S.P.M.M. Utomo, *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan* (Nusa Putra Press, 2021), 104.
[165] D K Wardany, *Manajemen Pendidikan Islam* (CV. Zenius Publisher, 2021), 89.
[166] Dilla Desvi Yolanda, *Pengawasan Dan Supervisi Manajemen Pendidikan* (Guepedia, n.d.), 33.

ini sebagai salah satu proses awal dalam membentuk karakter siswa yaitu *moral knowing*. Dimana dalam tahapan ini penerapannya dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa dengan harapan agar mereka bisa memahami terlebih dahulu mengenai Shalat Dhuha sebelum mereka melakukannya.[167] Kemudian adanya bel ketika jadwal Shalat Dhuha dimulai juga dijadikan sebagai penanda yang membiasakan siswa ketika kegiatan Shalat Dhuha dimulai.

Tahapan terakhir yang dilakukan MI *Al-Urwatul Wutsqo* dalam proses implementasi pembiasaan Shalat Dhuha adalah tahapan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan pihak sekolah dengan menilai tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa. Menurut Zarnazi (2021) evaluasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan telah tercapai melalui kegiatan penilaian dan pengukuran yang dilakukan secara sistematis.[168] Dengan kata lain, evaluasi pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang dilakukan dengan melalui pendekatan psikomotorik. Menurut Sudarsana (2025) pendekatan psikomotorik adalah pendekatan dalam pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan fisik dan melibatkan koordinasi gerak tubuh serta aspek kognitif. Pendekatan ini menekankan perlunya latihan, praktik berulang,

[167] Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, and Imam Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 58

[168] Rezi Akbar Zarnazi et al., *Manajemen Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini*, 46.

dan pengulangan untuk membentuk keterampilan.[169] Menurut Marzuki (2022) penilaian karakter lebih ditekankan pada pencapaian psikomotoriknya, dibandingkan dengan pencapaian kognitifnya.[170]

Lebih lanjut, berdasar pada pendapat Marzuki (2022), sekolah melakukan pendekatan ini dengan monitoring dan menilai secara langsung tindakan siswa dalam melaksanakan ibadah.[171] Dalam hal ini, sekolah menggunakan Buku SKUA (Sikap, Keterampilan, dan Ukhuwah Agama) untuk memantau perkembangan siswa dalam praktik keagamaannya, termasuk Shalat Dhuha. Buku SKUA yang diberikan sekolah berisi tentang materi keagamaan termasuk Shalat Dhuha sendiri, tata cara, doa, dan waktu pelaksanaan Shalat Dhuha. Selain itu, di dalam buku SKUA juga terapat kolom untuk mencatat kegiatan ibadah yang siswa lakukan baik di sekolah maupun di rumah. Sehingga dengan ini, dapat dinilai sejauh mana tindakan nyata siswa dalam melaksanakan Shalat Dhuha.

Adanya respon positif yang ditunjukkan oleh siswa terhadap kegiatan Shalat Dhuha yang secara rutin dilaksanakan di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang juga menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan program pembiasaan ini. Berdasar pada temuan yang menyebutkan mengenai antusiasme dan kesenangan siswa. Hal ini sebagai bentuk dari proses lanjutan dari *moral knowing* yaitu *moral feeling*. Pada

[169] W Sudarsana et al., *Bunga Rampai Evaluasi Pendidikan: Mengukur, Menganalisis, Dan Meningkatkan Kualitas Pembelajaran* (PT. Dharma Pustaka Utama, 2025), 131.
[170] marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 119.
[171] marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*.

tahapan ini siswa akan diberikan perasaan cinta dalam melaksanakan kegiatan Shalat Dhuha. Hal ini sejalan dengan perdapat Nurbaiti dkk (2020) yang mengemukakakn bahwa sasaran dalam proses ini adalah hati, jiwa dan juga perasaan seseorang.[172] Ketika siswa merasa senang dan tidak terpaksa dalam melaksanakan suatu kegiatan, hal ini bisa memberikan kemungkinan besar untuk mempermudah dalam memasukkan nilai-nilai religius kedalam diri siswa.

Lebih lanjut, sejalan dengan pendapat Nurbaiti dkk (2020), beberapa sikap antusias juga terlihat dari tingkah laku siswa ketika melaksanakan Shalat Dhuha dengan menunjukkan semangatnya ketika menuju tempat shalat, kekhusyukan dalam shalat, dan keikutsertaan siswa dalam membaca sholawat dan doa secara bersama. Hal ini semakin memperkuat adanya respon positif terhadap kegiatan Shalat Dhuha berjamaah. Sehingga hal ini mengarah pada pembentukan *moral doing* siswa yang didasari oleh pemahaman dan perasaan positif siswa terhadap ibadah.[173]

Meskipun terdapat beberapa siswa yang menunjukkan respon kurang antusias dalam melaksanakan kegiatan Shalat Dhuha. Berdasar pada temuan yang mengungkapkan bahwa adanya sedikit tantangan berupa terdapat siswa yang kurang antusias bahkan cenderung malas dalam

[172] Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, and Imam Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 58

[173] Nurbaiti, Alwy, and Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," 58.

melaksanakan Shalat Dhuha, kemudian perilaku seperti mencari-cari alasan untuk tidak ikut Shalat Dhuha atau mengulur-ulur waktu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memliki karakter yang sama. Sejalan dengan pendapat Nurhidayati (2018) bahwa perbedaan karakter pada siswa bisa disebabkan karena perbedaan pengaruh dari beberapa fakor seperti latar belakang, tingkat kesadaran individu, lingkungan sosial, bahkan pengalaman.[174]

Berdasarkan temuan di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang, diperoleh bahwa terdapat tujuh nilai karakter religius yang ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan Shalat Dhuha. Nilai-nilai karakter religius tersebut mencerminkan upaya sekolah dalam membentuk kepribadian siswa yang berlandaskan ajaran Islam.

Pertama, amal saleh. Amal saleh menurut Majid (2011) merupakan suatu sikap sering menunjukkan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama serta berperilaku dalam pergaulan sehari-hari.[175] Kegiatan pembiasaan Shalat Dhuha yang dilakukan di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter baik yaitu amal saleh pada siswa kelas V. Berdasar pada temuan penelitian yang menyebutkan bahwa siswa menunjukkan perilaku yang positif dengan temannya ketika kegiatan Shalat Dhuha berlangsung. Perilaku ini

[174] Nurhidayati Nurhidayati, "Pelukisan Tokoh Dan Penokohan Dalam Karya Sastra," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 4, no. 4 (2018): 489

[175] Majid, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, 45–53.

ditunjukkan dalam bentuk saling mengajak temannya untuk pergi ke tempat Shalat Dhuha. Perilaku saling mengajak ini merupakan bentuk dari akhlak mulia yang menjadi inti dari nilai religius amal saleh. Tindakan ini bukan hanya sekedar bentuk pemenuhan akan kewajiban ibadah pada pribadi seseorang. Akan tetapi mencerminkan adanya peduli sosial serta keinginan untuk berbuat baik kepada orang lain. Sehingga dengan adanya hal ini menunjukkan bahwa nilai kepedulian dalam berperilaku baik telah tertanam dalam diri siswa melalui kegiatan Shalat Dhuha.

Kedua, beriman dan bertaqwa. Beriman dan bertaqwa menurut Majid (2011) merupakan suatu sikap terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan; menghormati orang tua, guru, dan teman; melaksanakan perintah agama; serta aktif dalam kegiatan yang bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat.[176] Nilai keimanan dan ketaqwaan ini tertanam secara langsung dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa kelas V. Terlihat dari adanya pembiasaan membaca doa dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW setelah Shalat Dhuha berjamaah. Sehingga melalui pembiasaan ini, terdapat harapan bahwa siswa bisa menjadi lebih taat dalam menjalankan perintah agama. Hal ini juga disesuaikan dengan adanya QS. Al-Baqarah ayat 208. Dalam ayat tersebut terdapat kata **"كَآفَّةً"** yang memiliki arti "menyeluruh". [177] Sehingga dengan adanya pembiasaan

[176] Majid, 45–53.
[177] Ali, *Al Qur'an Terjemah Dan Tafsir*, 61.

Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo*, sekolah mengajarkan kepada siswa mengenai pentingnya menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

Ketiga, sopan santun. Sopan santun menurut Majid (2011) merupakan sikap yang menunjukkan perilaku baik dan santun dalam berinteraksi dengan orang tua, saudara, guru, dan teman, serta menjauhkan diri dari sikap kasar atau tidak menghargaiorang lain.[178] Penanaman nilai karakter religius sopan santun di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang secara nyata terlihat melalui pembiasaan Shalat Dhuha. Hal ini dikarenakan setelah kegiatan Shalat Dhuha terlaksana, kegiatan selanjutnya adalah membaca doa, sholawat dan kemudian salam-salaman. Kebiasaan salam-salaman dapat melatih siswa untuk selalu melakukan akhlak yang baik dalam berinteraksi. Sehingga dengan ini bisa mencapai salah satu tujuan dari pendidikan karakter yaitu membentuk siswa yang berakhlakul karimah. Dalam pelaksanaannya pun, siswa akan berwudhu secara berurutan dan menata shaf shalatnya. Proses ini mengajarkan kepada siswa akan pentingnya kesabaran dan menghargai hak orang lain. Sehingga siswa akan berinteraksi secara tertib dan menghargai sesamanya, dimana hal ini menjadi bagian utama dari perilaku sopan santun.

Keempat, beradab. Beradab menurut Majid (2011) merupakan sikap terbiasa mengucapkan permisi atau maaf saat melewati orang lain, serta

[178] Majid, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, 45–53.

menghargai kebaikan yang dilakukan oleh orang lain.[179] Penanaman nilai karakter religius beradab terlihat dari adab siswa yang tertib, tenang, dan saling menghormati sesamanya selama pelaksanaan Shalat Dhuha berlangsung. Ketika terdapat siswa perempuan yang sedang haid, mereka akan tetap hadir ke tempat Shalat Dhuha tanpa mengganggu teman-temannya yang sedang shalat. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman dan penghormatan terhadap aturan, etika, dan adab yang dilakukan dalam beribadah. Adanya temuan lain yang menyebutkan bahwa perilaku siswa yang menyalami guru dengan menunduk seperti tradisi santri menjadi bentuk implementasi adab siswa kepada guru dan orang yang lebih tua. Sehingga pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai karakter religius beradab yang ditanamkan dalam bentuk abad dalam beribadah, penghormatan terhadap perbedaan, adab siswa kepada guru, dan memahami etika dalam berinteraksi sosial.

Kelima, bersyukur. Bersyukur menurut Majid (2011) merupakan sikap dimana selalu berdoa kepada Tuhan, terbiasa mengucapkan terima kasih kepada sesama, dan menjauhi sifat sombong.[180] Penanaman nilai karakter religius bersyukur menjadi bagian penting dalam pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang. Melalui kegiatan ini, siswa diajak secara langsung untuk menghayati pentingnya mengucapkan

[179] Majid, 45–53.
[180] Majid, 45–53.

syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Pelaksanaan Shalat Dhuha merupakan bentuk dari pelaksanaan ibadah sunnah dan didorong sebagai wujud rasa syukur kepada Allah. Pembiasanaan Shalat Dhuha di MI Al-Urwatul Wutsqo dijadikan sebagai bentuk nilai karakter religius bersyukur melalui pemahaman akan pentingnya bersyukur dan praktik ibadah sunnah sebagai wujudnya dengan harapan agar siswa bisa tumbuh menjadi individu yang senantiasa menghargai nikmat Allah dan memiliki sikap positif dalam menjalani kehidupan.

Keenam, tanggung jawab. Tanggung jawab menurut Majid (2011) merupakan sikap terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu, tidak mengganggu orang lain, dan berusaha menjaga perasaan sesama.[181] Pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang terbukti efektif dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada siswa kelas V. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang dengan sadar melaksanakan Shalat Dhuha sesuai jadwal, tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Mereka juga sudah terbiasa menyiapkan diri, seperti berwudhu dan membawa perlengkapan shalat sendiri. Ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami dan menerima tanggung jawab sebagai seorang muslim untuk menjalankan ibadah, termasuk shalat sunnah seperti Shalat Dhuha. Penekanan pada tata cara Shalat Dhuha yang benar, termasuk wudhu dan adab saat shalat ikut membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab yang

[181] Majid, 45–53.

lebih dalam pada siswa. Mereka tidak hanya diajarkan untuk shalat, tetapi juga untuk melakukannya dengan benar sesuai ajaran agama. Siswa juga diajarkan untuk bertanggung jawab melalui pencatatan ibadah yang tertulis dalam buku SKUA.

Ketujuh, disiplin. Disiplin menurut Majid (2011) merupakan sikap mengerjakan segala sesuatu dengan teratur, memanfaatkan waktu untuk kegiatan positif, belajar dengan konsisten, dan selalu bertanggung jawab dalam setiap tindakan.[182] Shalat Dhuha berperan penting dalam membentuk sikap disiplin siswa kelas V. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa taat pada jadwal yang sudah ditentukan sekolah. Mereka langsung menuju tempat wudhu dan masjid begitu bel Shalat Dhuha berbunyi, yang menunjukkan kepatuhan terhadap waktu. Hal ini mencerminkan nilai disiplin, terutama dalam hal mengatur waktu. Pelaksanaan Shalat Dhuha juga melatih kedisiplinan siswa dalam berbagai hal. Antrian wudhu mengajarkan siswa untuk sabar dan tertib. Merapikan shaf sebelum shalat menumbuhkan kesadaran pentingnya aturan dan keteraturan dalam ibadah berjamaah. Kebiasaan Shalat Dhuha sebelum jam istirahat juga membentuk kebiasaan positif dan membantu siswa membiasakan diri menggabungkan ibadah sunnah dalam kegiatan harian secara teratur.

Nilai-nilai karakter religius seperti amal saleh, beriman dan bertaqwa, sopan santun, beradab, bersyukur, tanggung jawab, dan disiplin

[182] Majid, 45–53.

ditanamkan dalam kegiatan pembiasaan Shalat Dhuha sebagai upaya pembentukan karakter religius kepada siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa Shalat Dhuha bukan hanya ibadah pribadi, tetapi juga dapat membentuk karakter sosial dan moral siswa melalui kebiasaan berjamaah dan nilai-nilai yang diajarkan di dalamnya.

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam membentuk karakter religius siswa kelas V melalui pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al*-Urwatul *Wutsqo* Jombang

1. Faktor Pendukung

   a) Adanya komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua

      Temuan penelitian yang menujukkan bahwa komunikasi dan kolaborasi yang terjalin antara pihak sekolah dengan orang tua dijadikan sebagai fondasi yang penting dalam upaya sekolah untum membentuk karakter religius siswa kelas V melalui pembiasaan Shalat Dhuha. Sebagaimana berdasar pada pendapat Firdaus (2012) dalam Dianna Ratnawati (2015) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran utama dan penting dalam mendidik anak, karena pada dasarnya siswa menghabiskan banyak waktu di lingkungan tersebut sehingga sangat memengaruhi pembentukan kepribadiannya.[183]

[183] Ratnawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN Di Kota Malang," 809.

Komunikasi yang rutin dan terstruktur antara guru dan orang tua menunjukkan pentingnya koordinasi agar pembinaan karakter di sekolah sejalan dengan di rumah. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa nilai-nilai karakter religius yang diajarkan di sekolah perlu dikuatkan juga di lingkungan keluarga. Sekolah juga melakukan komunikasi dengan orang tua siswa di berbagai kegiatan sekolah. Hal ini dilakukan sekolah agar oranag tua siswa ikut dilibatkan dalam pendidikan karakter anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Arsini dkk (2023) bahwa orang tua menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak.[184] Pendapat tersebut sesuai dengan pandangan Hyoscyamina (2011) bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan paling penting dalam proses pendidikan seorang anak, yang berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter manusia.[185]

Kerja sama antara sekolah dan keluarga melalui komunikasi yang baik berperan penting dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa. Dukungan orang tua terhadap program pembiasaan Shalat Dhuha di sekolah membantu menanamkan nilai agama di rumah. Komunikasi yang efektif menghubungkan lingkungan sekolah dan keluarga, sehingga

[184] Yenti Arsini, Maulida Zahra, and Rahmadani Rambe, "Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak," *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 3, no. 2 (2023): 37.

[185] Darosy Endah Hyoscyamina, "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Psikologi* 10, no. 2 (2011): 144.

memperkuat pengaruh positif Shalat Dhuha dalam membentuk karakter religius siswa kelas V MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang.

b) Lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius.

Lingkungan sekolah memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membentuk karakter religius siswa. Hal ini terlihat dari lingkungan sekolah di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang yang memiliki budaya sekolah untuk diajarkan kepada siswanya. Dengan ini, sekolah menciptakan suasana yang mendukung penanaman nilai dan sikap positif yang berlandaskan agama. Hal ini sejalan dengan teori tentang faktor pembentukan karakter, khususnya lingkungan sekolah menurut Kağıtçıbaşı (1996) dalam Musyarrafah Sulaiman Kurdi (2023), Lingkungan sekolah yang kondusif baik secara fisik, sosial, maupun psikologis dapat membantu siswa belajar dan mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, yang berdampak positif pada perkembangan karakter mereka.[186] Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ishamna dan Purnama (2022) bahwa lingkungan sekolah yang positif dapat berpengaruh pada perkembangan karakter anak ke arah yang baik.[187] Sejalan juga dengan pendapat Hikmawati dkk (2022) yang mengemukakan

[186] Kurdi, "Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter," 31.

[187] Irhamna Irhamna and Sigit Purnama, "Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Nurul Ikhlas," *Jurnal Pendidikan Anak* 11, no. 1 (2022): 73.

bahwa budaya sekolah dapat menjadi pengaruh pada karakter anak.[188]

Selaras dengan pendapat Hikmawati, sekolah membiasakan budaya sekolah yang positif yaitu budaya senyum, salam, sapa. Kebiasaan ini dapat melatih siswa untuk bersikap santun dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada guru maupun teman. Kegiatan rutin seperti apel pagi dan salim-saliman juga dapat memperkuat peran sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. Selain itu, sekolah juga mengajarkan kepada siswa untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini diajarkan sekolah dengan menghimbau siswa untuk melaksanakan piket kelas. Kebersihan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya saat beraktivitas. Hal ini selaras dengan pendapat Islamil (2021) bahwa lingkungan yang bersih akan menciptakan rasa nyaman, sehingga kegiatan sehari-hari dapat dilakukan dengan lebih baik. Hal yang sama berlaku di lingkungan sekolah, baik siswa maupun guru akan merasa lebih nyaman dalam proses belajar mengajar jika kebersihan terjaga.[189] Selain itu, kegiatan piket juga melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan mereka.

---

[188] Hikmawati Hikmawati et al., "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4122.

[189] M Jen Ismail, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah," *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 62.

Hasil temuan menunjukkan bahwa MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang secara aktif membangun lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius siswa. Upaya ini tidak hanya dilakukan melalui kegiatan ibadah seperti Shalat Dhuha, tetapi juga lewat budaya sekolah yang positif diterapkan dalam keseharian siswa.

c) Pemberian motivasi dari guru.

Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang. Upaya guru dan pihak sekolah dalam memberikan motivasi kepada siswa di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang mencakup dua aspek penting dalam pembentukan karakter. Pertama, motivasi dari dalam diri siswa, yaitu dengan memberikan pemahaman tentang nilai dan manfaat ibadah. Kedua, motivasi dari luar, seperti pemberian penghargaan dan pengakuan. Hal selaras dengan pendapat Datunsolang dkk (2021) bahwa guru merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran yang berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.[190] Menurut Sardiman (2018) dalam Endang Titik Lestari (2020), motivasi adalah keseluruhan kekuatan yang berasal dari dalam diri siswa yang mendorong munculnya aktivitas belajar, menjaga

[190] Datunsolang, Sidik, and Erwinsyah, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar," 186.

keberlangsungan proses tersebut, serta mengarahkan tindakan belajar agar tujuan yang diinginkan oleh peserta didik dapat tercapai.[191] Sehingga dengan adanya pemberian motivasi bisa meningkatkan semangat kepada siswa dalam melaksanakan Shalat Dhuha. Pemberian motivasi ditujukkan melalui penyampaian hikmah, keutamaan Shalat Dhuha, dan pemberian reward.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Arianti (2018), bahwa motivasi diberikan oleh guru sangat diperlukan untuk memelihara bahkan meningkatkan semangat belajar bagi siswa. Motivasi bagi siswa dapat membangkitkan semangat sehingga mereka terdorong untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Dengan adanya motivasi, siswa menjalani proses belajar dengan antusias dan rasa senang.[192]

Sehingga dengan adanya pemberian motivasu, siswa akan dapat secara rutin melaksanakan Shalat Dhuha dan membantu mereka menanamkan nilai-nilai religius dalam diri. Dengan begitu, kegiatan Shalat Dhuha menjadi bagian dari proses pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter religius siswa secara berkelanjutan.

---

[191] Endang Titik Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar* (Deepublish, 2020), 5.

[192] Arianti Arianti, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2018): 117–18.

Faktor pendukung keberhasilan pembiasaan Shalat Dhuha dalam membentuk karakter religius siswa kelas V di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang meliputi tiga hal utama. Pertama, adanya komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua, yang menciptakan kerjasama antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Kedua, lingkungan sekolah yang kondusif dan bernuansa religius melalui budaya positif. Ketiga, peran guru dalam memberikan motivasi baik secara internal melalui pemahaman nilai ibadah, maupun secara eksternal melalui penghargaan seperti buku SKUA. Ketiga faktor ini saling mendukung dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter siswa secara terus menerus.

2. Faktor Penghambat

a) Faktor Waktu untuk Pengaturan Jadwal KBM dengan Pembiasaan

Salah satu tantangan yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang adalah masalah waktu yang berkaitan dengan jadwal kegiatan belajar mengajar (KBM). Adanya temuan yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu dan tempat membuat pelaksanaan Shalat Dhuha tidak bisa dilakukan secara bersamaan, dan hal ini kadang bisa mengganggu jam pelajaran atau waktu istirahat siswa. Hal tersebut menjadikan adanya jadwal bergilir bagi kelas IV hingga kelas VI dengan waktu kegiatan dimulai sekitar 10-15 menit sebelum istirahat. Dalam pelaksanaan ini

terdapat kendala waktu, terutama dari proses persiapan seperti wudhu dan perpindahan siswa ke tempat shalat yang sering memakan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa pengaturan waktu yang baik sangat penting agar kegiatan Shalat Dhuha tidak mengganggu pelajaran. Temuan ini berkaitan dengan prinsip pelaksanaan program sebagaimana dijelaskan menurut Eggen dan Kauchak (2004) dalam Rezi Akbar Zarnazi, dkk (2025) yang menyatakan bahwa pelaksanaan adalah proses mengubah rencana menjadi tindakan nyata.[193]

Lebih lanjut, Slavin (2018) berpendapat dengan menekankan pentingnya pengelolaan kelas dan pemanfaatan waktu secara efektif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, pengaturan waktu menjadi hal yang sangat penting dalam pelaksanaan program Shalat Dhuha.[194] Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sabri (2012) bahwa penelolaan waktu dalam kegiatan harus disesuaikan dengan kepentingan yang dibutuhkan, sehingga tujuan juga dapat segera tercapai dalam jangka waktu tertentu.[195]

Dengan demikian, faktor waktu menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan program pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang. Pengaturan jadwal

[193] Rezi Akbar Zarnazi et al., *Manajemen Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini*, 45.
[194] Rezi Akbar Zarnazi et al., 45.
[195] Ahmad Sabri, "Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam," *Al-Ta Lim Journal* 19, no. 3 (2012): 180.

yang kurang optimal dapat mengganggu proses belajar mengajar, sehingga diperlukan manajemen waktu yang efektif agar kegiatan keagamaan tetap berjalan tanpa mengorbankan tujuan pembelajaran.

b) Tempat yang Kurang Memadai

Kendala kedua dalam pelaksanaan pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang yaitu terbatasnya sarana dan prasarana, terutama tempat ibadah yang memadai. Karena keterbatasan ini, seluruh siswa tidak bisa melaksanakan Shalat Dhuha secara berjamaah dalam waktu yang sama, sehingga harus dilakukan secara bergiliran. Adanya temuan yang menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah saat ini belum memungkinkan untuk menampung semua siswa dari kelas I sampai VI sekaligus dalam pelaksanaan Shalat Dhuha. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan ruang menjadi salah satu penghambat utama dalam program ini. Temuan ini berkaitan langsung dengan teori Ellong (2018) tentang pentingnya sarana dan prasarana dalam mendukung keberhasilan suatu program, termasuk penanaman nilai-nilai religius.[196]

Pendapat Ellong selaras dengan pandangan Surya dalam Utomo (2021) bahwa lingkungan sekolah yang kondusif baik dari lingkungan fisik, sosial ataupun psikologis dana mengembangkan

[196] Ellong, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Lembaga Pendidikan Islam," 1–7.

motif untuk bekerja dengan baik. maka dari itu, dibutuhkan adanya lingkungan fisik yang baik terutama dalam hal fasilitasnya.[197] Hal selaras juga dikemukakan oleh Ahsanulkhaq (2019), bahwa fasilitas yang memadai dalam lembaga pendidikan dapat membantu kelancaran dalam menjalankan kegiatan keagamaan.[198]

Adanya beberapa pendapat dari para tokoh, dapat diketahui bahwa tempat ibadah yang layak sangat penting untuk pelaksanaan shalat berjamaah. Namun, keterbatasan ini menjadi penghambat dalam pelaksanaan Shalat Dhuha secara serentak dan bisa mengurangi efektivitas pembentukan karakter religius melalui pengalaman ibadah bersama.

c) Lingkungan Keluarga

Meskipun keluarga dikenal sebagai faktor penting dalam membentuk karakter religius anak, hasil penelitian di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang justru menunjukkan bahwa lingkungan keluarga kadang menjadi penghambat dalam membiasakan ibadah, terutama Shalat Dhuha. Adanya temuan penelitian yang menyebutkan bahwa motivasi untuk Shalat Dhuha lebih banyak mereka dapatkan dari guru di sekolah, bukan dari orang tua di rumah.

---

[197] M P Prio Utomo et al., *Buku Ajar Pendidikan Karakter Anak SD/MI* (Zahir Publishing, n.d.), 43.

[198] Moh Ahsanulkhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 32.

Temuan ini bertentangan dengan teori yang menjelaskan bahwa keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan paling berpengaruh bagi anak. Nilai-nilai dasar karakter seharusnya ditanamkan di rumah. Firdaus (2012) dalam Dianna Ratnawati (2015) juga menyebutkan bahwa karena anak banyak menghabiskan waktu di rumah, keluarga seharusnya menjadi pihak utama dalam membentuk kepribadiannya.[199]

Menurut Utomo (2021) bahwa keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama dan paling penting, karena seseorang mulai menerima pendidikan dari lingkungan keluarga sebelum mengenal lingkungan lainnya.[200] Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Listyaningrum (2021), bahwa keterlibatan orang tua dan keluarga dalam membentuk karakter anak sangatlah penting dan perlu dipahami serta dijalankan oleh setiap orang tua. Sebab, keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak sejak ia lahir.[201]

Kurangnya peran aktif orang tua dalam mendorong anak untuk Shalat Dhuha di rumah dapat menghambat proses penanaman nilai-nilai religius pihak sekolah kepada siswa. Padahal, seharusnya ada kerja sama yang baik antara sekolah dan

---

[199] Ratnawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN Di Kota Malang," 809.

[200] Prio Utomo et al., *Buku Ajar Pendidikan Karakter Anak SD/MI*, 43.

[201] R A Listyaningrum et al., *Strategi Parenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Pemulung Di Kampung Sumur Jakarta Timur* (Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), 2.

keluarga dalam membentuk kebiasaan ibadah ini. Ketidaksesuaian peran ini menyebabkan keluarga, yang seharusnya menjadi pendukung utama, justru menjadi penghambat dalam mencapai tujuan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan Shalat Dhuha.

Terdapat tiga faktor utama yang menghambat pelaksanaan program Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang, yaitu: keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal pembelajaran, sarana ibadah yang kurang memadai sehingga shalat harus dilakukan bergiliran, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, terutama orang tua. Adanya faktor penghambat tersebut dapat berdampak pada kurang efektifnya program dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter siswa.

Gambar 5.1 Hasil Temuan Pembahasan

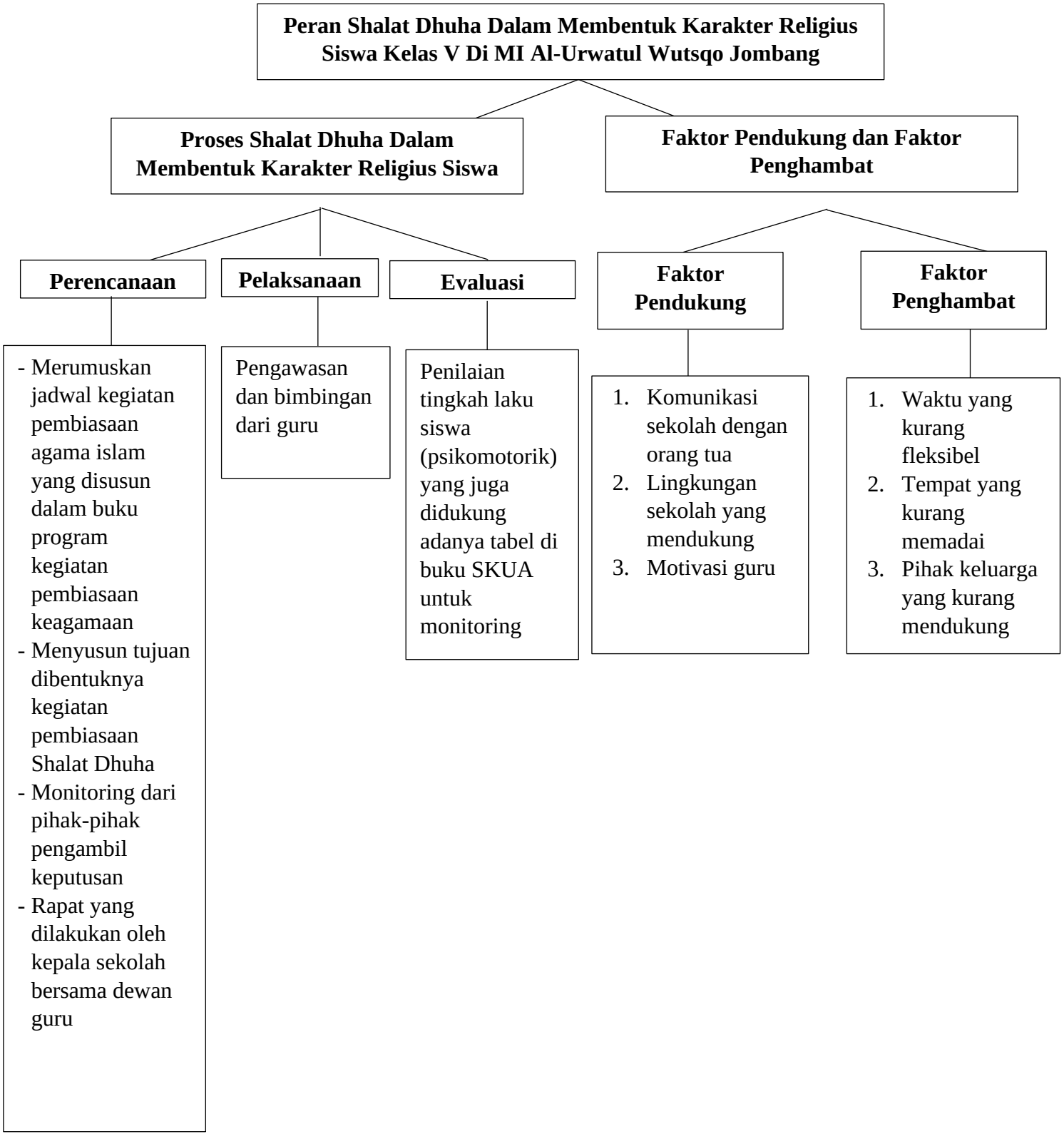

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan mengenai penerapan pembiasaan Shalat Dhuha dalam membentuk karakter religius siswa kelas V di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang sebagai berikut:

1. Pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang dilaksanakan melalui tiga tahapan yang terstruktur, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan melibatkan penyusunan program yang terdokumentasi, penetapan jadwal bergilir, dan perumusan tujuan yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Tahap pelaksanaan diwujudkan melalui pengawasan dan bimbingan aktif dari guru, pelaksanaan Shalat Dhuha berjamaah dengan susunan acara yang jelas, serta pembiasaan membaca doa dan sholawat. Tahap evaluasi dilakukan melalui penilaian psikomotorik yang tercatat dalam Buku SKUA dan dimonitor secara berkala oleh wali kelas.
2. Penelitian di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan juga faktor penghambat dalam pelaksanaan Shalat Dhuha untuk membentuk karakter religis siswa. Faktor pendukung utama dalam keberhasilan program pembiasaan Shalat Dhuha yaitu: komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang

tua, lingkungan sekolah yang mendukung, serta motivasi dari guru. Komunikasi antara sekolah dan keluarga untuk menyelaraskan pendidikan nilai religius antara rumah dan sekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif dan budaya positif membantu memperkuat karakter religius siswa. Selain itu, motivasi guru melalui pemahaman tentang manfaat ibadah dan pemberian reward mendorong siswa untuk melaksanakan Shalat Dhuha secara rutin. Sedangkan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang yaitu: pertama, pengaturan waktu yang terbatas. Dimana padatnya jadwal kegiatan belajar mengajar membuat pelaksanaan Shalat Dhuha terkendala. Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya ruang ibadah yang tidak memadai, menyebabkan pelaksanaan Shalat Dhuha tidak bisa dilakukan secara serentak oleh seluruh siswa. ketiga, peran keluarga yang kurang mendukung, dimana motivasi untuk Shalat Dhuha lebih banyak berasal dari guru di sekolah daripada orang tua di rumah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang serta pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam upaya pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan ibadah:

1. Diharapkan sekolah dan yayasan bisa mengembangkan fasilitas untuk para siswa mereka bisa melaksanakan kegiatan Shalat Dhuha secara bersama secara keseluruhan agar program pembiasaan Shalat Dhuha ini bisa berjalan dengan lebih efektif.
2. Diharapkan sekolah bisa menambah cara untuk mengevaluasi program selain memakai Buku SKUA, seperti dengan melakukan observasi rutin, angket ataupun diskusi kelompok untuk melihat sejauh mana siswa memahami dan menjalankan nilai-nilai religiusnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A Mustika. "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2018): 183–96.

Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974–80.

Afriany, Siska, Diah Sartika, and Hasrian Rudi Setiawan. "Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Prilaku Kenakalan Remaja." *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 80–94.

Agama, Pendidikan, Islam Di, and M A N Medan. "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 3, no. 2 (2022): 147–53. https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758.

Agustin, Nabila Rahma, Salati Asmahasanah, and Putri Ria Angelina. "Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Kelas V Di MI Mathla'ul Anwar Kota Bogor." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 2 (2024): 496–507.

Ahsanulkhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019).

Aizamar. *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Implementasi Dalam Bimbingan Kelompok Belajar Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.

Al-Uqshari, Y. *Sukses Bergaul*. Gema Insani, 2005. https://books.google.co.id/books?id=QavRxfOipjUC.

ALDINA, C U T SYAFIRA. "Macam-Macam Sholat Sunnah, Hukum Dan Tata Caranya," n.d.

Ali, Maulana Muhammad. *Al Qur'an Terjemah Dan Tafsir*. Darul Kutubil Islamiyah, 2015.

Ali Musthafa Siregar. Dr. Nurhadi, S.P.I.S.E.S.S.H.M.S.M.H.M.P. *FIKIH SALAT SUNAH*. GUEPEDIA, n.d. https://books.google.co.id/books?id=UixeEAAAQBAJ.

Amalia, Ayu Puspita, and Rizka Harfiani. "Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 25–38.

Andrianof, Harkamsyah. "Rancang Bangun Sistem Informasi Promosi Dan Penjualan Pada Toko Ruminansia Berbasis Web." *JURNAL PTI (Pendidikan*

Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universita Putra Indonesia" YPTK" Padang, 2018, 11–19.

Anufia, Budur, and Thalha Alhamid. "Instrumen Pengumpulan Data," 2019.

Arianti, Arianti. "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2018): 117–34.

Arsini, Yenti, Maulida Zahra, and Rahmadani Rambe. "Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak." *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 3, no. 2 (2023): 36–49.

Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhram, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 1–9.

Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pon-pes Krapyak Yogyakarta, n.d.

Auliya, Hanifa Nur. "Perilaku Sosial Dan Gaya Hidup Remaja (Studi Kasus: Siswa Kelas Xi Ips Di Sma Negeri 6 Tangerang Selatan)." *Skripsi* 1, no. 1 (2017): 18–23.

Azka, Nailul. "Terapi Sholat Dhuha Untuk Meningkatkan Ketenangan Jiwa." UIN AR-RANIRY Banda Aceh, 2024.

Banurea, Risma Darma Ulima, Riski Erisah Simanjuntak, Romauli Siagian, and Helena Turnip. "Perencanaan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 88–99.

Budiono, S. *Karakter Menentukan Masa Depan Bangsa*. PT Elex Media Komputindo, 2020. https://books.google.co.id/books?id=GmYFEAAAQBAJ.

Dartiningsih, Bani Eka. "Gambaran Umum Lokasi, Subjek, Dan Objek Penelitian." *Buku Pendamping Bimbingan Skripsi* 129 (2016).

Datunsolang, Rinaldi, Firman Sidik, and Alfian Erwinsyah. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *EDUCATOR (Directory Of Elementary Education Journal)* 2, no. 2 (2021): 181–97.

Dewi, Dinie Anggraeni, Noviani Arum Sari Nur Hidayat, Ratih Novi Septian, Silviana Lilis Apriliani, and Yayang Furi Purnamasari. "Peran Pembelajaran Pkn SD Dalam Membentuk Karakter Moral Siswa Untuk Mempersiapkan Masa Depan Bangsa." *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5258–65.

Din Hafid, Ubabuddin. "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam." *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 454–60.

Dr. Saifudin Amin, M A. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*. Penerbit Adab, 2021. https://books.google.co.id/books?id=d9QeEAAAQBAJ.

Dr. Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Ellong, T D Abeng. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11, no. 1 (2018).

Faqih Purnomosidi, S.P.M.P., S.K.N.M.K. Widiyono, and M P P Anniez Rahmawati Musslifah. *Buku Referensi Kesejahteraan Psikologis Dengan Sholat Dhuha*. Lembaga Chakra Brahmana Lentera, 2022. https://books.google.co.id/books?id=nPJvEAAAQBAJ.

Fitri, Siti Fadia Nurul. "Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1617–20.

Gunawan, Sahrul, Tajudin Noor, and Abdul Kosim. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Hafal Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11812–18.

Hansen, Seng. "Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi." *Jurnal Teknik Sipil* 27, no. 3 (2020): 283.

Haryanto, Rijjal, Taufik Mal'ud Firmansyah, and Umar Rosadi. "Penanaman Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 8 (2023): 5784–89.

Hasan, Muhammad, Nasution Nasution, Sofyan Sofyan, Feliks Arfid Guampe, Nur Rahmah, Andi Yusniar Mendo, Elpisah Elpisah, Zulkifli Musthan, Raya Sulistyowati, and Citra Ayni Kamaruddin. "PENDIDIKAN DAN SUMBER DAYA MANUSIA: MENGGAGAS PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK MODAL MANUSIA." *Penerbit Tahta Media*, 2023.

Hasibuan, Najamuddin. "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan, 2018.

Hasibuan, Zainal Efendi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. AE Publishing, 2024.

Hikmawati, Hikmawati, Muh Yahya, Elpisah Elpisah, and Muh Fahreza. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4117–24.

Huda, Nuril, and Dina Hermina. "Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara Dan Dokumenter." *Student Research Journal* 2, no. 3 (2024): 259–73.

Hyoscyamina, Darosy Endah. "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak." *Jurnal Psikologi* 10, no. 2 (2011): 144–52.

Irhamna, Irhamna, and Sigit Purnama. "Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Nurul Ikhlas." *Jurnal Pendidikan Anak* 11, no. 1 (2022): 68–77.

Ismail, M Jen. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan

Di Sekolah." *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 59–68.

Kamila, Aiena. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5 (2023): 321–38.

Karam, K A A. *Hakikat Ibadah Menurut Ibnu 'Arabi - Menyelami Makna Dan Hikmah Rukun Islam*. Pustaka Alvabet, 2021. https://books.google.co.id/books?id=Da4eEAAAQBAJ.

Kartika, Cyndi. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V MIS Suturuzhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang." Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan, 2018.

Keperawatan, U. *Psikologi*. Egc, n.d. https://books.google.co.id/books?id=6GzU18bHfuAC.

Khoidhiroh, Umi. "Efektivitas Kegiatan Shalat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SDN Puhrubuh 2 Kabupaten Kediri." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.

Khulailah, Khulailah, and Ismail Marzuki. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Membaca Al–Qur'an Dan Sholat Dhuha Di Upt Sd Negeri 71 Gresik." *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 10, no. 2 (2023): 567–81.

Kurdi, Musyarrafah Sulaiman. "Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter." *Pendidikan Karakter* 23 (2023).

Kurniawan, Syamsul. "Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah." *Tadrib* 3, no. 2 (2017): 197–216.

Lestari, Endang Titik. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Deepublish, 2020.

Listyaningrum, R A, U Dayati, E S Desyanty, and R A Rahma. *Strategi Parenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Pemulung Di Kampung Sumur Jakarta Timur*. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021. https://books.google.co.id/books?id=MytGEAAAQBAJ.

Mahfani, M K A. *Berkah Shalat Dhuha*. WahyuMedia, n.d. https://books.google.co.id/books?id=WjS4lY0BMLoC.

Maimun, Agus. *Penelitian Studi Kasus*. Malang: UIN-Maliki Press, 2020.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Amzah, 2022. https://books.google.co.id/books?id=ouZ-EAAAQBAJ.

Marzuki, Marzuki, and Pratiwi Istifany Haq. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2018).

Masruroh, Nur Laili. “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Di SMP Miftahul Ulum Rambipuji Tahun Ajaran 2022/2023.” UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2022.

Mayasari, N, M M Arifin, D Purnomo, M Suyitno, N Hikmah, M Z Lestari, R S Rachman, and N H Ependi. *Perencanaan Pendidikan*. Education. Sada Kurnia Pustaka, 2022. https://books.google.co.id/books?id=Qu6hEAAAQBAJ.

Mustafa, Pinton Setya, Hafidz Gusdiyanto, Andif Victoria, Ndaru Kukuh Masgumelar, and Nurika Dyah Lestariningsih. “Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga.” *Insight Mediatama*, 2022.

Nasution, Wahyudin Nur. “Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan Dan Prosedur.” *Ittihad: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 185–95.

Novita, Almi, and M Yunus Abu Bakar. “Konsep Pendidikan Esensialisme Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 12–22.

Nuraeni, Siti, and Aceng Jaelani. “Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Disiplin Siswa Di MI Salafiyah Kota Cirebon.” *Indonesian Journal of Elementary Education (IJEE)* 2, no. 1 (2020).

Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, and Imam Taulabi. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan.” *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 55–66.

Nurhidayati, Nurhidayati. “Pelukisan Tokoh Dan Penokohan Dalam Karya Sastra.” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 4, no. 4 (2018): 493–506.

Prasetiya, B, Y M Cholily, and S Anam. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. Pertama. Academia Publication, 2021. https://books.google.co.id/books?id=Lsg3EAAAQBAJ.

Prio Utomo, M P, M P Dra. Aam Amaliyah, M U Zubaidah, M T P Azwar Rahmat, M P Indira Septianty Ramadhan, S P Ayu Anindia Hizraini, S P Putri Rahmalia, M P Dr. Merri Sri Hartati, S.P.I.M.P.I. Ahmad, and S.P.M.S.M.P. Jida. *Buku Ajar Pendidikan Karakter Anak SD/MI*. Zahir Publishing, n.d. https://books.google.co.id/books?id=_BkZEQAAQBAJ.

Prof. Dr. Amiruddin Siahaan, M P. *Perencanaan Pendidikan (Pendekatan Sistematik Dalam Pengelolaan Dan Perencanaan Pendidikan Untuk Meningkatkan Efektivitas Pencapaian Tujuan Pada Satuan Pendidikan)*. umsu press, 2023. https://books.google.co.id/books?id=01nqEAAAQBAJ.

Rahman, U A. *Keberkahan Sholat Dhuha, Raih Rezeki Sepanjang Hari: Plus Ayat*

& Doa-Doa Pembuka Rezeki. Shahih, n.d. https://books.google.co.id/books?id=lPxxCwAAQBAJ.

Rahmawati, Siti. "Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII Di MTS Al-Khoiriyah Kabupaten Lampung Utara." IAIN Metro, 2023.

Ratnawati, Dianna. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN Di Kota Malang." *Jurnal Taman Vokasi* 3, no. 2 (2015).

Rezi Akbar Zarnazi, M P, M P I Dr. Replianis, S.P.I.M.P. Afnan, M P Atika Wirdasari, M P Nurlinda, M P Darni, S.P.I.M.P. Aswir, M P I Rita Zubaidah, S.E.I.M.E. Iyud, and S.E.M.P. H. Irwansyah. *Manajemen Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini*, 2025. https://books.google.co.id/books?id=5uhZEQAAQBAJ.

Romlah, Siti. "Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif)." *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2021): 1–13.

Roza, Roza. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Oleh Guru Pai Pada Sekolah Dasar Negeri Eks Pilot Project Kurikulum 2013 Di Kabupaten Tanah Datar." *El-Hekam* 6, no. 1 (2021): 50–59.

Sabri, Ahmad. "Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam." *Al-Ta Lim Journal* 19, no. 3 (2012): 180–87.

Samani, D R Muchlas. "Konsep Dan Model Pendidikan Karakter," 2019.

Santy Andrianie, M P, M P Laelatul Arofah, and M P Restu Dwi Ariyanto. *KARAKTER RELIGIUS: SEBUAH TANTANGAN DALAM MENCIPTAKAN MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER*. Penerbit Qiara Media, 2022. https://books.google.co.id/books?id=IcBmEAAAQBAJ.

Siagian, Cyntia Veronika Br, Natalia E T Sihombing, and Kepler Sinaga. "Analisis Strategi Pertumbuhan Bisnis Pada Usaha 'Solusi' Cash Credit Electronic & Furniture Di Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 4667–81.

Sonia, Selly, Tajuddin Nur, and Yayat Herdiana. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di MTs Al-Fathimiyah Karawang." *FONDATIA* 6, no. 3 (2022): 702–13.

Sudarsana, W, I G R Mudana, I G A Putra, N P M S, I W Mudita, S Lapasere, P S Narayanti, N.L.A.E. Damayanti, K Triawati, and P E S Adnyana. *Bunga Rampai Evaluasi Pendidikan: Mengukur, Menganalisis, Dan Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. PT. Dharma Pustaka Utama, 2025. https://books.google.co.id/books?id=_CBAEQAAQBAJ.

Sudjarwati, Shanti, and Eni Fariyatul Fahyuni. "Peran Literasi Moral Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia Dini." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*

10, no. 2 (2019): 219–29.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

Susanto, Dedi, and M Syahran Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61.

SYAIFULLOH, GILANG ALI. "Implementasi Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Melalui Kegiatan Sholat Dhuha Di Smk Ma'arif Nu 2 Karanglewas Banyumas Skripsi," 2024.

Syu'ban, Sahri. "Pembiasaan Sholat Sunnah Rawatib Dalam Membangun Karakter Taqwa Santri Dilingkungan Pondok Pesantren Al Ishlah Tajug Kabupaten Indramayu." Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.

Utomo, S.P.M.M. *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*. Nusa Putra Press, 2021. https://books.google.co.id/books?id=WmI7EAAAQBAJ.

Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama, 2007.

Wardany, D K. *Manajemen Pendidikan Islam*. CV. Zenius Publisher, 2021. https://books.google.co.id/books?id=GzjnEAAAQBAJ.

Widiyastuti, Retno. *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*. Alprin, 2020.

Yolanda, Dilla Desvi. *Pengawasan Dan Supervisi Manajemen Pendidikan*. Guepedia, n.d. https://books.google.co.id/books?id=g6AbEQAAQBAJ.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Observasi

Hari/Tanggal Pelaksanaan : 9 Januari 2025, 16 Januari 2025, 8 Maret 2025, 10 Maret 2025, 12 Maret 2025, 13 Maret 2025

Waktu : 07.00 – 11.00

Lokasi : MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang

No	Pertanyaan	Aspek	Hasil
1.	Bagaimana proses pembentukan karakter religius melalui pembiasaan Shalat Dhuha?	Perencanaan	Perencanaan dimulai dengan penyusunan program pembiasaan keagamaan yang tertulis dalam buku pedoman pembiasaan keagamaan. Dalam buku tersebut berisi latar belakang, tujuan, jenis kegiatan, dan jadwal pelaksanaannya. Pembiasaan Shalat Dhuha dijadwalkan setiap hari pukul 08.50 WIB secara bergiliran antara kelas IV, V, dan VI, dan dilaksanakan secara berjamaah di sekolah. Dilakukan rapat guru dan koordinasi pihak yayasan dalam menyepakati pelaksanaan kegiatan Shalat Dhuha.
		Pelaksanaan	Pelaksanaan pembiasaan Shalat Dhuha melibatkan peran aktif para guru, terutama guru Keagamaan. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing. Setiap sebelum pelaksanaan Shalat Dhuha, guru mengingatkan dan membimbin siswa dalam berwudhu hingga tata cara Shalat Dhuha. Terdapat bel khusus sekolah sebagai pengingat waktu Shalat Dhuha. Siswa melakukan persiapan melaksanakan Shalat Dhuha berjamaah, membaca doa dan sholawat bersama, dan diakhiri dengan saling bersalaman dengan guru maupun teman. Guru keagamaan kelas

			juga membimbing siswa dalam bentuk mengajarkan materi Shalat Dhuha.
		Evaluasi	Evaluasi terhadap pembiasaan Shalat Dhuha dilakukan melalui buku catatan kegiatan ibadah harian yang disebut SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah). Buku ini mencatat kegiatan-kegiatan keagamaan siswa, termasuk pelaksanaan Shalat Dhuha, baik di sekolah maupun di rumah. Wali kelas menandatangani sebagai bentuk pemantauan langsung terhadap perkembangan karakter religius siswa. Evaluasi dilakukan secara berkala, baik mingguan maupun bulanan.
		Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan dalam pembiasaan Shalat Dhuha	Pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang menanamkan tujuh nilai karakter religius, yaitu amal saleh, iman dan takwa, sopan santun, beradab, bersyukur, tanggung jawab, dan disiplin. Nilai-nilai ini terbentuk melalui kebiasaan Shalat Dhuha yang rutin, interaksi, kepedulian, kedisiplinan, dan kemandirian siswa dalam menjalankan Shalat Dhuha sebagai bagian dari kegiatan sekolah.
2.	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam membentuk karakter religius siswa	Faktor pendukung	Faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius siswa kelas V melalui pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang meliputi tiga hal utama. Pertama, adanya komunikasi yang aktif antara pihak sekolah dan orang tua, yang dilakukan secara rutin. Kedua, lingkungan sekolah yang mendukung, ditunjukkan melalui budaya positif seperti senyum, salam, sapa, apel pagi, salim antar siswa, serta kebiasaan menjaga kebersihan melalui jadwal piket. Ketiga, pemberian motivasi dari guru, baik dengan memberikan penjelasan tentang manfaat dan

			hikmah Shalat Dhuha, maupun melalui pemberian penghargaan.
		Faktor penghambat	Faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa kelas V melalui pembiasaan Shalat Dhuha di MI *Al-Urwatul Wutsqo* Jombang juga meliputi tiga aspek utama. Pertama, kendala pengaturan waktu antara kegiatan belajar mengajar (KBM) dan pelaksanaan Shalat Dhuha, karena padatnya jadwal dan waktu yang terbatas menyebabkan Shalat Dhuha harus dilakukan secara bergilir. Kedua, keterbatasan tempat ibadah di lingkungan sekolah, yang tidak mampu menampung seluruh siswa secara bersamaan. Ketiga, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, di mana sebagian besar siswa mengaku tidak mendapatkan dorongan dari orang tua untuk melaksanakan Shalat Dhuha.

Lampiran 2: Wawancara

Narasumber 1

Nama : Sri Wilujeng, M.Pd.I

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari, Tanggal : Sabtu, 8 Maret 2025

Pukul : 09.47 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apa pengertian karakter religius menurut anda?	Jadi kalau kita melihat dari kata karakter sendiri ya, itu adalah sebuah, kalau saya memahami itu adalah nilai akhlak daripada siswa. Membentuk nilai akhlak itu sangat penting, terutama disini. Jadi, bahkan almarhum abah Qoyyim itu berpesan. Dulu kan karaker akhlak anak yang baik daripada yang lainnya, yang terpenting anak itu adalah akhlaknya, karakternya baik. Jangan sampai anak baik tapi berakhlak jelek. Ini yang insyaalla bisa kami pegang. Penanaman pembiasaan-pembiaasaan karakter religius ini juga terus kami kembangkan di madrasah. Terkait dengan perilaku mereka kepada sesama teman, kepada guru, atau kepada lingkungan di madrasah. Makanya kita untuk mendukung itu, ada tata tertib siswa bahkan di kelas masing-masing ada tata tertib kesepakatan bersama untuk mengontrol perilaku anak-anak di dalam kelas. Jadi, karakter sendiri menurut saya pribadi itu identiknya dengan akhlak anak. Kalau pengembangan penanaman akhlak karakter religius kita upayakan setiap hari dengan pembiasaan-pembiasaan. Setiap pagi, anak-anak baris kemudian mereka ada pembiasaan-pembiasaan ngaji, amalan, shalat berjamaah dan lain sebagainya. Jadi, ini terus kami	**SW.RM1.17:** Kalau pengembangan penanaman akhlak karakter religius kita upayakan setiap hari dengan pembiasaan-pembiasaan. Setiap pagi, anak-anak baris kemudian mereka ada pembiasaan-pembiasaan ngaji, amalan, shalat berjamaah dan lain sebagainya. Jadi, ini terus kami biasakan **SW.RM1.34:** Ketika shalat, mereka salim sama bapak ibu guru, mereka harus nunduk seperti ala santri. **SW.RM1.31:** Setiap habis Shalat Dhuha kita kapai untuk sholawatan dan salam-salaman. Yang nyalami itu yang kecil, nyalami yang besar, muter, saliman kepada bapak ibu guru, kemudian masuk. Jadi senyum salam sapanya itu juga kami terapkan. **SW.RM2.43:** Jadi senyum salam sapanya itu juga kami terapkan. Karena juga disini anak-anak

		biasakan. Bahkan juga istilahnya disini itu lingkungan pondok. Jadi agar mereka bisa tau bagaimana berperilaku sebagai santri. Contohnya, ketika shalat mereka salim sama bapak ibu guru, mereka harus nunduk seperti ala santri. Itu juga kami tanamkan karakter itu. Kemudian, sopan santun kalau ada orang lewat. Saling bersilaturahmi dengan teman, salam-salaman. Yang kecil menghormati yang besar, itu sudah kami tanamkan. Setiap habis Shalat Dhuha kita kapai untuk sholawatan dan salam-salaman. Yang nyalami itu yang kecil, nyalami yang besar, muter, saliman kepada bapak ibu guru, kemudian masuk. Jadi senyum salam sapanya itu juga kami terapkan. Karena juga disini anak-anak diajarkan untuk melakukan senyum, salam, sapa baik ke guru ataupun ke temennya. Jadi ini sebatas usaha kami untuk menanamkan karakter yang baik kepada anak-anak. Tapi ini kembali lagi ke keluarga, ketika anak sudah di rumah. Di sekolah seperti itu ya. Tapi kalau di rumah didikannya berbeda, ya bagimana lagi. Kadang-kadang anak itu cenderung ke tempat lama mereka tempati. Di sekolah hanya sekian jam, sedangkan di rumah hampir seharian. Nah ini tergantung bagaimana di lingkungan rumahnya. Akan tetapi tetap, kami berkoordinasi dengan orang tua tentang pembentukan karakter anak. Hal ini cara untuk berkolaborasi dengan orang tua untuk menyingkronkan.	diajarkan untuk melakukan senyum, salam, sapa baik ke guru ataupun ke temennya. Jadi ini sebatas usaha kami untuk menanamkan karakter yang baik kepada anak-anak. **SW.RM2.41:** Di sekolah hanya sekian jam, sedangkan di rumah hampir seharian. Nah ini tergantung bagaimana di lingkungan rumahnya. Akan tetapi tetap, kami berkoordinasi dengan orang tua tentang pembentukan karakter anak. Hal ini cara untuk berkolaborasi dengan orang tua untuk menyingkronkan.
2.	Apa yang dimaksud dari Shalat Dhuha menurut pandangan anda?	Shalat itu itu sebenarnya adalah shalat sunnah. Tapi, disamping kebiasaan shalat wajib. Atau hal-hal yang wajib. Anak-anak tentu perlu sekali juga ditanamkan untuk mengamalkan hal-hal yang	**SW.RM1.12:** Kalo kegiatan langsungnya disini itu awalnya anak-anak persiapan wudhu kemudian bawa

		sunnah. Momennya yang tepat adalah kalau pagi ya memang Shalat Dhuha, kemudian ngaji. Inia adalah amalan-amalan sunnah yang diajarkan kepada anak-anak. Ini pentingnya juga Shalat Dhuha berjamaah banyak hikmah yang bisa diambil. Contohnya yaitu mendidik anak-anak disiplin melakukan shalat. Kemudian, mereka bisa *rukun kaleh koncone.* Shalat berjamaah hikmahnya itu adalah sesuatu yng terlihat rukun, kompak. Jadi, perlu sekali selain wajib, kita juga menanamkan anak-anak itu bisa melakukan hal-hal yang sunnah. Kalo kegiatan langsungnya disini itu awalnya anak-anak persiapan wudhu kemudian bawa mukena dan siap-siap untuk Shalat Dhuha berjamaah. Setelah shalat, mereka itu dibiasakan baca doa dan sholawat buat kanjeng nabi. Baru setelah itu mereka salim ke bapak ibu guru yang ada disana	mukena dan siap-siap untuk Shalat Dhuha berjamaah. Setelah shalat, mereka itu dibiasakan baca doa dan sholawat buat kanjeng nabi. Baru setelah itu mereka salim ke bapak ibu guru yang ada disana. **SW.RM1.39:** Contohnya yaitu mendidik anak-anak disiplin melakukan shalat. Kemudian, mereka bisa *rukun kaleh koncone*.
3.	Sejak kapan kegiatan Shalat Dhuha ini dilaksanakan di MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang?	Sejak dulu kala. Kalau saya sendiri 2005 itu sudah ada. Saya 2005 disini, kesaksian saya itu sudah ada.	**SW.RM1.1:** Sejak dulu kala. Kalau saya sendiri 2005 itu sudah ada. Saya 2005 disini, kesaksian saya itu sudah ada.
4.	Apa tujuan utama dari pelaksanaan Shalat Dhuha di MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang?	Yang utama itu ya untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan anak-anak. Tentunya, mereka itu punya tanggung jawab kepada penguasa yang menciptakan dia. Jadi, *gak wajib tok sg kudu dilakoni, sunnah barang.* Harus dikerjakan kalau bisa. Jadi, meningkatkan rasa syukur anak-anak kepada Allah. Mendekatkan diri kepada tuhan. Jadi, penanaman istilahnya membiasakan hal-hal yang baik. Jadi, kalau nanti di sekolah sudah terbiasa, maka ketika mereka keluar dari sekolah diharapkan	**SW.RM1.2:** Sebelumnya, untuk kegiatan pembiasaan sendiri itu kami sebelumnya menyusun bersama para dewan guru mengenai kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah. Lalu kemudian, disusunlah menjadi buku program kegiatan pembiasaan ini. Dimana di dalamnya itu ada latar belakang, tujuan diadakannya

		mereka akan terbiasa sendiri di rumah. Dan memang Shalat Dhuha ini sudah dijadikan pembiasaan keagamaan disini. Disini kami ada buku program pembiasaan dimana di dalamnya itu berisi tentang kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan disini. Sebelumnya, untuk kegiatan pembiasaan sendiri itu kami sebelumnya menyusun bersama para dewan guru mengenai kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah. Lalu kemudian, disusunlah menjadi buku program kegiatan pembiasaan ini. Dimana di dalamnya itu ada latar belakang, tujuan diadakannya kegiatan, jenis-jenis kegiatannya apa aja, kemudian juga jadwal pelaksanaanya juga tertulis di buku itu. Lalu kemudian juga pihak sekolah ada komunikasi dengan pihak yayasan mengenai program-program di sekolah.	kegiatan, jenis-jenis kegiatannya apa aja, kemudian juga jadwal pelaksanaanya juga tertulis di buku itu. Lalu kemudian juga pihak sekolah ada komunikasi dengan pihak yayasan mengenai program-program di sekolah. **SW.RM1.30:** Yang utama itu ya untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan anak-anak. Tentunya, mereka itu punya tanggung jawab kepada penguasa yang menciptakan dia. **SW.RM1.35:** Jadi, *gak wajib tok sg kudu dilakoni, sunnah barang*. Harus dikerjakan kalau bisa. Jadi, meningkatkan rasa syukur anak-anak kepada Allah. **SW.RM1.19:** Mendekatkan diri kepada tuhan. Jadi, penanaman istiahnya membiasakan hal-hal yang baik. Jadi, kalau nanti di sekolah sudah terbiasa, maka ketika mereka keluar dari sekolah diharapkan mereka akan terbiasa sendiri di rumah.
5.	Bagaimana proses yang dilakukan sekolah untuk pembentukan karakter religius siswa kelas V melalui kegiatan pembiasaan Shalat Dhuha di	Shalat Dhuha untuk meningkatakan keimanan dan ketakwaan. Jadi, selain ada kewajiba yang harus dilakukan, maka ada keusunahan yang bisa dilakukan untuk menambah pahala. Shalat Dhuha sendiri itu juga, menanamkan kecintaan terhadap hal-hal yang sunnah. Tidak hanya shalat wajib saya.	**SW.RM1.3:** Memang di jadwal dua kelas-dua kelas setiap hari di waktu jam 9 kurang 10 pukul 8.50 niku sebelum jam istirahat. **SW.RM1.16:** Shalat Dhuha sendiri itu juga, menanamkan

	MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang?	Ada Shalat Dhuha, ada shalat rawatib, ada tahajjud. Nah itu juga perlu kita tanamkan. Kalau di buku SKUA ada hal-hal sunnah yang lain seperti ngaji. Itu kita tanamkan melalui mengisi buku tersebut, ada shalat-shalat sunnah juga dan shalat wajib. Tujuannya sama, yang pertama meningkatkan keimanan dan ketakwaan, kemudian membentuk karakter disiplin. Mereka waktunya Shalat Dhuha ya shalat. Meembentuk karakter gotong royong atau kebersamaan, mereka bersama berjamaah. Hari-har efektif biasa itu biasa dilakukan Shalat Dhuha menjelang istirahat. Istirahat kurang 10 menit dengan cara jadwal bergantian. Dikarenakan situasi dan kondisi disini itu belum memungkinkan dipakai serempak. Ketika dua kelas tiap kegiatan itu juga memakan waktu, jam KBM. Memakan paling tidak 5-10 menit dari jam KBM terakhir sebelum istirahat. Ini dikarenakan secara bergantian. Kalau ndak bisa semuanya mosok tiap hari kepotong kan juga kasian, kepotong KBMnya. Memang di jadwal dua kelas-dua kelas setiap hari di waktu jam 9 kurang 10 pukul 8.50 niku sebelum jam istirahat. Untuk selanjutnya pingnnya saya, seperti ini. Ikarekana ketika ramadhan dilakukan pagi.	kecintaan terhadap hal-hal yang sunnah. Tidak hanya shalat wajib saya. Ada Shalat Dhuha, ada shalat rawatib, ada tahajjud. Nah itu juga perlu kita tanamkan.
6.	Bagaimana pengawasan yang dilakukan sekolah untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan Shalat Dhuha di MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang?	Ada guru yang mengawasi, ada imam yang diambil dari anak yang amal sholeh disini dari UK atau tidak dari anak-anak sendiri, ada guru yang mendampingi atau guru yang mengawasi kelas pada jam tersebut. Ada bel khusus ketika Shalat Dhuha sebagai peringatan.	**SW.RM1.9:** Ada guru yang mengawasi, ada imam yang diambil dari anak yang amal sholeh disini dari UK atau tidak dari anak-anak sendiri, ada guru yang mendampingi atau guru yang mengawasi

			kelas pada jam tersebut. Ada bel khusus ketika Shalat Dhuha sebagai peringatan.
7.	Apa dampak yang ditunjukkan para siswa kelas V dari pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan Shalat Dhuha?	Mereka punya rasa tanggung jawab bahkan kadang-kadang guru mengajar itukan sudah fokus dengan mangajar. Jadi ketika waktu Shalat Dhuha, gurunya itu lupa. Dan disitu anak-anak mengingatkan gurunya karena punya rasa tanggung jawab. Mereka terbiasa tertib, ke masjid, ambil wudhu, shalat. Membentuk kesadaran mereka sendiri untuk tertib melaksanakan Shalat Dhuha. Bahkan mengingatkan guru yang lupa ketika kelas mereka Shalat Dhuha atau ketika bel terdapat kesalahan teknis yang menjadikan tidak bunyi. Selain itu, mereka antusias dan sangat senang. Jadi mereka bisa itu karena terbiasa. Tujuannya tidak terkesan memaksa, jadi mereka terbiasa dengan perilaku mereka sendiri dan juga dikarenakan tidak terpaksa melakukannya. Dilakukan full pengawasan, ada yang jaga di jalan, disini, di masjid. kita itu membiasakan karena mendidik. Guru yang mengawasi akan membenarkan dan mengingatkan apabila terdapat anak yang melakukan kesalahan dalam Shalat Dhuha. Ketika wudhu juga dilakukan pengawasan oleh guru. apakah wudhunya sudah benar atau tidak? Apakah sudah sampai siku atau belum. Jadi pentingnya ada yang menjaga itu tujuannya untuk itu. Terus juga, apabila ada anak yang ngomong sendiri ketika shalat, maka mereka akan disuruh mengulang dengan shalat sendiri atau dengan temannya yang ngomong. Penanaman karakter	**SW.RM1.27:** Mereka punya rasa tanggung jwab bahkan kadang-kadang guru mengajar itukan sudah fokus dengan mangajar. Jadi ketika waktu Shalat Dhuha, gurunya itu lupa. Dan disitu anak-anak mengingatkan gurunya karena punya rasa tanggung jawab. Mereka terbiasa tertib, ke masjid, ambil wudhu, shalat. Membentuk kesadaran mereka sendiri untuk tertib melaksanakan Shalat Dhuha. Bahkan mengingatkan guru yang lupa ketika kelas mereka Shalat Dhuha atau ketika bel terdapat kesalahan teknis yang menjadikan tidak bunyi. **SW.RM1.7:** Dilakukan full pengawasan, ada yang jaga di jalan, disini, di masjid. kita itu membiasakan karena mendidik. Guru yang mengawasi akan membenarkan dan mengingatkan apabila terdapat anak yang melakukan kesalahan dalam Shalat Dhuha. Ketika wudhu juga dilakukan pengawasan oleh guru. apakah wudhunya sudah benar

		perlu dilakukan pengawasan agar ketika ada yang melakukan kesalahan bisa langsung dibetulkan atau dibenahi.	atau tidak? Apakah sudah sampai siku atau belum. Jadi pentingnya ada yang menjaga itu tujuannya untuk itu. **SW.RM1.26:** Mereka antusias dan sangat senang. Jadi mereka bisa itu karena terbiasa. Tujuannya tidak terkesan memaksa, jadi mereka terbiasa dengan perilaku mereka sendiri dan juga dikarenakan tidak terpaksa melakukannya.
8.	Apakah selama terjadi proses pelaksanaan Shalat Dhuha, terdapat perubahan pada sikap atau tingkah laku siswa?	Ada. Anak-anak ada rasa sikap tanggung jawab. Ketika Shalat Dhuha harus wudhu dengan benar, adab yang dilakukan itu bagaimana ketika shalat. Jadi mereka sudah terbiasa. Akan tetapi, ketika di rumah tidak bisa mengontrol secara langsung. Hal ini dilakukan dengan adanya buku SKUA. Pembiasaan di rumah, mencetak karakter anak di rumah itu adalah tugas orang tua yang membantu kita. Perubahan yang tampak antaranya adanya sikap religius, sikap tanggung jawab, mereka melakukan kesunnahan, mereka semakin mengerti mengenai Shalat Dhuha itu sunnah dan sunnah itu akan lebih baik jika dilakukan.	**SW.RM1.36:** Anak-anak ada rasa sikap tanggung jawab. Ketika Shalat Dhuha harus wudhu dengan benar, adab yang dilakukan itu bagaimana ketika shalat. Jadi mereka sudah terbiasa. Akan tetapi, ketika di rumah tidak bisa mengontrol secara langsung. Hal ini dilakukan dengan adanya buku SKUA.
9.	Apa tantangan yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan kegiatan Shalat Dhuha di MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang?	Memang kami melihat kondisi di lingkungan kita ini yang tidak memungkinkan untuk shalat bersama itu karena faktor tempat. Nah ini juga karena kami mengatur waktu antara KBM dan pembiasaan Shalat Dhuha. Banyak kegiatan yang kita lakukan juga jadi kita perlu membagi waktu. Jadi tidak bisa dilakukan Shalat Dhuha secara	**SW.RM2.51:** Memang kami melihat kondisi di lingkungan kita ini yang tidak memungkinkan untuk shalat bersama itu karena faktor tempat. **SW.RM2.49:** nah ini juga karena kami mengatur waktu antara KBM dan

		bersamaan karena kendala tempatnya. Waktu ketika anak-anak mengawali masuk sekolah, anak-anak ketika mengawali pembelajaran KBM -anak ketika mengawali pembelajaran KBM. Karena tidak enak jika memotong jam pelajaran mereka. Hal itu juga dikarenakan bisa memotong jam istirahat mereka, karena persiapan jam 8.50, anak-anak keluar jam 9. Jadi dengan ini tidak sesuai dengan keinginan kita. Tapi terus kita mengadakan inovasi, mencoba-mencoba termasuk ketika ramadhan melaksanakan secara bersama di masjid.	pembiasaan Shalat Dhuha. Banyak kegiatan yang kita lakukan juga jadi kita perlu membagi waktu. Jadi tidak bisa dilakukan Shalat Dhuha secara bersamaan karena kendala tempatnya. Waktu ketika anak-anak mengawali masuk sekolah, anak-anak ketika mengawali pembelajaran KBM - anak ketika mengawali pembelajaran KBM. Karena tidak enak jika memotong jam pelajaran mereka. Hal itu juga dikarenakan bisa memotong jam istirahat mereka, karena persiapan jam 8.50, anak-anak keluar jam 9.
10.	Bagaimana cara anda memberikan motivasi kepada siswa kelas V agar mereka menjadi lebih semangat melakukan pembiasaan Shalat Dhuha?	Motivasi yang kita berikan ya tentu terus menyemangati mereka bahwa shalat itu penting. Tidak hanya yang wajib akan tetapi juga yang sunnah juga. Apabila ada yang tidak membawa mukenah maka akan diberikan sanksi. Diberikan motivasi tentang hikmah-hikmahnya tentang siakp disiplin, tanggung jwab, melahirkan kebiasaan yang baik, mendatangkan pahala. Juga nanti kalau dirumah Shalat Dhuha tetap dijalankan. Sejauh ini kontrol kami melalui buku SKUA saja, karena anak sudah berada di rumah. SKUA itu isinya berisi materi praktek ibadah, shalat pendek, adab-adab akidah akhlak, doa-doa harian tentang keseharian anak. Dan ada lampiran di belakangnya mengenai catatan ibadah anak-anak di rumah. Jadi kontrol kami mengenai ibadah	**SW.RM1.13:** SKUA itu isinya berisi materi praktek ibadah, shalat pendek, adab-adab akidah akhlak, doa-doa harian tentang keseharian anak. Dan ada lampiran di belakangnya mengenai catatan ibadah anak-anak di rumah. Jadi kontrol kami mengenai ibadah wajib dan sunnah anak yaitu dengan menggunakan buku tersebut. **SW.RM2.46:** Diberikan motivasi tentang hikmah-hikmahnya tentang sikap disiplin, tanggung jwab, melahirkan kebiasaan

		wajib dan sunnah anak yaitu dengan menggunakan buku tersebut. Dan juga melatih jujur dengan apabila anak tidak melaksanakan kegiatan tersebut ya tidak usah di centang. Kemudian juga ada kegiatan paguyupan. Kegiatan yang dilakukan untuk sharing. Bagaimana cara orang tua mengopeni anaknya di rumah. Lalu anaknya di sekolah bagaimana itu akan disampaikan oleh kami. Tapi ya itu, ada orang tua yang tidak memperhatikan. Nah itu kembali lagi e orang tuanya. Kita kan sebatas dimintai bantuan untuk membantu mereka mendidik anak-anak di sekolah. Ketika kita sudah menyampaikan dan memberikan apa yang perlu diberikan. Nah itu tinggal bagaimana orang tuanya di rumah. Apakah sinkron dengan apa yang kami ajarkan atau tidak karena kami sudah menggunakan buku penghubung jadi sudah seharusnya orang tua paham dengan apa yang perlu dilakukan. Kalau kelas I dan 2 itu orang tua yang bertugas. Yang sudah besar, dicentang sendiri tidak papa.	yang baik, mendatangkan pahala.
11.	Apakah ada kebijakan dari sekolah untuk menunjang pembentukan karakter religius siswa?	Kita ada aturan-aturan di sekolah, ada tata tertib siswa secara umum yang ditempelkan di lingkungan sekolah. Kta juga sudah mensosialisasikan kepada siswa. mereka tidak boleh melanggar aturan di madrasah baik secara umum maupun khusus. Terutama tentang kegiatan religius. Seperti shalat dhuhur wajib ikut, kecuali kelas I dan II yang sudah pulang jam 10. Lalu ada sanksi bagi yang melanggar. Seperti sanksi mengulang atau sanksi yang lain. Untuk acara kegiatan lain: istighotsah. Dibiasakan kelas V dan VI. Anak-anak harus mentaati	**SW.RM1.5:** Kita ada aturan-aturan di sekolah, ada tata tertib siswa secara umum yang ditempelkan di lingkungan sekolah. Kta juga sudah mensosialisasikan kepada siswa. mereka tidak boleh melanggar aturan di madrasah baik secara umum maupun khusus. Terutama tentang kegiatan religius. Seperti shalat dhuhur

		peraturan seperti membawa buku istigotsah, lalu harus datang dikarenakan bentuk istighotsahnya itu keliling ke rumah-rumah siswa. ada absensi ketika istighotsah, apabila yang tidak hadir maka harus istighotsah sendiri besoknya. Jadi disamping memberikan aturan dan tata tertib yang harus ditaati, kita juga memberikan sanksi yang mendidik. Kemudian ngaji, tartil ketika pagi. Mereka harus membawa juz amma, yang tidak membawa atau yang tidak ikut juga ada sanksinya sendiri. Selain teguran juga memberikan sanksi seperti ngaji sendiri di depan. Jadi agar berjalan secara efektif maka pembiasaan yang baik harus ada tata tertib dan aturan yang berlaku. Karena apabila tidak ada tata tertib maka anak akan melakukan semaunya sendiri. Dan juga catatan iadah wajib dikumulka untuk mengontrol kegiatan ibadah mereka di rumah. Sepertinya itu untuk menunjang agar kegiatan bisa berjalan secara stiqomah, jadi dilakukan dengan adanya tata tertib pada tiap kegiatanya. Lalu juga menfasilitasi mereka. Seerti istighotsah mulai dari MC, tausiyah, baca sholawat, mimpin istighotsah, kecali doa ini dari siswa sendiri. Kita brikan tanggung jawab kepada mereka dengan dibimbing. Dan kalau gamau ya ada sanksinya juga, jadi semuanya harus mau. Selain memberikan aturan dan tata tertib, kita juga mensupport dengan memberikan bimbingan kepada mereka agar mereka bisa mandiri untuk melakukannya.	wajib ikut, kecuali kelas I dan II yang sudah pulang jam 10. Lalu ada sanksi bagi yang melanggar. Seperti sanksi mengulang atau sanksi yang lain.

Narasumber 2

Nama : Supadil Mulyadi, M.Pd.I

Jabatan : Waka Kesiswaan

Hari, Tanggal : Senin, 10 Maret 2025

Pukul : 07.57 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apa pengertian karakter religius menurut anda?	Kalau dari karakter religius, dikarenakan saya sebagai kesiswaan, karakter religius ini adalah perilaku yang terbentuk karena adanya kebiasaan-kebiasaan sehingga dari kebiasaan itu sehingga menjadi sikap yang dilahirkan ketika dia berinteraksi dengan sosialnya.	-
2.	Menurut anda, apakah pembentukan karakter religius melalui pembiasaan Shalat Dhuha ini bisa dikatakan berhasil?	Kalau dari segi keberhasilan, itukan harus ada patokannya. Disebut berhasil itu seperti apa, perlu banyak yang dijadikan indikator. Sejauh ini, yang pertama indikatornya yaitu sejauh yang saya lihat itu dari pembiasaan Shalat Dhuha itu kedisiplinan. Dalam hal kedisiplinan itu meningkat. Karena anak-anak ketika Shalat Dhuha itu 1) ada yang mengawasi, dari segi waktu itu sudah ditentukan urutannya, sehingga anak-anak ketka Shalat Dhuha mau tidak mau harus mengikuti yang disampaikan oleh gurunya. Mulai dari baris yang rapi, terus melafalkan doa-doanya. Dengan kebiasaan yang dibiasakan itu membuat anak-anak menjadi lebih disiplin. Seiring dengan seringnya ada perintah tadi, sehingga menjadikan anak itu melakukan sesuatu tanpa diperintan. Ya meskipun masi adaanak yang kurang dalam hal itu, itu masih tetep ada. 2) dari segi sosial. Dengan pembiasaan Shalat Dhuha, anak-anak itu bisa melakukan perilaku sosialnya, seperti wudhu itu harus berurutan, nata shaf atau barisan shalat. Hal ini bisa membentuk karakter anak memiliki kepedulian sosial. Karena dituntut anak-anak tidak semrawut ketika wudhu, ketika berada	**SM.RM1.20:** Dengan kebiasaan yang dibiasakan itu membuat anak-anak menjadi lebih disiplin. Seiring dengan seringnya ada perintah tadi, sehingga menjadikan anak itu melakukan sesuatu tanpa diperintah **SM.RM1.32:** Dengan pembiasaan Shalat Dhuha, anak-anak itu bisa melakukan perilaku sosialnya, seperti wudhu itu harus berurutan, nata shaf atau barisan shalat. Hal ini bisa membentuk karakter anak memiliki kepedulian sosial. Karena dituntut anak-anak tidak semrawut ketika

		di shaf barisan. Dengan adanya aturan itu, anak-anak bisa menjadi lebih menghargai temannya, ngerti caranya ngantri, mana yang harus didahulukan. 3) dari aspek kemandirian. Kemandirian ini karena anak-anak itu seperti peralatan shalat itu harus disiapkan sendiri. Jadi, mau gamau dari rumah itu harus membawa mukenah, sajada. Pembiasaan seperti ini menjadikan anak lebih mandiri. Karena anak-anak harus menyiapkan sendiri. Ya meskipun masih ada anak-anak yang belum melakukan seperti sajadahnya ketinggalan, mukenahnya ketinggalan. Hal seperti itu pasti masih ada.	wudhu, ketika berada di shaf barisan. Dengan adanya aturan itu, anak-anak bisa menjadi lebih menghargai temannya, ngerti caranya ngantri, mana yang harus didahulukan.
3.	Bagaimana proses yang dilakukan sekolah untuk pembentukan karakter religius siswa kelas V melalui kegiatan pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang?	Proses dalam kegiatan shola dhuha itu dilakukan dengan penyusunan jadwal bergilir dari tiap kelas. Jadwal Shalat Dhuha dari mulai kelas IV sampai kelas 6. Dilakukan sebelum istirahat tepatnya sekitar 15 menit sebelum jam istirahat. Hal lain yang dilakukan sekolah itu ada juga kami kolaborasi dengan orang tua. Jadi baik ketika pengambilan rapot ataupun waktu ada kegiatan tertentu, kami selalu komunikasikan kepada orang tua anak-anak.	**SM.RM1.4:** Proses dalam kegiatan shola dhuha itu dilakukan dengan penyusunan jadwal bergilir dari tiap kelas. Jadwal Shalat Dhuha dari mulai kelas IV sampai kelas 6. Dilakukan sebelum istirahat tepatnya sekitar 15 menit sebelum jam istirahat. **SM.RM2.42:** Hal lain yang dilakukan sekolah itu ada juga kami kolaborasi dengan orang tua. Jadi baik ketika pengambilan rapot ataupun waktu ada kegiatan tertentu, kami selalu komunikasikan kepada orang tua anak-anak.
4.	Bagaimana pengawasan yang	Pengawasan dilakukan oleh sebagian guru, dikarenakan jadwal Shalat	**SM.RM1.10:**

	dilakukan sekolah untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan Shalat Dhuha di MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang?	Dhuha ini dijadwal jadi tidak semua guru itu ikut mengawasi. Guru yang ada jam Shalat Dhuha, itu wajib menjadi pengawas. Lalu kemudian ada petugas Shalat Dhuha. Karena disini ada semacam ustadzah kelas, jadi ikut membantu menawasi. Jadi tidak semua guru ikut mengawasi.	Pengawasan dilakukan oleh sebagian guru, dikarenakan jadwal Shalat Dhuha ini dijadwal jadi tidak semua guru itu ikut mengawasi. Guru yang ada jam Shalat Dhuha, itu wajib menjadi pengawas. Lalu kemudian ada petugas Shalat Dhuha. Karena disini ada semacam ustadzah kelas, jadi ikut membantu menawasi. Jadi tidak semua guru ikut mengawasi.
5.	Apakah selama terjadi proses pelaksanaan Shalat Dhuha, terdapat perubahan pada sikap atau tingkah laku siswa?	Kalau saya mengawasi itu ada. Antara sebelum Shalat Dhuha dan sesudah Shalat Dhuha itu disiplin lebih meningkat ketika ada program Shalat Dhuha. Terus perilaku anak-anak kayaknya juga lebih bagus ketika dia ada program Shalat Dhuha ini. Karena di awal dari ada budaya ngantri, terus saling menghormati. Nah perilaku ini itu terbentuk salah satu faktornya itu dikarenakan Shalat Dhuha ini, tapi juga ada faktor yang lain sebetulnya. Karena juga pembiasaan karakter disini kan tidak hanya Shalat Dhuha, ada salim-saliman, ada kegiatan shalat dhuhur berjamaah, istighotsah, dan kegiatan ekstra. Tapi tujuannya ya sama.	**SM.RM1.38:** Kalau saya mengawasi itu ada. Antara sebelum Shalat Dhuha dan sesudah Shalat Dhuha itu disiplin lebih meningkat ketika ada program Shalat Dhuha. Terus perilaku anak-anak kayaknya juga lebih bagus ketika dia ada program Shalat Dhuha ini. Karena di awal dari ada budaya ngantri, terus saling menghormati. **SM.RM1.18:** Karena juga pembiasaan karakter disini kan tidak hanya Shalat

			Dhuha, ada salim-saliman, ada kegiatan shalat dhuhur berjamaah, istighotsah, dan kegiatan ekstra. Tapi tujuannya ya sama.
6.	Apa tantangan yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan kegiatan Shalat Dhuha di MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang?	Sebenernya tantangannnya tidak terlalu banyak. Mungkin tempatnya itu tidak memungkinkan kalo digunakan untuk keseluruhan siswa dari kelas I sampe kelas VI. Terus kalo untuk anak-anak sendiri itu ada sebagian anak itu kadang punya banyak alasan bagaimana caranya tidak ikut shalat, mengulur-ulur waktu, di kamar mandi itu luama. Tapi itu ya hanya sedikit anak, tidak semuanya. Karena itu memang dituntut untuk guru-gruru menjadi pengawas harus tau siapa yang hari ini hadir. Karena jikatidak hafal, ada yng izin ke kamar mandi tidak balik. Untuk absennya sendiri itu tidak ada. Tetapi, dikarenakan perkelas untuk Shalat Dhuhanya, jadi guru yang mengawasi it hafal. Mana yang tidak masuk atau mana yang tidak ikut. Terus juga ditambah di MI UM ini ada SKUA. Didalamnya ada semacam contrengan untuk kegiatan keagamaannya anak-anak. 5 waktu, Shalat Dhuha, shalat jumat. Dan ini ditandatangani oleh wali kelas. Peranak akan mendapatkan buku SKUA ini dan dalam pengumpulannya tergantung wali kelas masing-masing. Ada yang perminggu, ada yang perbulan. Catatan ibadah ini sifatnya wajib untuk anak-anak kerjakan.	**SM.RM2.52:** Mungkin tempatnya itu tidak memungkinkan kalo digunakan untuk keseluruhan siswa dari kelas I sampe kelas VI. **SM.RM1.15:** Terus juga ditambah di MI UM ini ada SKUA. Didalamnya ada semacam contrengan untuk kegiatan keagamaannya anak-anak. 5 waktu, Shalat Dhuha, shalat jumat. Dan ini ditandatangani oleh wali kelas. Peranak akan mendapatkan buku SKUA ini dan dalam pengumpulannya tergantung wali kelas masing-masing. Ada yang perminggu, ada yang perbulan. Catatan ibadah ini sifatnya wajib untuk anak-anak kerjakan. **SM.RM1.28:**

			Cuman ada sebagian anak itu kadang punya banyak alasan bagaimana caranya tidak ikut shalat, mengulur-ulur waktu, di kamar mandi itu luama. Tapi itu ya hanya sedikit anak, tidak semuanya
7.	Bagaimana cara anda memberikan motivasi kepada siswa kelas V agar mereka menjadi lebih semangat melakukan pembiasaan Shalat Dhuha?	Untuk motivasi, motivasi dari siswa itu sendiri. Menumbuhkan motivasi kepada anaknya itu sendiri seperti manfaat Shalat Dhuha. Selain itu, juga ada motivasi dari eksternalnya seperti kegiatan ini kan memotivasi ke anak kalau Shalat Dhuha itu dapat dimudahkan hidupnya. Dengan rajin. Dengan pembiasaan ini harapannya di rumah itu juga dilakukan. Terus, anak kan juga bisa merasakan kalau sering shalat dhuah itu bisa menjadi lebih tenang, lebih enak. dan perasaan seperti ini itu didapatkan dengan pengalaman. Jadi mereka akan berfikir bahwa Shalat Dhuha itu bisa menjadikan hati tenang. Dengan kegiatan-kegiatan langsung seperti ini itu bisa menjadi motivasi sendiri ke anak. Kemudian selain itu juga ada sanksi yang diberikan kepada siswa seperti ketika ada anak yang ketahuan tidak melakukan Shalat Dhuha maka disuruh untuk melakukan shalat sendiri. Disini diwajibkan itu 4 rokaan, 2 kali salam. Ketika yang melanggar itu bisa disuruh melakukan 8 sampai 12 kali rakaat.	**SM.RM2.47:** Menumbuhkan motivasi kepada anaknya itu sendiri seperti manfaat Shalat Dhuha. Selain itu, juga ada motivasi dari eksternalnya seperti kegiatan ini kan memotivasi ke anak kalau Shalat Dhuha itu dapat dimudahkan hidupnya
8.	Apakah ada kebijakan dari sekolah untuk menunjang pembentukan karakter religius siswa?	Ada, banyak sebenarnya. Memang karakter ini selain Shalat Dhuha itu ada pembiasaan karakter dari SKUA, kegiatan-kegiatan keagamaan seperti istighotsah, shalat dhuhur berjamaah, apel pagi, dan juga salim-saliman. Urutannya dari kelas 6, yang lebih muda salim ke yang lebih tua, ini juga bentuk karakter religius anak menjadi	**SM.RM2.44:** Apel pagi, dan juga salim-saliman. Urutannya dari kelas 6, yang lebih muda salim ke yang lebih tua, ini juga bentuk

		saling menghormati. Disini juga ada sebelum KBM ada hafalan surat-surat pendek. Terus juga ada amalan khusus yang langsung dari abah qoyyim yang harus dibaca sebelum KBM. Terus juga ada disini tahfidz. Program tahfidz itu masih agak baru, sekitar 5 tahunan. Itu dimulai dari juz 30. Targetnya itu juz 30 harus selesai. Dimulai dari kelas 3. Pkok kelas 6 itu selesai. Tapi ada juga yang belum kelas 6 itu udah juz 1 atau juz 2. Kegiatan ini menjadi ekstra. Jadi tiap tahun itu kita menwisuda anak yang sudah tahfidz di akhirussanah, ada wisuda tahfidz.	karakter religius anak menjadi saling menghormati.

Narasumber 3

Nama : Siti Aiddah, S.Pd.I

Jabatan : Guru Agama

Hari, Tanggal : Kamis, 13 Maret 2025

Pukul : 09.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apa pengertian karakter religius menurut anda?	Karakter religius itu suatu karakter yang menekankan pada perilaku keagamaan siswa. contoh anak itu bisa terbiasa melakukan shalat entah itu shalat fardhu atau shalat-sholta yang sudah diterapkan sekolah. Contohnya shalat berjamaah setiap hari dan Shalat Dhuha kalau disini.	-
2.	Apa yang dimaksud dari Shalat Dhuha menurut pandangan anda?	Shalat Dhuha itu shalat sunnah yang dikerjakan ketika waktu dhuha atau waktu terbitnya matahari kurang lebih dari 7 hasta.	-
3.	Apa tujuan utama dari pelaksanaan Shalat Dhuha di MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang?	Untuk melatih karakter siswa tersebut agar terbiasa melaksanakan shalat tersebut di sekolah maupun di rumahnya nanti serta melatih kedisiplinan siswa tentang waktu-waktu shalat tersebt. Makanya ada shalat dhua dan dholat dhuhur berjamaah.	**SA.RM1.21:** Untuk melatih karakter siswa tersebut agar terbiasa melaksanakan shalat tersebut di sekolah maupun di rumahnya nanti serta melatih kedisiplinan siswa tentang waktu-waktu shalat tersebt. Makanya ada shalat dhua dan dholat dhuhur berjamaah
4.	Bagaimana cara anda membimbing agar siswa kelas V bisa melakukan Shalat Dhuha dengan baik?	Pertama mengenalkan terlebih dahulu tentang materi, apa itu Shalat Dhuha, bagaimana tata caranya, niatnya, doa-doanya, wkatunya. Terus kita biasakan setiap 2 hari sekali digilir. Mulai kelas IV sampai kelas 6. Itu yang hari hari biasa. Untuk ramadhan ini itu semuanya, mulai dari kelas I sampai 6 dibiasakan melakukan Shalat Dhuha berjamaah.	**SA.RM1.8:** Pertama mengenalkan terlebih dahulu tentang materi, apa itu Shalat Dhuha, bagaimana tata caranya, niatnya, doa-doanya, wkatunya. Terus kita biasakan setiap 2 hari sekali digilir. Mulai kelas IV

			sampai kelas 6. Itu yang hari hari biasa. Untuk ramadhan ini itu semuanya, mulai dari kelas I sampai 6 dibiasakan melakukan Shalat Dhuha berjamaah.
5.	Apa saja nilai karakter religius yang bisa terbentuk dari adanya pelaksanaan Shalat Dhuha di MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang?	Untuk melatih anak-anak bertanggung jawab atas tugas ataupun jawal yag sudah ada itu harus dilaksanakan agar mereka terbiasa. Kepeduliannya, ketika mereka akan ke masjid, maka dia akan mengajak teman yang belum berangkat yang masih ada di kelas. Kelas I, abis menaruh tas di kelas, mereka langsung berangkat. Dan apabila ada satu dua temannya yang baru berangkat, mereka langsung mengajak.	**SA.RM1.37:** Untuk melatih anak-anak bertanggung jawab atas tugas ataupun jawal yag sudah ada itu harus dilaksanakan agar mereka terbiasa **SA.RM1.29:** Kepeduliannya, ketika mereka akan ke masjid, maka dia akan mengajak teman yang belum berangkat yang masih ada di kelas. **SMU.RM1.40:** Dalam hal disiplin, ketika sudah waktunya Shalat Dhuha, mereka bergegas untuk bersiap-siap melaksanakannya.
6.	Bagaimana pengawasan yang dilakukan sekolah untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan Shalat Dhuha di MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang?	Ngobraki anak-anak baik di kelas, kita mengawasi di masjid ketika sebelum dan sesudah serta proses Shalat Dhuha tersebut dan berakhirnya nanti ketika selesai Shalat Dhuha ada sungkeman kepada bapak ibu guru.	**SA.RM1.11:** Ngobraki anak-anak baik di kelas, kita mengawasi di masjid ketika sebelum dan sesudah serta proses Shalat Dhuha tersebut dan berakhirnya nanti ketika selesai Shalat Dhuha ada sungkeman kepada bapak ibu guru.
7.	Apa tantangan yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan	Tempatnya yang kurang memadai. Kemudian, ada jadwa bergilir setiap dua hari sekali mulai kelas IV sampai kelas 6. Waktunya	**SA.RM2.53:** Tempatnya yang kurang memadai. **SA.RM2.50:**

	kegiatan Shalat Dhuha di MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang?	sebelum istirahat kurang 10 menit. Dari kelas ke masjid membutuhkan waktu yang cukup lama. Sebelum anaknya wudhu juga, apalagi kelas atas, itu mbulet. Alasannya dikarenakan Shalat Dhuha tidak di jam awal mereka harus wudhu dulu di masjid.	Ada jadwal bergilir setiap dua hari sekali mulai kelas IV sampai kelas 6. Waktunya sebelum istirahat kurang 10 menit. Dari kelas ke masjid membutuhkan waktu yang cukup lama. Sebelum anaknya wudhu juga, apalagi kelas atas, itu mbulet. Alasannya dikarenakan Shalat Dhuha tidak di jam awal mereka harus wudhu dulu di masjid.
8.	Bagaimana cara anda memberikan motivasi kepada siswa kelas V agar mereka menjadi lebih semangat melakukan pembiasaan Shalat Dhuha?	Pertama, mereka dikenalkan dengan manfaat atau kegunaan ketika kita melakukan Shalat Dhuha itu apasih yang kita peroleh, berarti manfaat Shalat Dhuha kepada anak-anak. Terus kita juga memberikan reward atau balasan bagi mereka ketika mereka mau melaksanakan itu, entah dengan buku tugas untuk melaksanakannnya ataupun tidak. Ada buku SKUA ada centangan-centangan baik shalat fardhu maupun Shalat Dhuha.	**SA.RM2.48:** Pertama, mereka dikenalkan dengan manfaat atau kegunaan ketika kita melekukan Shalat Dhuha itu apasih yang kita peroleh, berarti manfaat Shalat Dhuha kepada anak-anak. Terus kita juga memberikan reward atau balasan bagi mereka ketika mereka mau melaksanakan itu, entah dengan buku tugas untuk melaksanakannnya ataupun tidak. **SA.RM1.14:** Ada buku SKUA ada centangan-centangan baik shalat fardhu maupun Shalat Dhuha
9.	Apakah ada kebijakan dari sekolah untuk menunjang pembentukan karakter religius siswa?	Penunjang kegiatan religius itu ketika shalat berjamaah dan Shalat Dhuha itu dijadikan suatu peraturan ketika anak tidak melakukan, maka dia disuruh shalat sendiri sesuai jumlah yang dikerjakan. Baik dari Shalat Dhuha maupun shalat dhuhr berjamaah. Untuk keberhasilannya	**SA.RM1.6:** Penunjang kegiatan religius itu ketika shalat berjamaah dan Shalat Dhuha itu dijadikan suatu peraturan ketika anak tidak melakukan,

		sendiri itu menurut saya bisa dibilang berhasil, kalo dipersenkan itu mungkin sekitar 80 persen. Bahkan kalo ada anak yang haid, mereka tetep ikut datang. Jadi ada kepedulian, ada tanggung jawab melakukan. Karena sudah terbiasa Shalat Dhuha, seakan-akan seperti saya harus shalat tetapi saya ada halangan maka saya tidak melakukan, tetapi ikut ke tempat Shalat Dhuha meskipun tidak shalat. Kemudian juga kami mengajarkan anak-anak itu untuk selalu jaga kebersihan. Biasanya tiap hari itu ada anak-anak yang nyapu bersihin kelas sampe depan kelas. Ini biasanya dibagi adanya jadwal piket perkelas.	maka dia disuruh shalat sendiri sesuai jumlah yang dikerjakan. Baik dari Shalat Dhuha maupun shalat dhuhr berjamaah. **SA.RM1.33:** Bahkan kalo ada anak yang haid, mereka tetep ikut datang. Jadi ada kepedulian, ada tanggung jawab melakukan. Karena sudah terbiasa Shalat Dhuha, seakan-akan seperti saya harus shalat tetapi saya ada halangan maka saya tidak melakukan, tetapi ikut ke tempat Shalat Dhuha meskipun tidak shalat. **SA.RM2.45:** Kemudian juga kami mengajarkan anak-anak itu untuk selalu jaga kebersihan. Biasanya tiap hari itu ada anak-anak yang nyapu bersihin kelas sampe depan kelas. Ini biasanya dibagi adanya jadwal piket perkelas.

Narasumber 4

Nama : Ahmad Syafiq Khairy Nasywan

Jabatan : Siswa Kelas V

Hari, Tanggal : Rabu, 12 Maret 2025

Pukul : 07.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana cara guru mengajarkan Shalat Dhuha di sekolah?	Biasanya diobraki kalo waktunya jadwal Shalat Dhuha dimulai.	-
2.	Apakah anda merasa senang dengan adanya kegiatan Shalat Dhuha? Jika iya/tidak, mengapa demikian?	Iya, saya senang. Karena kalo Shalat Dhuha disini dilakukan bareng-bareng.	**ASKN.RM1.23:** Iya, saya senang. Karena kalo Shalat Dhuha disini dilakukan bareng-bareng.
3.	Siapakah yang lebih sering mengingatkan anda untuk melakukan Shalat Dhuha?	Guru. di rumah orang tua saya bahkan hampir ga pernah mengingatkan.	**ASKN.RM2.54:** Guru. di rumah orang tua saya bahkan hampir ga pernah mengingatkan.
4.	Apakah kamu senang jika disuruh pagi-pagi untuk persiapan melaksanakan Shalat Dhuha?	Biasa saja. Tidak kesal dan juga tidak senang.	-
5.	Apakah anda berusaha untuk melakukan Shalat Dhuha meskipun di luar lingkungan sekolah?	Tidak	-

Narasumber 5

Nama : Naura Anggun Rizkya

Jabatan : Siswa Kelas V

Hari, Tanggal : Rabu, 12 Maret 2025

Pukul : 08.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana cara guru mengajarkan Shalat Dhuha di sekolah?	Ada bel yang berbunyi kalo waktunya Shalat Dhuha.	-
2.	Apakah anda merasa senang dengan adanya kegiatan Shalat Dhuha? Jika iya/tidak, mengapa demikian?	Iya, senang. Soalnya Shalat Dhuhanya dilakukan berjamaah.	**NAR.RM1.24:** Iya, senang. Soalnya Shalat Dhuhanya dilakukan berjamaah.
3.	Siapakah yang lebih sering mengingatkan anda untuk melakukan Shalat Dhuha?	Yang lebih sering itu guru.	-
4.	Apakah kamu senang jika disuruh pagi-pagi untuk persiapan melaksanakan Shalat Dhuha?	Iya, senang.	-
5.	Apakah anda berusaha untuk melakukan Shalat Dhuha meskipun di luar lingkungan sekolah?	Tidak	-

Narasumber 6

Nama : Arsyad Uje Abdahu

Jabatan : Siswa Kelas V

Hari, Tanggal : Rabu, 12 Maret 2025

Pukul : 08.30 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana cara guru mengajarkan Shalat Dhuha di sekolah?	Biasanya guru yang mengajar di kelas mengingatkan kalo lagi jadwal Shalat Dhuha.	-
2.	Apakah anda merasa senang dengan adanya kegiatan Shalat Dhuha? Jika iya/tidak, mengapa demikian?	Iya, saya senang soalnya bisa ketemu sama teman-teman.	**AUA.RM1.25:** Iya, saya senang soalnya bisa ketemu sama teman-teman.
3.	Siapakah yang lebih sering mengingatkan anda untuk melakukan Shalat Dhuha?	Guru. Orang tua itu jarang nyuruh saya Shalat Dhuha.	**AUA.RM2.55:** Guru. Orang tua itu jarang nyuruh saya Shalat Dhuha.
4.	Apakah kamu senang jika disuruh pagi-pagi untuk persiapan melaksanakan Shalat Dhuha?	Senang.	-
5.	Apakah anda berusaha untuk melakukan Shalat Dhuha meskipun di luar lingkungan sekolah?	Kadang-kadang.	-

Narasumber 7

Nama : Khoirotul Wahidah

Jabatan : Siswa Kelas V

Hari, Tanggal : Rabu, 12 Maret 2025

Pukul : 09.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana cara guru mengajarkan Shalat Dhuha di sekolah?	Biasanya diobraki sama ada bel kalo waktunya Shalat Dhuha.	-
2.	Apakah anda merasa senang dengan adanya kegiatan Shalat Dhuha? Jika iya/tidak, mengapa demikian?	Iya saya senang soalnya bisa mengajari adek-adek tentang Shalat Dhuha berjamaah. Terus juga soalnya disini kan jamaah ya. Jadi dilakukan bareng-bareng sama teman.	**KW.RM1.22:** Iya saya senang soalnya bisa mengajari adek-adek tentang Shalat Dhuha berjamaah. Terus juga soalnya disini kan jamaah ya. Jadi dilakukan bareng-bareng sama teman.
3.	Siapakah yang lebih sering mengingatkan anda untuk melakukan Shalat Dhuha?	Lebih sering guru.	-
4.	Apakah kamu senang jika disuruh pagi-pagi untuk persiapan melaksanakan Shalat Dhuha?	Senang. Karena saya bisa melakukan Shalat Dhuha bareng-bareng.	-
5.	Apakah anda berusaha untuk melakukan Shalat Dhuha meskipun di luar lingkungan sekolah?	Kadang-kadang, kalo inget.	-

Lampiran 3: Dokumentasi

Wawancara dengan Kepala Sekolah	Wawancara dengan Waka Kesiswaan
Wawancara dengan Guru Keagamaan	Wawancara dengan Siswa Kelas V

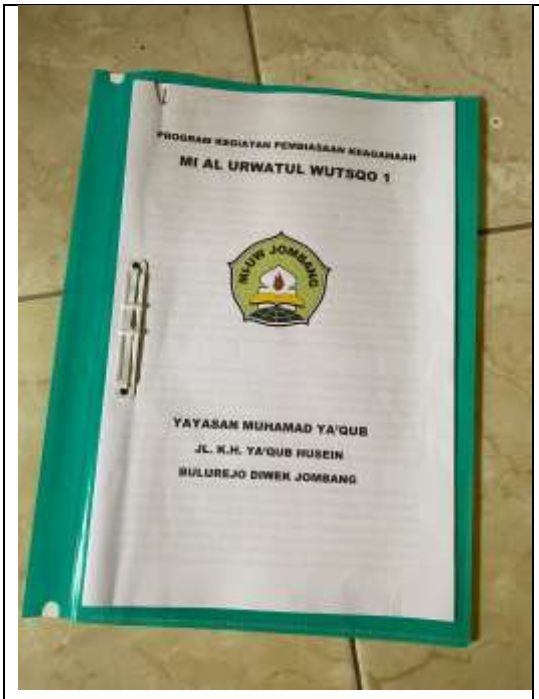

Buku Pedoman Kegiatan Keagamaan

Proses Kegiatan Shalat Dhuha

Poster Budaya Sekolah

Ruang Kelas

Sepatu Tidak Berantakan	Siswa Menjaga Kebersihan

Lampiran 4: Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http:// fitk.uin-malang.ac.id, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 736/Un.03.1/TL.00.1/02/2025 — 24 Februari 2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang
di
Jombang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	:	Silvia Isna Auladah Herman
NIM	:	210101110089
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	:	Genap - 2024/2025
Judul Skripsi	:	**Peran Sholat Dhuha dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas V di MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang**
Lama Penelitian	:	**Februari 2025** sampai dengan **April 2025** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akaddemik

Dr. Mohammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :
1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 5: Surat Selesai Penelitian

مؤسسة محمد يعقوب- معهد العروة الوثقى الاسلا مى
MADRASAH IBTIDAIYAH AL URWATUL WUTSQO 1
BULUREJO DIWEK JOMBANG
Terakreditasi A. NSM. 111235170026
Alamat : Jln. KH. M. Ya'qub Husain PO. Box. 011 Kode Pos 61471 Phone : (0321) 3367156

SURAT KETERANGAN
Nomor: Mi.15.12.033/PP.00/077/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Sri Wilujeng, M.Pd.I
NIP	: 197911182005012006
Jabatan	: Kepala Madrasah
Alamat	: Pojok Puton Kec. Diwek Kab. Jombang

Menerangkan bahwa :

Nama	: Silvia Isna Auladah Herman
NIM	: 210101110089
Asal Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Prodi	: S1 Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Bulurejo Kec. Diwek Kab. Jombang

benar – benar telah kami setujui untuk melaksanakan penelitian di MI Al Urwatul Wutsqo I Bulurejo Kec. Diwek Kab. Jombang dalam rangka penulisan Karya Tulis Ilmiah (skripsi) yang berjudul ***" Peran Sholat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas V Di MI Al Urwatul Wutsqo Jombang".***

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jombang, 8 Mei 2025
Kepala Madrasah,

Sri Wilujeng, M.Pd.I
197911182005012006

Lampiran 6: Sertifikat Bebas Plagiasi

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024

diberikan kepada:

Nama	: Silvia Isna Auladah Herman
NIM	: 210101110089
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis	: Peran Salat Duha Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas V Di MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 15 Mei 2025
Kepala,

Bayu Afwadzi

Lampiran 7: Jurnal Bimbingan

9/15/25, 6:35 PM :: Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: http://www.uin-malang.ac.id Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM	:	210101110089
Nama	:	SILVIA ISNA AULADAH HERMAN
Fakultas	:	ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan	:	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1	:	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag
Dosen Pembimbing 2	:	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	:	Peran Salat Duha Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas V Di MI Al-Unwatul Wutsqo Jombang

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	07 Mei 2024	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	Bimbingan setor judul proposal yaitu "Pembetukan karakter religius siswa melalui lagu Qur'any di MA Al-Unwatul Wutsqo"	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	28 Agustus 2024	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	Bimbingan mengenai isi atau garis besar dari keseluruhan isi proposal dan sumber rujukannya kepada dosen pembimbing	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	06 November 2024	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	Bimbingan isi proposal mengenai penulisan KTInya seperti footnote, penulisan bahasa asing, tabel, paragraf dan daftar isi	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	13 November 2024	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	Bimbingan mengenai penjelasan isi dari BAB I hingga BAB III dan juga melakukan koreksi terhadap typo pada penulisan isi proposal	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	28 November 2024	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	Bimbingan mengenai keseluruhan isi dari proposal mulai dari BAB I hingga BAB III, penataan lembar cover, judul,dan daftar puntaka, setelah itu diizinkan untuk mendaftar Seminar Proposal	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	29 November 2024	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	Bimbingan terkait naskah proposal dengan beberapa yang perlu di revisi ulang untuk diajukan pada seminar proposal	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	02 Desember 2024	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	Bimbingan terkait konsultasi kembali mengenai naskah proposal dari bab I sampai bab III	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	04 Desember 2024	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	Bimbingan dengan konsultasi ulang mengenai penulisan proposal yang perlu direvisi	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	20 Januari 2025	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	Bimbingan terkait beberapa hal yang perlu direvisi dari dosen penguji setelah seminar proposal kepada dosen pembimbing	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	22 Januari 2025	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	Melakukan birrbingan kepada dosen pembimbing dikarenakan ganti judul skripsi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	06 Februari 2025	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	Konsultasi terkait isi secara garis besar penulisan bab I sampai bab III dengan judul baru kepada dosen pembimbing	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	10 Februari 2025	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	Konsultasi terkait penelitian di tempat yang akan diteliti. Mengenai beberapa metode yang digunakan untuk pengambilan data	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
13	13 Februari 2025	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	Konsultasi terkait kepenulisan bab IV kepada dosen pembimbing dan melakukan beberapa revisi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
14	06 Mei 2025	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	Bimbingan terkait kepenulisan bab V dan juga bab VI. Serta konsultasi beberapa yang perlu direvisi dari bab VI sampai bab VI	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
15	14 Mei 2025	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	Menyerahkan naskah skripsi secara lengkap dari bab I sampai bab VI yang sudah direvisi kepada dosen pembimbing yakni bab I tentang latar belakang penulisan skripsi dengan judul "Peran Sholat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas V Di MI Al-Unwatul Wutsqo Jombang", kemudian bab II terkait kajian teori, bab III terkait metode penelitian, bab IV terkait latar belakang tempat penelitian dan analisis data yang di dapatkan, bab V terkait pembahasan dari data yang ada, serta bab VI terkait kesimpulan dan saran	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Dipindai dengan CamScanner

5/15/25, 6:55 PM Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0

Telah disetujui

Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Malang, _____

Dosen Pembimbing 2

_____

Dosen Pembimbing 1

Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag

Kajur / Kaprodi,

Mujtahid

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 8 CV Peneliti

CURRICULUM VITAE

1.	Nama	:	Silvia Isna Auladah Herman
2.	Tempat/Tanggal Lahir	:	Jombang, 19 Desember 2002
3.	Jenis Kelamin	:	Perempuan
4.	Urutan Kelahiran	:	Anak kedua dari dua bersaudara
5.	Agama	:	Islam
6.	Alamat Tinggal	:	Jalan Ya'kub Husein No. 155, RT. 10/RW. 01. Bulurejo, Diwek, Jombang
7.	Asal Sekolah	:	MAU Darul Ulum Jombang
8.	No. Hp (WA)	:	081233417332
9.	Email	:	silviaisna780@gmail.com
10.	Riwayat Pendidikan	:	1.) TK Muslimat Al-Husna 2.) MI Perguruan Mu'allimat Cukir 3.) SMPN 3 Peterongan 4.) MAU Darul Ulum Jombang